

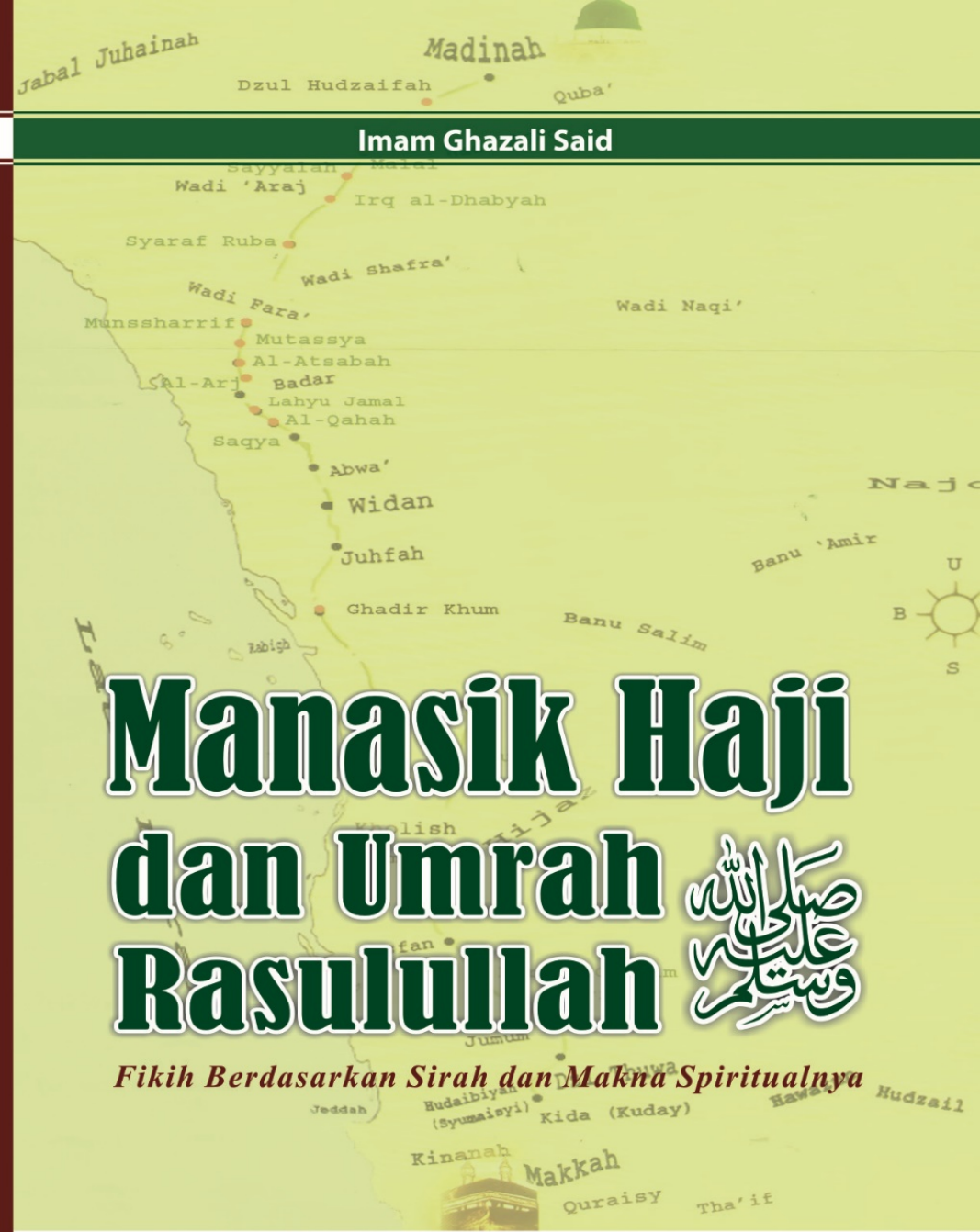
Di antara kelebihan buku ini adalah kemampuan penulisnya untuk mengakses karya-karya sejarah paling kuno dan terpercaya terkait dengan manasik haji Rasulullah saw.

Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj

Kekuatan lain dari karya ini terletak pada pemaparan mengenai perlunya pemahaman manasik melalui pendekatan sirah-fikih, suatu gagasan yang --setahu saya-- belum ada yang mendahului

Prof. Dr. H. Abd. A'la
Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Manasik Haji dan Umrah Rasulullah ﷺ



Manasik Haji dan Umrah Rasulullah ﷺ

Fikih Berdasarkan Sirah dan Makna Spiritualnya



ISBN: 978-602-332-069-1



Kata Pengantar:
Prof. Dr. KH. Said Aqiel Siradj, M.A

MANASIK HAJI DAN UMRAH RASULULLAH SAW

Fikih Berdasar Sirah dan Makna Spiritualnya

MANASIK UMRAH DAN HAJI RASULULLAH

Fikih Berdasar Sirah dan Makna Spiritualnya

© Imam Ghazali Said. 2017

All rights reserved

Penulis: Imam Ghazali Said

Lay Out: Ahmad Faiz, Ismail Amrulloh

Design Sampul: Ahmad Faiz, Ismail Amrulloh

Copyright © 2017

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

UIN PRESS

Jl. A. Yani 117 Surabaya

<p>Katalog Dalam Terbitan (KDT) Manasik/Imam Ghazali Said Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2017 xxiv + 292 hlm, 150 x 23 cm, Cetakan 1, Februari 2017 ISBN: 978-602-332-069-1</p>

sejarah paling kuno dan terpercaya yang terkait dengan manasik haji Rasulullah saw. Sumber-sumber primer yang saya maksud adalah petunjuk ayat-ayat Alquran dan Hadis yang terkait dengan sejarah manasik, kemudian dua sumber otoritatif ini dikonfirmasi dengan karya-karya sejarah semisal *al-Sirah al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyam, *Akhbaru Makkah wamaJaa fiha min Asar* karya al-Azraqi, *Syhifau al-Gharam fi Akhbar al-Balad al-Haram* karya al-Fakihi dan lain-lain. Buku ini punya nilai plus lagi mengingat sumber-sumber primer tersebut dikonfirmasi juga dengan karya-karya sejarawan modern semisal: *al-Tarikh al-Qawim Li Makkah wa Baytillah al-Karim*, karya Sheikh Muhammad Thahir al-Kurdi, *Tarikh Makkah al-Mukarramah Qodiman wa Hadisan* karya Dr. Muhammad Ilyas Abd Ghani, dan lain-lain.

Mengingat karya sejarah tidak bisa lepas dari waktu, cara dan tempat, maka untuk mengetahui situs-situs sejarah yang terkait dengan manasik haji Rasulullah saw. penulis buku ini memburu sumber dari karya-karya yang memadukan antara geografi dan peristiwa sejarah, semisal: *Atlas al-Quran al-Karim*, *Atlas al-Sirah al-Nabawiyah* karya Dr. Syawqi Abu Khalil, *Atlas al Hajj wa al-'Umrah Tarikhan wa Fiqhan* karya Dr. Sami Abdullah al-Maghluts dan lain-lain. Informasi dari buku-buku yang punya nilai akademik sangat tinggi tersebut dikonfirmasi secara kritis oleh Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA. melalui penelitian lapangan selama lebih dari sembilan tahun. Suatu kegiatan akademik yang bisa dikatakan “sebagai sangat melelahkan”. Karena itu, tak diragukan bahwa buku ini menjadi suatu karya “baru” yang belum didahului oleh penulis lain.

Secara keseluruhan buku ini menginformasikan praktik manasik berdasarkan perilaku yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. melalui informasi Alquran, Hadis dan Sirah Nabawiyah dengan pendekatan sejarah. Pada umumnya buku-buku manasik yang menggunakan pendekatan fikih hanya berdasarkan sumber kitab-kitab fikih klasik

merubah nama mereka dengan gelar haji sepulang dari menjalankan ibadah tersebut. Bahkan lebih dari itu, ketika selesai melaksanakan ibadah haji ada sebagian jamaah yang rela mengeluarkan uang untuk sekadar mendapatkan sertifikat haji (yang katanya pernah diterbitkan dan dikeluarkan oleh Syaikh yang kemudian menjelma menjadi Muassasah, KBIH, atau dan umumnya para mukimin; orang Indonesia yang tinggal untuk menuntut ilmu atau bekerja di Arab Saudi). Bahkan di beberapa daerah, orang yang pulang haji dan umrah, disambut demikian meriah seperti disambut melalui pawai kendaraan bermotor, rumahnya dipenuhi hiasan bendera kertas, banner bertuliskan sambutan selamat datang, dan sebagainya.

Banyak hal-hal lain di balik ibadah haji atau umrah yang dilakukan sebagian orang Indonesia yang terkadang menyisakan kesan ironis, naif, atau sejenisnya. Tentunya hal ini tidak selalu terkait dengan sah atau tidaknya ibadah haji atau umrah yang dilakukan. Namun fenomena yang terjadi itu lebih merujuk kepada adanya kekurangsempurnaan, atau kurang sejalan dengan tujuan ibadah itu sendiri. Dalam ungkapan yang lebih akademis-sufistik, tidak sedikit orang Indonesia yang melakukan haji atau umrah yang belum menangkap makna spiritual dan moral ibadah tersebut sebagaimana dicontohkan dan diimplimentasikan oleh Rasulullah saw, atau menjadi bagian intrinsik dari ibadah beliau. Bahkan realitas menunjukkan kepada kita, ada orang atau kelompok yang mengaku akan melaksanakan ibadah haji dan umrah sesuai dengan dengan tatacara yang dilaksanakan Nabi. Maka mereka, misalnya, rela bersusah payah berjalan kaki dari Mekah ke Arafah, dan tidak bersama rombongan lain yang naik bus atau kendaraan lainnya. Sebab dalam keyakinan mereka, seperti itu ibadah yang dicontohkan sang Rasul. Padahal kalau kita telusuri sejarah Rasulullah dengan cermat (sebagaimana diulas dalam buku ini), apa yang mereka lakukan ternyata tidak sepenuhnya mencerminkan manasik haji Rasulullah saw.



Syujak dan *al-Hajj wa al-'Umrah* karya Dr. Sayyid Tontowi (Mufti Jumahiyah Mishriyah saat itu). Ilmu ke-islaman dengan nuansa teoritik-normatif ini dipandu praktiknya oleh teman akrab saya yang sebelumnya adalah mahasiswa Universitas Ummul Qura Mekah KH Uzayron Thoyfur (sepulang ke tanah air beliau populer sebagai Amir Jamaah Tabligh di Indonesia). Umrah Ramadan ini terus berlanjut sampai saya bisa melaksanakan ibadah haji. Saat itulah saya untuk pertama kalinya mengenal situs-situs haji dan umrah di Mekah dan situs-situs nabi Muhammad saw dan para sahabatnya di Madinah. Dengan bekal sedikit ilmu tersebut saya mulai melakukan studi tentang manasik haji dan umrah yang lebih fokus pada praktik dari pada teori. Kajian teks normatif selalu saya lakukan, terutama ketika saya dihadapkan pada pertanyaan yang harus dijawab dengan memadukan antara idealitas teks dan realitas praktiknya di lapangan yang tentu 'memaksa' saya untuk mengacu pada prinsip maqashid al-syari'ah sebagai pertimbangan guna menghasilkan fatwa hukum yang mudah, benar dan tidak memberatkan. Pada kesempatan haji pertama ini saya diterima sebagai pekerja Temus (Tenaga Musim) pada Badan Urusan Haji KJRI Jeddah. Kesempatan ini menjadi sarana bagi saya untuk berinteraksi dan berkonsultasi dengan Prof. A. Malik Fadjar, MA (saat itu Rektor UMM) dalam posisinya sebagai Koordinator TPHI. Atas saran beliau, usai haji saya harus meninggalkan kerja, guna memenuhi panggilan studi S2 di Khartoum International Institute Sudan dengan beasiswa dari Alesco. Kemudian pada era Presiden BJ Habibie beliau ditunjuk menjadi Menteri Agama dan pada masa Presiden Megawati Soekarno Putri, beliau diangkat Menteri Pendidikan Nasional.

Satu tahun setelah tinggal di Sudan, tepatnya pada 1987 saya melaksanakan umrah dan haji dari Khartoum naik pesawat udara dengan mikat makani di King Aziz International Airport Jeddah. Pada kesempatan haji ini saya bekerja di Maktab Pelayanan Haji

antara satu buku dengan buku yang lain itu terjaga relevansi dan keterkaitannya. Kerja editing dan penggabungan ini menghasilkan buku berjudul: “**MANASIK HAJI DAN UMRAH RASULULLAH SAW, Fikih berdasarkan Sirah dan Makna Spiritualnya**”, yang saat ini di tangan pembaca. Buku ini menggagas “metode pemahaman fikih” berdasarkan Sirah Nabawiyah, yang kerangka dan konstruksi fikihnya saya paparkan pada Bagian Pertama (Prolog) buku ini. Sedang operasional praktiknya saya paparkan dalam beberapa pembahasan berikutnya. Setahu saya metode ini belum ada yang menggagas. Disinilah eksklusifitas dan “kelebihan” buku ini. Sebagai gagasan baru yang belum tersosialisasi, pasti substansi buku ini akan memunculkan berbagai tanggapan. Untuk itu, dengan kerendahan hati saya harus siap dikonfirmasi, diskusi, dialog dan perbincangan dari hati ke hati untuk memperjelas berbagai problem dalam buku yang memerlukan penjelasan.

Setiap kali saya punya kesempatan untuk salat yang biasanya dilanjutkan zikir baik di Raudah Syarifah Masjid Nabawi maupun di Multazam depan Kakbah –jika kebetulan ingat—saya selalu berdoa semoga buku ini bisa punya “nilai manfaat” bagi kaum Muslim untuk menjadi pedoman dan landasan, sedang bagi non Muslim semoga menjadi salah satu sarana agar mereka mendapatkan ‘hidayah Islam’, suatu agama yang originalitas dan kemurniannya selalu terjaga.

Proses penulisan di atas sengaja saya ungkap, agar pembaca secara sadar memahami bahwa “lika liku proses” penulisan buku ini selesai dan tuntas berdasarkan pengalaman panjang dan penghayatan yang mendalam. Proses itulah akhirnya menjadi buku yang siap “dikonsumsi”. Suatu proses yang secara teknis menggabungkan antara satu buku dengan buku lain; tetapi secara substansial, ini adalah pepaduan antara pemahaman teks- normatif-akademik dan penghayatan intuitif yang secara spiritual memunculkan kecerdasan

BAGIAN PERTAMA

PROLOG

Latar Belakang

Secara global ibadah dalam Islam, waktu, tempat dan caranya harus berpedoman pada ketentuan teks Alquran dan penjelasan Sunah. Berbeda dalam menafsirkan dan memahami teks-teks dua sumber pokok tersebut, itu soal biasa, alami dan dapat diterima. Inilah realita yang terjadi di kalangan kaum Muslim, karena kreasi dan inovasi (*ijtihad*) dianggap sebagai sarana yang absah dalam memahami, kemudian menetapkan status hukum suatu tindakan manusia yang terkena beban hukum (*af'āl al-mukallafin*).

Ibadah salat dan haji praktiknya paling minimal menggunakan sarana *ijtihad*. Ketentuan waktu, tempat dan cara dua ibadah ini secara gamblang dan jelas termaktub dalam petunjuk Alquran dan penjelasan sunah. Dalam konteks inilah Nabi saw. bersabda : “Salatlah seperti Anda melihat diri saya salat”¹ dan “Ambillah cara haji (*manasik*) Anda dari aku”.² Dua hadis ini menunjukkan bahwa

-
- 1 al-Bukhari dalam *al-Jami al-Musnad al-Sahih min Umur Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*, populer : *Sahih al-Bukhari* hadis 631, 5008, 6004, 6008, 7246.
 - 2 Teks hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasa'i dalam *al-Mujtaba min al-Sunan*, populer : *Sunan al-Nasa'i* hadis No. 309 dan diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubra* hadis No. 9307 Dan dengan redaksi berbeda diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashar min al-Sunan binaql al-'Adl 'an al-'Adl an Rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam* populer : *Sahih Muslim*, hadis nomor 3137, Tiga riwayat di atas berujung dari laporan Jabir bin Abdilllah ra.

cara dan teknis formal salat dan haji sudah final dan lengkap, tinggal meniru Nabi, dan tak perlu ada ijtihad.

Realitanya, cara salat di kalangan kaum Muslim dalam amalan yang dinilai tidak prinsip, ternyata tidak seragam. Demikian juga dengan cara haji, aneka pendapat muncul. Riilnya terbagi minimal dalam empat mazhab fikih Suni,³ selain cara salat dan haji yang dikembangkan oleh para fuqaha Syiah.⁴

Perkembangan fikih salat tenggelam dalam “permainan logika fikih”. Akibatnya, mayoritas kaum Muslim secara sadar atau tidak, terjauhkan dari perilaku dan cara salat Rasulullah seperti termaktub dalam Alquran dan dilaksanakan oleh Rasulullah saw. seperti tertulis dalam kitab-kitab hadis. Kondisi ini mendorong *Syeikh* al-Albani (1333-1420 H) untuk menulis buku berjudul *Sifat al-Salat al-Nabi sallallahu ‘alayhi wasallam Min al-Takbir-Ila al-Taslim Kaannaka Taraha*.⁵

Fikih haji dan umrah juga demikian, betapa banyak kitab dan buku yang ditulis tentang haji dalam berbagai bahasa, tetapi nyaris keseluruhannya “bernuansa fikih”, yang makin menjauhkan *hujjah* dan calon *hujjah* dari informasi “cara haji Rasulullah saw.”, secara utuh. Memang bentuk spesifik fikih haji merujuk pada Alquran dan hadis, tetapi dikutip secara parsial, sesuai kecenderungan masing-masing mazhab. Untuk mengatasi kecenderungan ini, sejak awal sudah muncul beberapa pemikir yang ingin mengembalikan kecenderungan “logika fikih” pada sumbernya, yaitu Alquran dan hadis. Sebutlah misalnya al-Tabari (615-694 H) yang menulis kitab “*Hajjah al-Must* }

3 Perbedaan cara haji di internal mazhab *sunni*: *Maliki*, *Hanafi* dan *Syafi*’i dibahas dalam Ibn Russhd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, tahqiq Taha Abd al-Rauf Sa’ad Jilid I, (Beirut: Dar al-Jiil, jilid I, cet I, 1989), 541-647, dan Wahbah al-Zuhayli, *al-Fikih al-Islami wa Adilatuh*, Jilid III (Damashkus : Dar al-Fikr, cet II : 1985 M/1405 H), 5-317.

4 Di kalangan *Syiah* baca Mudarrisi, Ayatullah Sayyid Muhammad Taqi, *Manasik Hajji* (Teheran : Intisyarat Muhibbin al-Husayin ra, 1215 H) dalam bahasa Persia.

5 Muhammad. Nasiruddin al-Albani, *Sifat al-Salat al-Nabi Sallallahu ‘Alayhi Wasallam Min al-Takbir-Ila al-Taslim Kaannaka Taraha*, (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, Cet III, 1424 H/2004M)

*afa>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam*⁶ Ibn al-Qayyim al-Jauzi (690-751 H) menulis kitab “*Hakaza Hajja al-Nabi>Ṣallallahu ‘Alayhi Wasallam*”⁷ Ibn Hazm (354-456 H) menulis kitab “*Hajjah al-Wada*.”⁸ Di era modern al-Albani menulis kitab *Hajjah Nabi>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam Kama>Rawaba Anhu Jabir radiyallahu ‘anhu*⁹, ‘Uthaymin: *Fi>Ṣifati Hajjat al-Nabi>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam*,¹⁰ al-Madani menulis buku berjudul *Kayfiyatu Haj al-Nabi>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam*,¹¹ dan Muhammad bin Jami>Zinu: *Ṣifatu Hajjat al-Nabi>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam*.¹² untuk menyebut beberapa judul kitab yang sempat penulis dalam.

Secara keseluruhan enam kitab tersebut, tak dapat keluar dari kecenderungan “logika fikihnya” masing-masing. Bedanya, karya-karya itu langsung menyebut teks Alquran dan hadis secara parsial sesuai topik yang dibahas. Ciri khas dari karya-karya “puritan” seperti di atas adalah kecenderungan untuk membidahkan segala amalan yang tak ditemukan dalilnya dalam Alquran dan hadis .

Mengingat “desain fikih” sudah menentukan identifikasi dalam istilah yang populer dengan syarat, rukun, wajib, sunah dan larangan-larangan dalam ihram terlebih dahulu, maka perujukan pada teks Alquran dan hadis “direkayasa” sesuai dengan disain itu. Akibatnya teks-teks itu hanya ditangkap makna tersuratnya dan kehilangan makna tersirat, konteks sosio-historis dan spiritualitasnya. *Hajja>*

-
- 6 Al-Ṭabari>*Hajjah al-Mustafa>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam, wa hiya>Ṣafwah al-Qur an fi>Ṣifati Hajjat al-Mustafa>wa>Ṭawaḥiḥi bi Umm al-Qura>*(Riyad: Dar Atlas, cet I, 2003)
- 7 Ibn al-Qayyim al-Jauzi>*Hakaza>Hajjat al-Nabi>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam* (Jeddah; *Maktabah al-Makmun*, cet I, 1994).
- 8 Ibn Hazm, *Hajjat al-Wada>* Tahqiq Abu>Suhaib Al-Karimi>(Riyad: International Ideas Home, 1998)
- 9 Al-Albani> *Hajjat al-Nabi>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam Kama>Rawaba Jabir Radiyallahu ‘anhu*, (Beirut; al-Maktab al-Islami>cet VII, 1985)
- 10 Al-Uthaymin, *Fi>Ṣifati Hajjat al-Nabi>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. (Riyad; Darul al-Muhaddith, Cet I, 1424 H)
- 11 Al-Madani>al-Barni>*Kayfiyatu Haj al-Nabi>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. (Madinah : Dun al-Nashr, 1427 H)
- 12 Muhammad bin Jami>Zinu, *Ṣifatu Hajjat al-Nabi>Ṣallallahu ‘alaihi wasallam*. (Makkah: Majmu’ah al-Tuhaf al-Nafais al-Dauliyah, Cet I, 1230H)

kemudian ditiru oleh kaum Muslim itu memang khusus dan istimewa. Kondisi ini berbeda dengan haji. Informasi Alquran, hadis dan sejarah menegaskan bahwa teknis haji, secara historis nyaris sama. Memang, sedikit ada perubahan atau lebih tepat perkembangan, tetapi perubahan dan perkembangan tersebut tidak signifikan, sebab situs dan titik-titik simpul tempat pelaksanaan haji, sepanjang sejarahnya tetap dan tidak berubah. Haji dilaksanakan di seputar Kakbah, Sāfa>Marwah, Mina>Muzdalifah dan Arafah, yang kemudian populer dengan *Masya'ir al-Muqaddasah*.¹⁵ Persiapannya dilaksanakan 3 bulan ; Syawal, Zulkaidah dan 1-7 Zulhijah, kemudian hajinya dilaksanakan dalam rentang waktu 6 hari, sejak 8-13 Zulhijah.

Waktu dan pelaksanaan (manasik) ini sudah populer sejak era nabi Ibrahim, dan pelaksana haji tidak hanya bangsa Arab dengan beberapa kabilah dan sukunya, tetapi seluruh bangsa, kabilah dan suku non Arab yang tinggal di semua kawasan “Timur Tengah”,¹⁶ secara keseluruhan dalam lintas agama dan kepercayaan.

Awal instruksi haji ditujukan kepada seluruh manusia tanpa syarat, baik kebangsaan, suku atau agama. Allah memerintahkan kepada Ibrahim as.

“Deklarasikan (panggil) seluruh umat manusia untuk melaksanakan ibadah haji, niscaya mereka akan datang menemui Anda, dengan berjalan kaki, dan naik kendaraan (kuda yang ceking/lincah) dari segala penjuru yang jauh” (Qs. al-Haājj [22] : 27)“.

-
- 15 *Masya'ir al-Muqaddasah*; kawasan yang disucikan. Kini menunjuk pada Mina, Muzdalifah dan Arafah. Sedang baitullah/Kakbah, Safa dan Marwah tetap populer dengan nama-nama tersebut. Kadang untuk empat nama terakhir disebut kawasan tanah haram Makkah.
- 16 Istilah Timur Tengah (*al-Syarq al-Ausat*/Middle East), adalah istilah geografi modern produk barat, untuk menyebut kawasan dunia Arab termasuk Iran dan Israel. literatur Arab klasik menggunakan istilah Semenanjung Jazirah Arabia (*syibh al-jazirah al-'arabiyyah*) atau kawasan Arab Timur (*al-masyriq al-'arabi*)>sebagai lawan kawasan Arab barat (*al-magrib al-'arabi*)>. Untuk jelasnya, lihat Fisher, *The Middle East*, (London: Methuen & Coltd, cet V, 1963) dan, Mu'nis, Husain, *Atlas al-'Alam al-Islami*>(Cairo; al-Zahra; cet III, 1996)

“supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat dan menyebut asma Allah pada hari-hari yang telah diketahui” (Qs. al-Hajj [22] : 28).

mereka langsung paham, itu hari “H” pelaksanaan haji yang 6 (enam hari) atau 5 (lima) hari itu.

Dengan demikian, manasik haji Nabi tidak secara revolusioner mengubah seluruh tatanan, cara dan manajemen haji, tetapi dari satu sisi haji Nabi berfungsi “melestarikan” dan “mengembangkan” tradisi ibadah itu. Pada sisi yang lain Nabi merombak basis teologis dan tujuan ibadah, menuju hakekat manusia seutuhnya, yang berdimensi kemanusiaan global; dari yang bernuansa syirik yang sempit dan diskriminatif ke prinsip tauhid yang membebaskan dan mendorong kreatifitas.

Konsekuensinya, haji pasca Nabi, dari sisi tempat, harus tetap dan statis. Jika misalnya berkembang hanya akan bergeser ke berbagai sisi yang bersambung ke tempat-tempat yang ditetapkan, sesuai perkembangan kuantitas *h̥j̥j̥aj*. Dari sisi waktu, juga tetap. Kalaupun berubah, hanya terbatas dan masih harus berada dalam lingkup hari-hari pelaksanaan haji itu. Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, Nabi bersabda : “Ambillah cara haji (manasik) Anda itu dari aku”, dapat dipahami.

Secara garis besar – info historis – ibadah haji secara dinamis dilaksanakan dalam empat gelombang : era nabi Adam, Ibrahim, Jahiliyah dan era nabi Muhammad saw.¹⁷ Masing-masing era ada sedikit perubahan dan cara, tetapi substansi dan tujuan ibadah tetap sama; berwatak tauhid (monoteisme). Hanya era Jahiliyah yang secara substansial mengubah tujuan haji dari yang berwatak tauhid menjadi berwatak dan bertujuan syirik (politeisme), tetapi situs dan teknis

17 Lihat al-Azraqi>*Akhbar Makkah, Wama Ja> Fiha>Min al-As̥h̥r̥*; jilid I (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-S̥h̥aqafiyah, cet. X, 2002/1423 H) 35-43, 65-74, 179-194. dan baca, al-Fasi, *Syifa>al-Garam bi Akhbar al-Balad al-Haram*, 2 (dua) jilid (Makkah:Maktabah wa Matba’ah al-Nahdah al-Hadis̥h, cet. II, 1999). Baca juga al-T̥j̥bari>Muhibbuddin, *al-Qira>Liqaqid Umm al-Qur an* (Bairut: Dar al-Fikr, al III, 1983), 47-48

pelaksanaan tetap, tidak banyak berubah. Karena itu, pada masa nabi Muhammad saw.(611-632 H) teknis, waktu dan cara melaksanakan ibadah haji sudah sangat populer di kalangan umat manusia lintas kabilah dan lintas agama. Oleh karena itu, untuk membedakan manasik haji Islam dengan manasik haji yang lain, nabi Muhammad saw. perlu menegaskan “Ambillah cara haji (manasik) Anda dari aku”.¹⁸

Penegasan Nabi ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab ketika itu, baik muslim maupun non muslim sudah mengenal tata cara haji dan umrah (manasik), melalui transformasi tradisi sejak dari Adam, Ibrahim dan masyarakat Jahiliah. Cara haji Nabi hanya berfungsi “melestarikan” tradisi itu dengan meluruskan cara manasik yang menyimpang, menghidupkan cara yang terbuang dan meneguhkan cara yang semestinya, sesuai cara ibadah (manasik) yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim as. Dengan demikian, waktu yang dipilih, situs mikat (Arab: *miqat*) yang ditunjuk, penentuan persinggahan (*al-nuzul*) dan pergerakan (*intiqa*) dari satu tempat ke tempat lain dalam lingkup *Masya’ir* yang dipilih dan ditunjuk, tata cara yang diperagakan (*af’al*), dan tata cara lain yang dibiarkan (*taqri*) dan arahan yang disampaikan (*aqwa*), secara keseluruhan adalah “masuk dalam kategori praktik manasik haji Rasul”, yang bisa menjadi sumber dan rujukan ketentuan hukum manasik. Sedang cara manasik yang tidak berasal dari *af’al*, *aqwa*, dan *taqri* Nabi dalam haji wada, walaupun bersumber dari sahabat yang tidak mendapat pengesahan dalam perjalanan dan manasik haji Nabi, tidak dapat dijadikan sumber dan rujukan manasik

18 Perintah haji dalam Alquran ditujukan kepada segenap manusia, tanpa didahului kata-kata :”wahai orang-orang yang beriman”, itu turun pada tahun ke 6 H (lihat Qs. ‘Ali> ‘Imraⁿ [3]: 97, al-Hajj [22]: 27). Tapi Nabi baru melaksanakan perintah itu tahun ke 10 H. Tahun ke 9 H Nabi mengangkat Abu Bakar ra. untuk menjadi *amir-al-hijjah*. Abu Bakar berhaji tentu berdasarkan manasik sesuai tradisi jahiliah. Manasik Abu Bakar ini tidak bisa menjadi sumber hukum (*tasyri*), walaupun ia haji atas perintah Nabi dan dilaksanakan sebagai respon terhadap perintah Alquran di atas. informasi tentang perjalanan haji Abu Bakar ra. baca Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, (S^hida, Beirut : al-Maktabah al-‘Asfiyah, tahqiq M. Ali Qutub dan M. al-Dali Baltah, cet. I 1998 M/1414 H), 159-171

haji. Sumber manasik dalam Islam hanya “praktik manasik haji Rasul saw.” pada tahun 10 H itu.¹⁹

Secara teoritik, semestinya ada hadis yang lengkap dan komprehensif yang mendeskripsikan perjalanan manasik haji Rasul, sebab para sahabat yang ikut haji bersama Rasul itu lebih dari 90.000 *hujjaj*.²⁰ Jika ada, pasti hadis itu bernilai mutawatir, sebab semua ucapan, perbuatan dan *taqri*-Nabi ini menjadi perhatian seluruh sahabat yang menjadi jamaah haji. Realitanya hadis yang mendeskripsikan cara dan manasik haji Nabi itu terpencar-pencar dalam ratusan hadis pendek berdasar laporan beberapa orang sahabat. Hadis terlengkap hanya laporan Jabir bin Abdillah ra. yang dicatat oleh Muslim dalam kitab *Sahih Muslim*, Abu Dawud dalam *Sunan Abi Dawud* dan Ibn Majah dalam *Sunan Ibn Majah*.²¹ Hadis laporan Jabir ini sebetulnya relatif tidak lengkap dan masih perlu laporan sahabat lain untuk melengkapinya. Studi ini fokus untuk mendeskripsikan perjalanan dan praktik manasik haji Nabi, dengan menjadikan hadis laporan Jabir sebagai “bingkai” titik tolak dan sebagai sumber primer ditambah hadis-hadis lain yang terkait dan relevan; serta kesahihannya sudah diteliti oleh para ahli hadis;²² dengan pendekatan sosio-historis.

-
- 19 Dalam konteks cara dan manasik haji Nabi, hadis berikut menjadi tidak relevan : “*ikutilah secara konsisten sunahku dan sunah khulafaur rasyidin setelahku*”, hadis riwayat ‘Ibad bin Sariyah dalam *Zilal al-Jannah*, 31, 54. lihat juga komentar al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadis al-Da’ifah* jilid 1 (Riyad : Maktabah al-Ma’arif, Cet. II 2000 M/1420 H), 149. dan hadis : “*Para sahabatku itu laksana bintang-bintang, ikut siapa saja di antara mereka pasti Anda dapat petunjuk*”. (Hr. al-Baihaqi) dalam *al-I’tiqad*, 319 dan Ibn Abdilbar dalam *Jami’ al-‘Ilmi* II/91. Substansi hadis ini dengan redaksi yang berbeda diriwayatkan oleh Muslim dalam *Sahih Muslim*, hadis nomor : 2531.
- 20 Ini perkiraan minimal. Para sejarawan memperkirakan antara 90.000, 114.000, 120.000, 124.000, bahkan ada yang menyatakan lebih dari jumlah terakhir, lihat al-Halabi > *Insan al-‘ayun fi Sirah al-Amin al-Ma’umun*, jilid III, (Cairo: al-Maktabah Tijariyah al-Kubra > 1962), 283. Ahmad Zaini Dahlan, *al-Sirah al-Nabawiyah wa al-Asr al-Muhammadiyah*, jilid III, (Cairo, al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra > 1962), 3
- 21 Hadis laporan Jabir bin Abdullah ini menjadi populer karena menjadi rujukan utama, para fuqaha seperti Ibn Hazm, an-Nawawi > Ibn al-Qayyim, Usamin, al-Albani dan yang lain. Tetapi, hadis yang dipaparkan dengan gaya bertutur ini kurang mendapat perhatian para penulis *Sirah Nabawiyah*. baca. *Sahih Muslim*, Bab *Hajjat al-Nabi > sallallahu ‘alaihi wasallam* hadis Nomor 2950 dan *Sunan Abi Dawud* dalam bab yang sama hadis No: 1905, dan *Sunan Ibn Majah* hadis No: 3074.
- 22 Pengumpulan data-data akurat berdasarkan kritik ilmu hadis yang agak longgar terhadap

Dalam setting historis, haji ditempatkan sebagai bagian dari historisitas Nabi secara keseluruhan. Dengan demikian, pemaparannya tidak jauh berbeda dengan biografi (*sirah*). Yang spesifik – karena obyeknya adalah Nabi – sumber utamanya adalah ayat-ayat Alquran terkait, hadis-hadis terkait, serta kitab-kitab dan buku-buku *sirah*, serta sumber sejarah material yang lain sebagai penguat sumber utama. Paparan historiografi perjalanan manasik haji Nabi itu dibiarkan mengalir sampai tuntas, tanpa didistorsi oleh pemahaman fikih dan usul fikih.²³ *Istinbat fikih* dilakukan setelah paparan historiografi sempurna.

Secara general, kiranya semua mazhab dan aliran pemikiran kaum Muslim sepakat bahwa ibadah haji dan umrah mereka “harus” meniru Rasulullah saw., tetapi pemahaman mereka terhadap manasik haji Rasulullah saw. itu berbeda-beda. Dalam konteks komunitas haji dan umrah dari Indonesia, dapat dipolakan sekaligus digeneralisir menjadi tiga model. Pertama, komunitas haji dan umrah yang meniru manasik haji Rasulullah saw. melalui pendekatan fikih. Pola ini cocok dengan tuntunan manasik yang dikeluarkan oleh Kemenag RI. Kedua, komunitas haji dan umrah meniru cara haji Rasulullah saw. dengan pendekatan hadis. Ketiga, komunitas haji dan umrah yang meniru manasik haji Rasulullah saw. melalui pendekatan *sirah nabawiyah* (sejarah).

al-sirah al-nabawiyah termasuk perjalanan manasik haji *wada'* Rasul dilakukan oleh Ibrahim al-'Aly, *Sāhib al-Sirah al-Nabawiyah*, (Amman : Dar al-Nafais, Cet. VI, 2002 M/1423 H), 657-686 dan kritik ketat terhadap *sirah nabawiyah* dilakukan oleh al-Albani>*Sāhib al-Sirah al-Nabawiyah*, (Amman : al-Maktabah al-Islamiyah, Cet. II, 1421 H). kritik al-Albani> mencakup perjalanan haji Rasul. Ia menulis khusus tentang perjalanan haji Rasul dengan kritik ilmu hadis yang sangat ketat dan bernuansa fikih.

- 23 Pola pemahaman ibadah dengan cara meniru Rasulullah saw. itu terjadi secara alami pada masa Rasul para sahabat dan tabiin, ketika fikih belum lahir dan belum dikodifikasi. Para sahabat itu berwudu, salat, haji seperti cara Rasul, sesuai yang mereka lihat, alami dan mereka pahami, tanpa bisa membedakan, ini syarat, itu rukun, sunat, etika dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya lihat, al-Dahlawi, *al-Insāfi fi Bayāni Asbab al-Ikhtilāf*, (Beirut; Dar al-Nafa'is, cet II, 1983), 15-17. Studi integrative, secara sederhana dan parsial antara *Sirah Nabawiyah* dan fikih dilakukan oleh al, Buti, *Fiqh al-Sirah Dirasat Manhajiyah 'Ilmiah li Sirah al-Mustafa 'alaihissalam Wama Tantawwi>Alaih min 'Idā>wa Ahkam*, (Cairo: Dar al-Ma'arif, cet. IX, 1411/1990)

Mina pada hari *Tarwiyah* itu dilakukan oleh Nabi, sahabat dan ulama secara bersambung. Ketiga, situs-situs persinggahan Nabi ketika haji wada, seperti Bi'rtuwa²⁵, wadi>Muhassab²⁶, di Mekah. wadi>Urnah²⁷, Sakhrat²⁸ di Arafah, tempat kemah dan penyembelihan *hadyu* Rasul di

25 Setelah mendekati Masjidilharam, – ketika haji wada – Nabi saw. singgah, bermalam, salat subuh dan mandi di sumur Z̤tuwa. Baru kemudian beliau berangkat menuju Masjidilharam. Lihat *S̤hib al-Bukhari*>hadis No : 1553, 1574, *Sunan Abi> Dawud*, hadis No: 1865 dan *Sunan Nasa*> hadis No : 2865. Dalam hadis, tempat ini populer dengan Z̤tuwa, sekarang populer dengan *Bi'ru T̤wa*>terletak di kawasan Jarwal-Taysir, dekat rumah sakit bersalin (*mustashfa>wiladah*). Kondisi sumur saat ini tidak terawat, hanya diberi plakat *Bi'r T̤wa>Gair s̤hib li al-Syurb* (sumur Tuwa, airnya tidak layak minum) informasi lengkap dengan peta, lihat Abu Khalil, Shawqi, *'Atlas al-Hadis al-Nabawi>*(Damashkus : Dar al-Fikr, cet. I, 1423 H), 186

26 Wadi>Muhassab, Ab̤h dan Kheif Bani>Kinana, tiga nama untuk satu tempat ; adalah tempat persinggahan Rasul saw. usai *nafar thani*>dari Mina pada 14 Zulhijah 10 H. di tempat ini Rasul istirahat dan memerintahkan Abdurrahman bin Abu Bakar untuk mengantar adiknya Aisyah binti Abu Bakar ra. (isteri Rasul), untuk melaksanakan umrah dengan mikat Tan'im. Usai Aisyah umrah, Nabi dan rombongan berangkat menuju Kakbah untuk tawaf wada. Di tempat ini Rasul saw. melaksanakan salat zuhur – asar (*jama' ta'khir*), serta salat magrib dan isya'. Informasi bahwa Rasul singgah di tempat ini usai *mabit*>di Mina diriwayatkan oleh enam kodifikator hadis. Bahkan Muslim memberi judul *Bab Istihbab Nuzul al-Muhassab Yawm al-Nafar*, lihat *S̤hib al-Bukhari*>hadis No : 1771, 1772, dan *S̤hib Muslim*, hadis No : 3166-3178.

Wadi>Muhassab saat ini hampir tak dikenal, termasuk oleh penduduk asli Makkah. wadi>yang dalam hadis dan buku-buku *sirah* populer dengan al-Ab̤h dan kheif Bani>Kinana itu kini dibangun sebuah masjid yang bernama masjid Ijabah, terletak di kawasan Ma'abdah, dekat *Amanah al-Asimah al-Muqaddasah*. Berjarak 5-6 km dari Masjidilharam, dari arah *Mas'a>Syi'*ib 'Amir, Hujun, dan Ma'abdah. Lihat, *Ibn Kasir, al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid V (Beirut : *Dar al-Fikr*, 1983),22. *Abu>Khalik, Shawqi>Atlas al-Hadith Nabawi>*(Damashkus : Dar al-Fikr, cet I, 1423 H/2003), 19.

27 Wadi>Urnah, dalam hadis populer dengan *batn al-wadi*>dalam buku-buku *sirah* dikenal dengan wadi>Urnah ; adalah tempat Rasulullah menyampaikan khutbah dari atas unta, ketika khutbah beliau masuk ke dalam garis Arafah. Saat ini sebagian wadi>Urnah masuk dalam bangunan masjid Namirah. wadi>Urnah ini tidak banyak dikenal jamaah haji. Lihat *S̤hib Muslim*, hadis No. 2950. Sunan Abi>Daud, hadis No. 1905. wadi>Urnah, saat ini tak mendapat perhatian yang layak dari pemerintah Arab Saudi, tak ada petunjuk, plakat dan informasi yang menunjuk wadi>Urnah. Informasi awal tentang *wadi>Urnah* adalah peta yang dibuat pada masa kesultanan Turki, terletak memanjang dari utara ke selatan, barat laut 'Arafah. Sekarang berada di posisi luar garis 'Arafah yang menyambung ke masjid Namirah. Lihat, al-Kurdi>*al-Tarikh al-Qawim li Makkah wa Baytillah al-Karim*, jilid VI (Makkah al-Mukarramah : Maktabah al-Nahdah al-Hadithah, 1412 H-1992 M), 41 dan Ayatullah Mudarrisi>Sayyid Muhammad Taqi, *Manasik Haji*, (Teheran : Intisharah Muhibban al-Husayn radiyallahu 'anh, tt), 333

28 Sakhrat ; batu-batu besar, adalah tempat wukuf Rasul dan turunnya wahyu Alquran surat al-Maidah ayat 3. terletak di lereng Jabal Rahmah di Arafah, arah kanan tangga, ketika seseorang mau naik gunung. Sekitar tahun 200 H/815 M yakni ketika masa khalifah al-Makmun dari dinasti 'Abbasiyah tempat ini dibangun masjid terbuka tanpa

Mina dan lain-lain, kurang mendapat pemeliharaan dari Kerajaan Arab Saudi. Bahkan – saat ini – jejak-jejak Rasul dalam haji wada tersebut nyaris tak dikenal oleh *hujjaj*. Keempat, baik buku pedoman manasik haji terbitan Kemenag, maupun terbitan Saudi,²⁹ nyaris tak memberi informasi tempat-tempat bersejarah di atas.

Pemahaman cara haji Nabi dengan pendekatan sosio-historis yang kemudian ditarik *istinbat* fikihnya, ternyata menghasilkan penemuan beberapa amalan haji yang selama ini kurang mendapat perhatian; di antaranya: pertama, tidak ada seorangpun jamaah haji yang membawa hewan “persembahan” ke Kakbah (*al-hadyu*) dengan segala asesorisnya dari mikat. Kedua, tawaf atau sa'i menggunakan kendaraan. Ketiga, jamaah haji Indonesia hampir seluruhnya berangkat ke Arafah langsung, tanpa melalui proses tarwiyah (Mina). Keempat, semua proses ritual haji tidak bisa dipimpin oleh satu komando, sebab setiap negara membawa *amirul Hujjaj*-nya sendiri, dan dalam praktiknya sang Amir juga tidak

atap dengan ukuran 13x8 m². Dikelilingi tembok setinggi 2 m. Di tengah penuh dengan gundukan batu-batu besar. Sebagian tertutup pasir: Arah kiblat ditandai dengan mihrab melengkung setinggi 4 m. masjid ini dulu populer dengan masjid al-*Sakhrat*. Sekitar 1920 masjid ini dibongkar, diratakan dengan tanah. Saat ini tinggal tembok dan batu-batu yang tertata di lereng Jabal Rahmah. Hampir semua jamaah haji tidak mengetahui masjid penting ini. Lihat, *Sahib Muslim*, hadis No: 2950, Sunan Abu-Daud, hadis No: 1950. Lihat juga Abu-Khali-Shauqi, *Atlas al-Hadis al-Nabawi*, (Damashkus : Dar al-Fikr, cet I, 2003), 235. lihat juga al-Kurdi, *Kitab al-Tarikh al-Qawim li Makkah wa Baytillah al-Karim*, jilid VI (Makkah al-Mukarramah : Maktabah al-Nahdah al-Hadisah, 1992), 54-56

- 29 Buku-buku paket yang diberikan secara gratis tiap tahun kepada seluruh jamaah haji dari berbagai negara dengan bahasa nasional mereka oleh Kementerian Urusan Islam, Wakaf dan Dakwah Arab Saudi, terkesan kampanye menyebarkan paham wahabi ke seluruh dunia. Tak satupun buku yang memberi informasi tempat-tempat yang menjadi petilasan Rasul baik di Makkah maupun Madinah yang dibagi gratis. Buku-buku itu di antaranya: Syaikh Muhammad bin Abd Wahab, *al-Ushul al-Shlash*, *Kitab al-Tauhid*, Abd 'Aziz bin Baz, *al-Tahqiq wa al-Idah, Risalah fi hukm al-Sihr wa al-Kahannah, al-Durus al-Muhimmah* dan lain-lain. Semua judul buku tersebut terbitan resmi Kementerian Urusan Islam, Wakaf dan Penyuluhan, Kerajaan Arab Saudi. Tentang penyebaran idelogi wahabi ke seluruh dunia, baca Schwartz, Stephen Sulaiman, *The Two Faces of Islam Saudi Fundamentalism and its Role in Terrorism*, (Newyork" Rondon House, 2003).

memimpin jamaah hajinya secara keseluruhan. Kelima, hilangnya tradisi singgah di Namirah sebelum wukuf, dan menjadikan wadi> ‘Urnah sebagai tempat khutbah wukuf, dan kawasan shakhrat> di lereng jabal Rahmah sebagai tempat *amiral-hujja* dalam berwukuf. Keenam, sirnanya tradisi salat magrib dan isya secara *jama’ takhir* di Muzdalifah, dan wukuf di Masyariharam (dekat gunung Quzakh) usai salat subuh pada hari *nahr*. Ketujuh, tak ada yang peduli untuk singgah di *wadi>muhasab*, usai pulang dari *mabit* dan melontar jumrah di Mina sebelum masuk Mekah. Kedelapan, Kerajaan Arab Saudi kurang peduli, bahkan cenderung ingin menghilangkan situs-situs sejarah penting yang disinggahi Rasul saw. pada haji wada. Kondisi ini membuat proses pencarian dan penelusuran situs-situs sejarah tersebut menjadi agak terhambat, meskipun setelah melalui penelitian yang serius pada akhirnya satu-persatu situs-situs baru penulis temukan pada tiap tahun pelaksanaan haji.

Melalui pendekatan historis yang kemudian diikuti dengan *istinbat* fikih sebagai pendukung, diharapkan dapat diperoleh kesimpulan, di antaranya: pertama, secara teknis akan muncul perbedaan praktik pelaksanaan ibadah haji melalui pendekatan *sirah-fikih* dan pemahaman fikih *ansich*. Kedua, dapat diketahui yang mana antara kedua pendekatan tersebut yang kesimpulannya lebih sesuai, atau minimal lebih mendekati kebenarannya pada praktik manasik haji yang telah dilakukan oleh Nabi. Ketiga, perlunya dikembangkan pendekatan *sirah-* (historis) di samping pendekatan fikih konvensional dalam ranah hukum Islam untuk mencari kebenaran materiil, disamping kebenaran formal hukum Islam.

Fokus Masalah

Studi ini fokus menelusuri varian-varian yang ada korelasinya

fiqh, *usul al-fiqh*, ayat-ayat Alquran dan hadis dalam ulasan ibadah merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Dalam setiap pembahasan termasuk haji, fikih selalu memulai dengan arti bahasa dan definisi menurut istilah *syar'ī* kemudian membuat syarat, wajib, rukun dan sunat haji. Setiap bagian, dalam kitab-kitab fikih *matan*³³-tidak selalu lengkap dengan dalil-dalil dari Alquran dan hadis, tetapi kitab-kitab fikih *syarh*, *hasyiyah* atau kitab-kitab fikih modern pasti lengkap dengan sumbernya; Alquran, hadis dan ijhtihad; biasanya dengan mengutip pendapat ulama mazhab.³⁴

Pembahasan dengan menggunakan teori fikih seperti ini berkembang pesat dan telah berjasa memperkenalkan kaum Muslim untuk mengetahui sekaligus mempraktikkan manasik haji selama lebih dari 14 abad. Dalam penelitian ini, penulis menempatkan teori fikih pada akhir pembahasan yang dipaparkan menggunakan *teori sirah/historis*, lebih spesifik menggunakan teori *Continuity and Change*.

Teori Hadis

Ulama sepakat bahwa hadis menjadi sumber otentik hukum Islam kedua setelah Alquran. Hadis adalah segala sesuatu yang dinisbatkan dan disandarkan pada Rasul, baik perbuatan (*af'āl*) ucapan dan arahan (*aqwāl*), sikap diam (*taqrīr*) maupun kondisi fisik dan psikologis beliau (*sifāt wa ahwāl*). Hadis dalam pemahaman ini menjadi penerang dan petunjuk teknis dilaksanakannya perintah dan larangan Alquran.

Dalam proses kodifikasi, hadis berbeda dengan Alquran. Hadis yang menjadi rujukan kaum Muslim saat ini adalah kumpulan hadis yang dikodifikasi dua ratus tahun setelah Rasul wafat.³⁵ *Kutub al*

33 Abu Syuja' *Ghayat al-Taqrīb*, (Surabaya: al-Hidayah, tt), 16 Nawawi Muhammad al-Jawi *Nihayat al-Zain*, (Beirut :Dar al-Fikr, 1995), 183-195. al-Malibari *Zainuddin, Fath al-Mu'in*, (Surabaya : al-Hidayah), 87.

34 Abu Malik Kamaḥ, *Sahih Fiqh al-Sunnah* jilid II (Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, cet. I, 2002), 160.

35 Lihat Mahmud al-Tāḥhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Riyad, Maktabah al-Maarif, Cet X, 1425 H/2004M). 17. *Sifat* dan *ahwal* Nabi masuk dalam definisi hadis tak

Sittah atau *Kutub al-Tis'ah* yang dijadikan sumber hukum tertulis di kalangan kaum Muslim Sunni dikodifikasi setelah mapannya ilmu fikih dan usul fikih. Karena itu, *contens* kitab-kitab hadis itu bercorak fikih. Akibatnya pembaca kitab-kitab hadis pasti terpengaruh dengan pola dan metode berfikir fikih.³⁶

Penyusunan topik dalam kitab-kitab, termasuk manasik haji dipaparkan sesuai struktur dan logika fikih; seperti syarat, rukun, wajib dan sunah haji. Karena itu, walaupun pembaca merujuk langsung pada kitab-kitab hadis, logika fikih di atas tak bisa hilang begitu saja. Dominasi pola pikir fikih riil sangat kuat.

Hadis-hadis tentang manasik haji, yang dipaparkan dengan gaya tutur tidak dimasukkan dalam bab yang bernuansa fikih. Hadis ini masuk dalam bab khusus “Haji Nabi saw.” Itupun hanya dicatat oleh Muslim dan Abu Dawud. al-Bukhari, Nasai dan lain-lain tidak mencatatnya. Karena itu, sewajarnya jika pembaca manasik yang merujuk langsung pada kitab-kitab hadis, pada umumnya tidak

sepenuhnya disepakati oleh para ahli hadis. Penulis cenderung pada pendapat yang mengatakan bahwa *sifat* dan *ahwal* Nabi itu adalah bagian dari obyek hadis. Dengan demikian, kitab-kitab sirah Nabawiyah, seperti *Dala'il al-Nubuwwah* karya al-Baihaqi > *al-Syama'il al-Muhammadiyah*, karya al-Turmuzi, dan lain-lain dapat digolongkan sebagai “buku induk” hadis.

36 Secara historis usul fikih dan fikih menjadi disiplin ilmu terlebih dahulu. Perhatikan masa hidup keempat mujtahid fikih yang populer di dunia Islam misalnya Abu Hanifah (80-150H/699-767M), Malik bin Anas (93-179H/712-795M), al-Syafi'i (150-204H/767-820M), Ahmad bin Hanbal (164-241H/780-855M). Sedangkan kodifikator hadis muncul satu abad setelah mapannya fikih dan usul fikih. Perhatikan masa hidup para kodifikator hadis berikut: al-Bukhari (194-256H/809-869M), Muslim (206-261H/820-875M), Abu Daud (202-275H/817-889M), al-Turmuzi (200-279H/815-932M), al-Nasai (215-302H/830-915M) dan Ibn Majah (209-273H/824-887M). Logikanya tidak mungkin para imam mujtahid di atas mengutip riwayat para kodifikator hadis. Karena ketika para fuqaha menulis karya-karya fikih para kodifikator hadis itu belum lahir. Di antara empat mujtahid fikih hanya Abu Hanifah yang tak punya karya hadis. Sedang Malik bin Anas menulis kitab *Muwat'ah*, al-Syafi'i menulis *Musnad al-Syafi'i* dan Ahmad bin Hanbal menulis *Musnad Ahmad*. Lihat M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyyah*, (Jeddah; al-Haramain,tt), 329-550. Dan lihat Muhammad bin Mat'ar al-Zahrani > *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Riyad; Dar al-Minhaj, Cet II, 1428H) dan lihat pula Muhammad Mustafa al-A'dami > *Dirasat-fi al-Hadis al-Nabawi-wa Tarikh Tadwinih*, Jilid I dan II (Bairut; al-Maktab al-Islami, 1985M).

membaca secara utuh hadis yang bercorak kronologis-historis ini.

Kekhususan para pengguna teori hadis dalam mengkaji hukum Islam khususnya manasik haji adalah kecenderungan mereka pada beberapa hal. Pertama, pemahaman tekstual apa adanya, dan menghindari tafsir historis, sosiologis, apalagi takwil rasional. Kedua, sangat ketat dalam menilai derajat suatu hadis sebagai *hujjah* hukum. Mereka hanya menerima hadis *sahih* sebagai *hujjah* hukum, dan menolak keras hadis *dha'if*, apalagi hadis *maudu'*,³⁷ untuk menjadi dasar hukum. Sikap seperti ini juga berlaku bagi *fada'il al-a'mak*. Ketiga, konsekuensi dari kedua sikap ini menjadikan mereka sangat puritan, dengan keyakinan yang bersifat idiologis bahwa hanya pendapat mereka yang benar. Prilaku dan pendapat kelompok lain yang berbeda-beda tanpa dalil Alquran atau hadis dengan kriteria penafsiran yang baku, mereka nilai bidah dan menyimpang. Keempat, secara normatif mereka mengakui *taqdir* Nabi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hadis, tetapi dalam tataran praktik mereka mengabaikan *taqdir* nabi. Bahkan praktik peribadatan mereka nyaris hanya bersandar pada *af'al* dan *aqwal* Nabi.

Teori Sirah-Fikih

Dilihat dari sisi obyek kajian dan subyek peristiwa *al-Sirah al-Nabawiyyah* (selanjutnya disebut sirah) dan hadis tak berbeda dengan hadis, sebab, baik sirah maupun hadis sama-sama menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai “bintang, aktor, idola, panutan, teladan dan inspirator kebenaran”. Dua disiplin ilmu ini berbeda dalam proses kodifikasi, rentang waktu yang menjadi obyek kajian dan posisi masing-masing sebagai sumber hukum Islam. Dalam proses kodifikasi hadis mendapat perhatian

37 Sejatinya metode berfikir seperti ini disepakati oleh jumbuh ulama. Tetapi, persoalannya di kalangan ahli hadis, dalam menilai suatu hadis itu tidak sama. Satu hadis oleh kelompok ahli dinilai sahih sedang oleh ahli kelompok yang lain dinilai *dha'if* bahkan *maudu'*. Biasanya pengguna teori hadis bersikap keras dan sangat selektif untuk menerima suatu hadis. Baca Zakaria bin Gulam al-Bakistani, *Min Ushul al-fiqh 'Ala Manhaj Ahl al-Hadis* (Jeddah, Dar al-Kharraz, cet I 2002), 21-29. bandingkan dengan M Zakarya al-Kandahlawi, *Fada'il al-A'mak* (Lahore, al-Shoff cet V 2004).

serius dari kaum Muslim sejak masa Nabi dan menjadi mapan pada abad III H/IX M. Sedang sirah rintisan awal dimulai sejak akhir abad I H / VII M dan menjadi bagian dari studi hadis. Akhirnya, sirah menjadi mapan dan menjadi disiplin ilmu pada awal abad III H / IX M. Dengan demikian antara sirah dan hadis pada mulanya adalah satu kesatuan yang inten berinteraksi, dan antara yang satu dengan yang lain tak dapat dipisahkan.³⁸

Sebetulnya, antara hadis dan sirah mempunyai kesamaan historis dalam kodifikasi. Hadis yang dikodifikasi oleh Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri (51-124 H/671-741 M) saat ini produk kodifikasi hadisnya tidak beredar di dunia Islam. Begitu juga sirah karya Abban bin Us

38 Sebetulnya rintisan kodifikasi sirah berjalan secara independen. Tetapi kemudian, kodifikator hadis memasukkan sejarah perang Rasulullah dalam kodifikasi hadis. al-Bukhari misalnya membuat bab *al-Magāzī* dalam kitab *Sāhīh al-Bukhārī*. Muslim membuat bab *al-Jihād wa al-Siyar* dalam *Sāhīh Muslim*. Ahmad membuat bab *al-Magāzī* dalam *Musnad Ahmad*.

Para penulis sirah awal yang hidup antara abad I – III H / VII – IX M dapat dibagi menjadi tiga tingkatan sesuai senioritas. Pertama, mereka yang hidup pada abad I H / VII M adalah 1. Abban bin Usman bin Affan (w. 105 H) dia masuk dalam jajaran ulama hadis dan riwayatnya dinilai dapat dipercaya (*thiqah*). 2. Urwah bin Zubayr (w. 92 H) salah seorang fuqaha Madinah. Ia juga meriwayatkan hadis dari sahabat senior ; yang riwayatnya diterima oleh Ibn Hisyam dan Muhammad bin Shihab al-Zuhri. 3. Wahb bin Munabbih (w. 110 H) seorang ulama Tabi'in yang oleh sebagian ahli hadis dinilai dapat dipercaya (*siqah*) dan jujur (*sādiq*).

Kedua, ulama yang hidup pada awal abad II H/ VIII M, di antaranya ; 1. Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm (w. 135 H). para penulis sirah dan mayoritas sejarawan menilai riwayatnya dapat dipercaya (*siqah*). 2. Ibn Ishaq, Ibn Sa'ad dan al-Tābarī mau menerima riwayatnya. 3. Muhammad bin Syihab al-Zuhri (w. 124 H), sejarawan dan pakar hadis, khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kepada para kepala daerah (*al-wulat*) dengan menyatakan “Anda wajib berkonsultasi dan mencari informasi pada Ibn Syihab al-Zuhri. Sebab Anda tidak akan menemukan seorangpun yang lebih alim tentang sunah dan peristiwa masa silam selain beliau”.

Ketiga, 1. Musa bin Uqbah (w. 141 H). 2. Muammar bin Rasyid (w. 150 H). 3. Muhammad bin Ishaq (w. 152 H) guru besar sejarawan sirah dan *magāzī*. Riwayatnya diambil oleh Ziyat al-Bukāi dan Ibn Hisyam. 4. Muhammad bin Umar al Waqidi (w. 207 H) riwayatnya dinilai daif oleh Ahmad bin Hanbal. 5. Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Himyari al Basfi (w. 218 H). Ia meriwayatkan *Sirah Ibn Ishaq* melalui Ziyad al-Bukāi. 6. Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Basfi (w. 230 H) sekretaris al-Wakidi yang dalam sirah ia menggugli gurunya. Ia dinilai dapat dipercaya oleh para ahli hadis. Kitab monumentalnya berjudul *al-Tābaqat al-Kubra*, dalam bidang sejarah perang, delegasi dan tawanan-tawanan perang kitab ini berdampingan dengan *al-Sirah Nabawiyah* karya Ibn Hisyam menjadi rujukan utama dalam penulisan Sejarah Islam.

man, Urwah bin Zubair, Wahhab bin Munabbih, Abdullah bin Abi Bakr dan lain-lain juga tidak beredar di dunia Islam. Kitab-kitab induk hadis yang menjadi rujukan utama umat Islam adalah kodifikasi yang dilakukan oleh al-Bukhari, Muslim dan kawan-kawan yang selanjutnya populer dengan *Kutub al-Sittah* dan *Kutub al-Tis'ah*. Sedangkan sirah yang menjadi rujukan utama umat Islam adalah *al-Sirah al-Nabawiyah* karya Ibn Hisham dan karya utama berikutnya *al-Tabaqat al Kubra* tulisan Ibn Sa'ad.

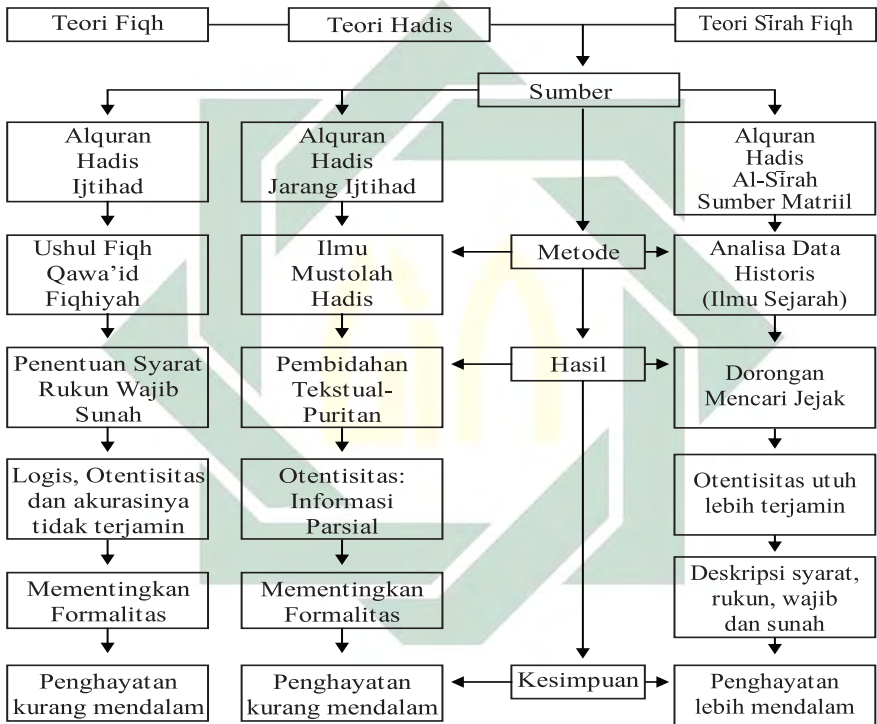
Karya induk hadis ini menjadi sumber utama studi hadis dan sirah pada tahun berikutnya. Jadi antara hadis dan sirah dalam karya moderen tidak bisa lepas dari sumber-sumber utama di atas. Karena itu sudah selayaknya mengintegrasikan antara sumber hadis dan sumber sirah dalam satu karya keilmuan Islam saat ini dan yang akan datang. Dari sinilah penulis menggagas teori hadis yang bernuansa fikih itu diintegrasikan dengan sirah yang bercorak sejarah. Teori ini untuk sementara diimplementasikan khusus peristiwa Manasik Haji dan Umrah Rasulullah saw. yang penulis beri nama teori sirah-fikih.³⁹

Teori sirah-fikih ini dipilih, karena beberapa pertimbangan. Pertama, teori sirah lebih mempermudah calon *haji* untuk memahami urutan manasik yang akan mereka lakukan. kedua, pemahaman dua sumber pokok Alquran dan hadis lebih komperhensif dan utuh, sehingga tidak membingungkan. Ketiga, lebih mendekatkan pengetahuan dan informasi tentang manasik haji dan umrah Nabi, tanpa beban syarat, rukun, wajib dan sunnat haji. Keempat, lebih mengedepankan spiritualitas dari pada formalitas. Kelima, menimbulkan motivasi

39 Penulis menghindari istilah *fiqh al-Shirah* untuk menjauhi pemahaman konvensional yang mengfikhkan semua bidang ilmu seperti *fiqh al-dakwah*, *fiqh siyasah*, *fiqh al-daulah* dan lain-lain. Sebab penulis bermaksud mengistimbatkan hukum itu harus dalam seting sejarah dan dalam konteks sosial tertentu. Jika tidak, maka ketentuan hukum tidak akan bisa dihayati keadilannya. Karena itulah, penulis menggunakan istilah sirah-fikih. Bandingkan dengan M. Romadān al Buti, *Fiqh al-Sirah*, (Cairo: Dar al-Maa'arif cet VII 1990), 19-35.

untuk mengetahui jejak-jejak Rasul (*asat*) dalam haji wada, sekaligus umrah beliau yang dilakukan sebelumnya. Keenam, segera dapat mengevaluasi diri, jauh tidaknya dan sesuai tidaknya, amalan manasik yang dilakukan dengan cara dan manasik haji dan umrah Rasul. Ketujuh, lebih menjamin kedekatan otentisitas perjalanan dan cara haji Rasul, dengan gambaran sebagai berikut:

KERANGKA TEORI MANASIK HAJI



Metode Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan sejarah (historis), sebagai salah satu dari pendekatan pengalaman empiris. Pada tempatnya, jika kajian ini ingin menganalisis haji dan umrah sebagai suatu realitas masa lampau berdasarkan pengalaman individu, kelompok dan komunitas yang terekam dalam sumber-sumber terpercaya, maka pendekatan teologis, sudah pasti mengiringi pendekatan historis. Rekonstruksi

“Sejarah Manasik Haji dan Umrah”, misalnya sebagai salah satu bagian dari studi empiris diteropong melalui pendekatan teologis.

Haji sebagai ibadah, awalnya tentu berdasarkan informasi Alquran dan hadis. Dengan pendekatan teologis, haji dideskripsikan dalam bentuk universal dan normatif. Pendekatan ini harus digunakan untuk merekonstruksi haji sebagai peristiwa dan realita sejarah. Alquran dan hadis tidak hanya memuat informasi teologis, tetapi, -malah sebagian besar- memberi informasi historis. Peristiwa haji masuk dalam info historis ini.

Sejalan dengan pendekatan sejarah, terdapat tiga tahap dalam proses penelitian sejarah. Pertama, *heuristic*; yaitu kegiatan mengumpulkan sumber yang memberikan informasi tentang cara haji Rasul, latar belakangnya, dan karena menjadi teladan, pengaruhnya dan implementasinya pada lima komunitas haji dan umrah yang menjadi obyek penelitian.

Dalam hal ini, pertama penulis mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang terkait dengan (a) Kakbah atau Masjidilharam (b) nabi Ibrahim (c) Haji (d) *Masya’ir* dan lain-lain, yang semuanya terkumpul sebanyak 53 ayat yang tersebut dalam tujuh surat: al-Baqarah, Ali-‘Imran, al-Maidah, al-Taubah, Ibrahim, al-Hajj, dan al-Fath. Kemudian ayat-ayat tersebut penulis konfirmasi konteks historisnya dengan hadis -hadis yang terkumpul dalam *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Informasi hadis berangkat dari laporan sahabat Jabir bin Abdilllah ra. yang dicatat oleh Muslim dan Abu Dawud. Hadis laporan Jabir ini adalah hadis terpanjang yang khusus mendeskripsikan manasik haji Rasul. Kemudian penulis kembangkan dengan menjadikan hadis laporan Jabir sebagai “bingkai” penelusuran hadis -hadis lain yang terkait dengan haji dan umrah yang dicatat oleh al-Nasa’i, al-Turmuzi, Ibn Majah, al-Darimi, Muwatta’ Malik dan Musnad Ahmad. Kumpulan kodifikasi hadis tersebut dalam studi hadis -populer dengan *Kutub al-Tis’ah*

dalam *Sahih al-Sirah al-Nabawiyah*.⁴³

Ketiga, *historiography*, yaitu presentasi dan penulisan sejarah perjalanan haji nabi Muhammad saw. dan implementasinya dalam lima komunitas haji dan umrah, berdasarkan informasi yang telah dihimpun. Langkah yang juga disebutkan sebagai sintesis dan eksposisi ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Penulis sadar bahwa yang menjadi obyek penelitian adalah manasik haji yang dilakukan oleh para Nabi, khususnya nabi Muhammad saw. yang akan menjadi pedoman, bahkan menjadi satu-satunya sumber hukum manasik haji dan umrah sejak masa pra dan pasca haji wada serta pada masa yang akan datang. Ini, karena informasi umrah sebelum haji Wada', tidak secara detail memuat teknis ibadah umrah.

Manasik Haji dan Umrah Rasul yang menjadi obyek penelitian ini meliputi aspek geografis, waktu dan aktivitas ibadah beliau. Rasul menjadi “bintang” yang menjadi pusat perhatian, teladan dan panutan setiap personal sahabat yang ikut dalam rombongan *hujjaj* yang beliau pimpin itu. Seluruh aktivitas Rasul dengan para sahabatnya pada kesempatan haji wada itu penulis telusuri untuk menjadi pedoman dan dasar aktivitas ibadah lima komunitas haji dan umrah.

Calon haji adalah orang yang telah berhasrat (*ham*) berkeinginan kuat (*'azam*) untuk melaksanakan ibadah haji dan sedang membuat persiapan untuk perjalanan haji. Sedangkan jamaah haji adalah orang-orang yang sedang melaksanakan perjalanan haji. Adapun orang haji (sering disebut haji) adalah orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Perjalanan haji adalah suatu proses yang harus dilakukan oleh calon haji dan jamaah haji yang dimulai dengan

43 Kitab ini penulis pilih karena isinya lengkap mencakup seluruh perjalanan hidup Nabi dengan memilih dan mengedit hadis-hadis yang tersebar dalam *kutub al-Tis'ah*. Kemudian penulis memasukkan *Sahih Ibn Khuzaymah*, sebagai salah satu kitab yang dirujuk. Lihat al-'Ali>Ibrahim, *Sahih al-Sirah al-Nabawiyah* (Yordania: Dar al-Nafais, Cet VI, 1423H/2002m).

situasi sosial politik, ekonomi, budaya, perkembangan teknologi, keamanan dan manajemen haji, baik ketika masa Rasulullah saw. maupun masa lima komunitas haji dan umrah tersebut. Interpretasi calon haji dipengaruhi oleh pemahaman tentang ajaran Islam yang dianut, cara memahami manasik, kondisi ekonomi, keamanan dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji. Dari sini, calon haji memutuskan untuk menjadi jamaah haji dengan cara bergabung dengan lima komunitas haji dan umrah tersebut.



BAGIAN KEDUA

UMRAH PRA KONDISI HAJI

Manasik Pada Masa Nabi Ibrahim

Berbicara tentang manasik haji tidak bisa lepas dari tiga pembahasan. Pertama, sejarah Kakbah dan tanah haram yang menjadi pusat dan obyek pelaksanaan haji. Kedua, tanggal dan bulan pelaksanaan haji dalam putaran tahunan. Ketiga, pelaksana pertama dan perkembangan manasik haji sampai pada masa Rasul saw. Untuk itu tiga pembahasan tersebut penulis kemukakan.

Sepanjang yang dapat ditelusuri oleh data-data historis nabi Ibrahim dan putranya nabi Ismail melakukan pembangunan Kakbah di atas pondasi yang dulunya pernah berdiri *baytullah* yang dibangun oleh malaikat dan nabi Adam. Kakbah lama ini hancur dan tinggal pondasinya setelah terjadi banjir besar yang melanda dunia pada masa nabi Nuh as.¹ Pembangunan Kakbah terkait erat dengan pengembaraan

1 Para sejarawan Muslim berdasarkan sumber informasi dari para sahabat Nabi mengemukakan bahwa Kakbah itu pertama dibangun oleh malaikat, Nabi Adam dan diteruskan oleh Nabi Syis. Kemudian Kakbah setelah tiga tahapan pembangunan ini terus eksis, sampai akhirnya hilang sebagai akibat banjir besar (*tūfan*) yang menimpa dunia pada masa Nabi Nuh. Kemudian Nabi Ibrahim membangun kembali Kakbah di atas puing-puingnya yang hanya tinggal pondasinya. Tetapi pendapat ini sulit dibuktikan berdasarkan kaidah-kaidah historis ilmiah modern. Untuk jelasnya lihat al-Azraqi, *Abi al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Sālih Malhas, Akhbaru Mekah wama Jaa Fiba min al-Asur*, (Mekah: Maktabah al-Saqafiyah, Cet X, 2002), 32-42, dan lihat al-Maliki al-Makki al-Hafiz Abi al-Tayyib Taqiyuddin, *Syifa' al-Garam bi Akhbari al-Baladil Haram*, juz I. Tahqiq Aiman Fuad Sayyid dan Mustafa Muhammad al-Zahabi (Mekah : al-Nahdah al-Hadisah, Cet II, 1999), 175-177

tanah haram tersebut mencapai 943 tanda yang umumnya berada di atas gunung dan dataran tinggi.⁵

Jika dihitung luas tanah haram berdasarkan batas-batas yang dibuat oleh nabi Ibrahim kemudian diperbaharui oleh nabi Muhammad dan para khalifah setelah beliau, memanjang sampai mencapai 127 km dan luas tanah haram menjadi 550 km². Nabi Muhammad saw. ketika Mekah ditaklukkan nabi Muhammad saw bersabda:

“Negeri ini telah dimuliakan oleh Allah, sejak Ia menciptakan langit dan bumi. Dan negeri ini akan terus menjadi mulia sampai hari kiamat. Sungguh perang tidak dihalalkan di tanah haram ini pada siapapun sebelum aku, dan juga tidak dihalalkan kepadaku sendiri kecuali satu jam pada siang hari ini. Negeri ini akan menjadi haram (mulya) karena memang dimulyakan oleh Allah sampai hari kiamat. (Karena itu), duri pepohonan yang tumbuh di tanah Mekah ini tidak boleh dicabut, binatang liarnya tidak boleh diburu, barang temuannya tidak boleh diambil kecuali bagi orang yang mempunyai keinginan untuk mengumumkannya, dan rumputnya tidak boleh dicabut”.⁶

Deskripsi jarak antara Kakbah (Masjidilharam) ke sebagian batas-batas tanah haram itu adalah : ke Tan’im = 7.5 km, ke Nakhlah = 13 km, ke Adḍah Laban = 16 km, ke Ji’ranah = 22 km, ke Hodaybiyah = 22 km, ke gunung Arafat = 22 km.⁷ Tanda-tanda batas tanah haram di kawasan tersebut saat ini dibangun tugu dengan arsitektur modern.

Usai pembangunan Kakbah dan penetapan tanda-tanda tanah haram,⁸ malaikat Jibril memberi pengarahan kepada nabi Ibrahim dengan memerintah: “Tḥawflah anda dengan cara mengelilingi

5 Lihat Muhammad Ilyas Abdul Ḡani> *Tarikh Makkah al-Mukarramah Qadiman wa Hadisun*, (Madinah: MatḤabi>al-Rashid, Cet I, 2001), 15

6 *Sḥih Muslim*, hadis No: 1353.

7 Deskripsi jarak ini dilakukan oleh Muhammad Ṭḥir al-Kurdi, dan dikonversi oleh Muhammad Ilyas Abd Ḡani>*Tarikh Makkah al-Mukarramah Qodiman wa Hadisun*, (Madinah: MatḤabi’ al-Rasyid, Cet I, 2001), 17

8 Menurut beberapa riwayat perintah Jibril itu sebagai respon pada doa Ibrahim usai membangun Kakbah dengan ungkapan: “...dan perhatikan kepada kami cara haji kami.....” (Qs.al-Baqarah: 128)

baytullah sebanyak tujuh putaran!” Maka beliau dan Ismail tawaf dengan cara menyentuh empat pojok Kakbah setiap kali putaran. Setelah menyempurnakan tujuh kali putaran, keduanya salat dua rakaat di belakang *al-maqam*. Kemudian Jibril berdiri bersama Ibrahim seraya mengajarnya manasik haji secara keseluruhan: sa’i antara Sāfa dan Marwah, *mabit* di Mina dan wukuf: di Muzdalifah dan Arafah.

Ketika memasuki kawasan Mina dan turun dari Jumrah Aqabah, iblis menjelma sekaligus menghadang Ibrahim di dekat Jumrah Aqabah itu. Maka, Jibril berkata kepada nabi Ibrahim: lempari dia! Maka nabi Ibrahim melempari Iblis tersebut dengan tujuh kerikil. Ternyata Iblis itu menghilang. Kemudian iblis ini muncul dan menghadang nabi Ibrahim lagi di Jumrah Wustā. Jibril memerintah: lempari dia ! Maka nabi Ibrahim melempari iblis itu dengan tujuh kerikil. Ternyata Iblis itu menghilang. Kemudian Iblis itu muncul lagi dan menghadang nabi Ibrahim di dekat Jumrah *al-sufla*. Jibril memerintahkan: lempari dia ! Maka Ibrahim melempari Iblis itu dengan tujuh kerikil, yang besarnya sebanding batu ketepil. Maka iblis itu menghilang. Kemudian nabi Ibrahim meneruskan pelaksanaan hajinya. Sedangkan Jibril mewukufkannya di beberapa tempat seraya mengajarnya cara-cara melakukan manasik haji sampai mencapai padang ‘Arafah. Di tempat terakhir inilah Jibril berkata: “Apakah anda sudah mengerti cara manasik haji anda” ? Ibrahim menjawab: “ya”. Oleh karena itu tempat ini diberi nama “mengerti” (‘Arafah).

Kemudian Jibril memerintah Ibrahim agar ia mendeklarasikan haji pada seluruh umat manusia. Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, suaraku tidak akan sampai pada mereka”. Allah berfirman: “deklarasikan ! Akulah yang akan menyampaikannya”. Kemudian Ibrahim dan Ismail mendaki *al-maqam*, sehingga segala sesuatu bisa tampak. Ketinggian *al-maqam* di atas jajaran gunung-gunung. Ketika itulah dataran bumi: jurang, gunung, darat, laut, manusia dan jin tampak semua.

Rombongan tetap berada di tempat ini sampai matahari condong ke barat. Ketika itulah Ibrahim dan rombongan masuk batas Arafah dan melaksanakan salat Zuhur dan Asar secara jamak takdim.

Kemudian mereka bergerak ke tempat wukuf yang diperkirakan di lereng Jabal Rahmah.¹³ Di tempat wukuf inilah Ibrahim memberi nasehat-nasehat tentang cara-cara manasik kepada para jamaah. Ketika matahari terbenam Ibrahim dan rombongan berangkat menuju Muzdalifah. Di tempat ini mereka langsung melaksanakan salat Magrib dan Isya' dengan jamak ta'khir, sekaligus mereka bermalam di Muzdalifah sampai terbit fajar. Kemudian Ibrahim dan rombongan melaksanakan salat subuh. Usai salat, Ibrahim dan rombongan bergerak ke dekat gunung Quzakh yang masih bagian dari Muzdalifah, mereka wukuf di tempat ini.

Ketika tanda-tanda pagi mulai terasa, sebelum matahari terbit Ibrahim dan rombongan bertolak menuju Mina. Di tengah perjalanan Ibrahim mengajari jamaah cara-cara melontar *Jamarat*. Akhirnya, Ibrahim dan rombongan melontar *jamarat* tersebut sekaligus bermalam di Mina selama tiga malam.¹⁴ Usai pelaksanaan haji itu Ibrahim berpisah dengan rombongan dan meninggalkan Mekah untuk pulang ke Hebran (Palestina). Pada tahun itulah Ibrahim wafat di Palestina.¹⁵

Jika diperhatikan manasik haji yang diajarkan dan dipraktikkan

-
- 13 al-Azraqi tidak secara tegas menyebut lereng jabal Rahmah, tetapi ia menyatakan Ibrahim dan rombongan wukuf di tempat wukufnya imam. Lihat al-Azraqi > Abi al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Makkah wama Jaa Fihā min al-Asar*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Suqafiyah, Cet X, 2002), 69
 - 14 Informasi tentang cara-cara manasik Ibrahim secara detail hanya dikemukakan oleh sejarawan al-Azraqi > Sejarawan yang lain misalnya al-Fakihi > Taqiuddin al-Fasi, Muhibbuddin al-Tajbari, Muhammad Tahir al-Kurdi > selalu mengutip tulisan al-Azraqi dalam *Akbaru Mekah* di atas.
 - 15 Pada masa Ibrahim pembagian geografis memasukkan Hebran sebagai bagian dari Syam, karena itu kitab-kitab klasik menyatakan Ibrahim tinggal di Syam, dalam geografi modern Hebran masuk wilayah Palestina yang masih dikuasai Israel. Lihat al-Azraqi > Abi al-Walid Muhammad bin Abdillah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fihā min al-Asar*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Suqafiyah, Cet X, 2002), 70.

perubahan signifikan dalam pembangunan Kakbah dan cara manasik, tetapi, mereka melakukan pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dengan melakukan peperangan di bulan haram. Bulan haram yang dimaksud adalah Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab. Hal ini seperti ditegaskan dalam Alquran:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

“Sesungguhnya jumlah bilangan bulan menurut Allah itu dua belas bulan ketika Ia menciptakan langit dan bumi, di antara 12 bulan itu ada empat bulan yang dimuliyakan / diharamkan”. (Qs. al-Tawbah [9]: 36)¹⁸.

Mereka juga mencuri dana amal sumbangan para pengunjung Kakbah, walaupun yang terakhir ini hanya dilakukan oleh oknum.

Adanya rumah suci ini dan sarana kehidupan berupa air Zamzam yang mempunyai sumber mata air sangat besar dan tidak ada tanda-tanda akan habis, mendorong sebagian jamaah haji yang datang dari berbagai penjuru untuk menetap di sekitar Kakbah dan tanah haram Mekah. Berkumpulnya manusia dari berbagai penjuru baik untuk kepentingan umrah maupun untuk haji memotivasi adanya interaksi budaya dan ekonomi yang menelorkan balai budaya dan pasar, karena itu muncul aktraksi budaya dan sastra berupa lomba cipta puisi, penyampaian pidato dan pusat-pusat kegiatan ekonomi berupa pasar yang waktu itu terkenal dengan ‘Ukaz dan *Dhu al-Majaz*.¹⁹

Pola kehidupan yang cukup maju dari sisi budaya dan ekonomi

18 Penjelasan bahwa empat bulan yang dimuliyakan itu adalah Zulkaidah, Zulhijah, Muharram dan Rajab dijelaskan oleh Rasul saw. dalam hutbah Arafah. Latar belakang dimuliykannya terkait dengan prosesi manasik haji dan umrah; agar perjalanan mereka pulang pergi ke Masjidilharam aman dan tidak terganggu oleh peperangan. Untuk jelasnya lihat Ibn Kasir jilid II, (Beirut; Dar-al-Fikr, Cet I, 1426 H), 126 – 127. Bandingkan ketentuan ayat di atas dengan QS. al-Baqarah : 197.

19 Hani>Majid Fairuzi>*Malamiyah min Tarikh Mekah al-Mukarramah*, jilid I, (Jeddah: Muassasah al-Madinah li al-Syakhafah, Cet I, 1999), 60-64

tersebut, menjadi magnet keinginan untuk “menguasai” pola pengaturan dan sistem administrasi tanah suci. Kondisi ini mendorong kabilah-kabilah yang merasa cukup kuat secara kuantitas dan kualitas untuk merebut kekuasaan di tanah suci. Perebutan kekuasaan untuk “mengurus administrasi Kakbah dan tanah haram” terjadi, karena memang pada waktu itu tidak ada regulasi yang mengatur alih kepemimpinan dalam mengurus rumah dan tanah suci ini. Perebutan kekuasaan terjadi antara kabilah Jurhum dan ‘Amaliqah serta antara ‘Amaliqah dan Khuza’ah.²⁰ Persaingan terus berlanjut pada masa-masa berikutnya walaupun dengan kuantitas dan kualitas yang terus menurun, terutama ketika tanah suci berada dalam kekuasaan kaum Muslim.

Manasik Haji Pada Masa Jahiliah

Tahapan ini ditandai dengan banyaknya penyimpangan, baik terhadap kemurnian tauhid seperti yang diajarkan oleh nabi Ibrahim, kesucian Kakbah, pantangan dan pelanggaran terhadap bulan-bulan haram dan penyimpangan terhadap cara-cara manasik. Sebetulnya jika dilihat sejarah manasik dari sisi “penguasa” Kakbah dan tanah haram Mekah, maka tahapan ini bisa dibagi: manasik pada masa ‘Amaliqah, Khuza’ah dan masa Quraisy. Dalam analisis sejarah, setiap tahapan menghabiskan masa rata-rata sekitar 600 tahun.

Karena yang menjadi ukuran adalah penyimpangan terhadap cara-cara manasik, maka tiga masa di atas penulis anggap sebagai masa Jahiliah. Pelanggaran terbesar yang dilakukan oleh ‘Amaliqah dan Khuza’ah adalah pertumpahan darah (peperangan) yang dilakukan pada bulan haram di tanah haram Mekah. Kemudian perebutan kekuasaan berakhir di tangan kabilah Khuza’ah.

Pada awalnya kabilah ini dapat dianggap sebagai “sangat cakap”

20 Lihat Abu al-Qasim Zayn al-‘Abidin, *al-Kakbah wa al-Hajj fi al-‘Usr al-Mukhtalifah*, (Mekah: Maktabah al-Talib al-Jami’i, Cet I, 1986), 57-96.

dalam mengurus Kakbah dan tanah haram. Amru bin Luha²¹ sebagai raja kabilah Khuza'ah dapat menghegemoni kabilah-kabilah lain untuk tunduk terhadap inovasi-inovasi dirinya dalam melayani jamaah haji, di antaranya: memberi bekal air dan suguhan berupa daging kering bagi setiap jamaah yang akan melaksanakan manasik haji.²² karena inovasinya ini, ia sangat wibawa dan perintahnya selalu diikuti dan sulit untuk ditolak. Akibatnya, ia melakukan penyimpangan terhadap kemurnian tauhid yang diajarkan oleh nabi Ibrahim. Ia orang pertama yang membawa patung dari Syam (Syria) untuk ditata di hadapan Kakbah. Akhirnya sebutan patung Lata, Uzza, Manat, Khalsah, Asaf, Naihah dan Mut'im sangat populer sebagai patung-patung sesembahan bangsa Arab.

Beberapa waktu kemudian, ia berinovasi lagi dengan menaikkan patung Hibal ke atas Kakbah. Ia mengajak manusia yang datang melaksanakan ibadah haji untuk menyembah dan minta berkah pada patung-patung yang berjejer di sekeliling khususnya yang di atas Kakbah itu. Ia pula orang pertama yang mengubah agama Hanifiyah yang diajarkan oleh nabi Ibrahim ke "agama baru" sebagai penyembah berhala. Ia diikuti dan disegani oleh mayoritas lintas kabilah bangsa Arab, tetapi masih ada kelompok minoritas yang tetap teguh pendirian konsisten mengikuti agama Hanifiyah dan Sābiyah.²³

Terlepas dari sisi positif dan negatifnya peranan kabilah Khuza'ah ini ketika berkuasa sangat antusias untuk membela dan mempertahankan eksistensi Kakbah dari serangan bangsa-bangsa lain yang menginginkan Kakbah ini hancur agar pihak penyerang dapat mengalihkan kerumunan manusia ke negaranya sendiri.

21 Biografi singkat Amru bin Luha, lihat Azizah Fawab Bakti, *Mau'ah al-A'lam al-'Arab wa al-Muslimin wa al-'Alamiyyin* juz III (Beirut : Dar al-Kutub, Cet I, 2009), 123-124

22 Lihat al-Azraqi, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fihā min al-Akbar*, 99-101

23 Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, *al-Kakbah wa al-Hajj fi al-'Usur al-Mukhtalifah*, (Mekah: Maktabah al-Talib al-Jami'i, Cet I, 1986), 69-70

masing bernama (1) ‘Abd al-Dar, (2) ‘Abdi Manaf, (3) ‘Abd al-‘Uzza dan (4) ‘Abdi Qusay populer juga dengan Uthman. Di ujung usianya, yang sakit-sakitan Halib menyerahkan urusan pintu Kakbah kepada putrinya Hubba dan kadang pada menantunya Qusay bin Kilab.

Usai Halib wafat dan setelah melalui rintangan yang sangat keras terutama dari keluarga besar kabilah Khuza’ah, “penguasaan” Kakbah dan tanah suci dipegang oleh Qusay bin Kilab. Saat itulah ia berjuang untuk menyatukan unsur-unsur dalam kabilah Quraisy (asal kabilah ayahnya) dan Qudā’ah (asal kabilah ibu dan ayah tirinya), untuk bersama-sama mendukung dirinya menguasai Kakbah dan tanah suci. Dengan demikian posisi Qusay isangat kuat, karena ia mampu menyatukan unsur-unsur dalam dua kabilah besar. Itulah yang menyebabkan dalam beberapa kali “operasi militer” ia mampu menghalau musuh sekaligus mampu mempertahankan hegemoninya menguasai Kakbah dan tanah suci. Ia adalah orang pertama dari bani Kinanah yang menjadi raja yang sangat disegani. Kebijakannya yang tidak mengubah tradisi bangsa Arab dalam urusan haji dan bulan-bulan haram yang sudah mengakar sebelumnya membuat kekuasaannya bertambah kuat. Qusay bin Kilab teguh pada pendirian mengistimewakan penduduk tanah haram dalam wukuf dan tradisi penundaan bulan haram (*nasiah*).²⁵

Setelah Qusay bin Kilab mencapai puncak kekuasaannya, ia tidak mengabaikan pembangunan Kakbah yang sangat memerlukan renovasi. Oleh karena itu, ia merobohkan bangunan tua itu, kemudian membangun kembali dengan bahan-bahan berkualitas tinggi, dan pada masa itu tidak ada yang bisa menandinginya. Dialah orang pertama yang memberi atap Kakbah yang terbuat dari kayu jati berkualitas

25 Keistimewaan ini yang menjadi pangkal tradisi *Hums* dan *Hullah* (mengistimewakan penduduk tanah haram untuk wukuf di tanah haram juga. Sedang non penduduk tanah haram harus wukuf di Arafah dalam pelaksanaan manasik haji). Lihat al-Maḥki al-Makki, *Syifa’ al-Garam bi Akhbari al-Baladil Haram*, juz II, 1-74

tinggi dan ditutup dengan pelepah kurma. Peristiwa renovasi Kakbah terjadi kira-kira pada abad IV M.²⁶ Kebijakannya merenovasi Kakbah membuat ia sangat populer di kalangan bangsa Arab. Ia tidak berhenti dan terus berinovasi untuk mengatur sistem pelaksanaan manasik haji yang bisa menjamin “kebenaran”, keamanan dan kenyamanan jamaah haji. Ia juga berfikir agar tingkat partisipasi kabilah-kabilah non Quraisy terus meningkat dalam pelayanan terhadap jamaah haji.

Untuk itulah ia menggagas berdirinya lembaga permusyawaratan yang kemudian dikenal dengan nama *Da' al-Nadwah*. Lembaga ini dimaksudkan untuk menampung gagasan-gagasan pengatur kota suci dan problem yang dihadapi oleh rakyat dari berbagai kalangan lintas kabilah. Setelah memasuki usia lanjut ia mulai membagi kekuasaan pada empat putranya, tetapi menurut pandangannya hanya dua di antara empat putranya itu yang layak untuk diserahi “pengurusan” Kakbah dan kota suci, yaitu ‘Abd al-Da’ (anak sulung) dan ‘Abdi Manaf (anak kedua). Ia membagi enam tugas yang diberikan kepada kedua putranya yaitu: kepemimpinan secara umum (*al-Qiyadah*), penyediaan air bagi jamaah dan rakyat secara umum (*al-Siqayah*), penyediaan logistik (*al-Rifadah*), protokoler (*al-Hijabah*), pemegang kunci Kakbah (*al-Sudanah*), menampung aspirasi dan mengatur rapat-rapat (*al-Nadwah*) dan pemegang otoritas bendera sebagai lambang kekuatan dan kejayaan di medan tempur (*al-Liwa’*).²⁷

Qusay bin Kilab memberi tugas kepada anak tertuanya (‘Abd al-Da’) sebagai kepala protokol negara (*Hijabah*), pengatur sistem dan teknik rapat-rapat di lembaga permusyawaratan (*Da' al-Nadwah*) dan penanggungjawab bendera kejayaan negara (*al-Liwa’*). Tugas sebagai

26 Abu al-Qasim Zain al-‘Abidin, *al-Kakbah wa al-Hajj fi al-‘Usur al-Mukhtalifah*, 76-77

27 Lihat al-Azraqi, Abi al-Walid Muhammad bin Abdullah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Salih Malhas, *Akhbaru Mekah wama Ja’ Fih min al-Asur*, (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Thaqafiyah, Cet X, 2002), 102-108, dan lihat juga Hani Majid Fairuzi, *Malamih min Tarikh Mekah al-Mukarramah*, jilid I, (Jeddah: Muassasah al-Madinah li al-Sahafah, Cet I, 1999), 67-68

jujur kunci dan pemegang kunci Kakbah diserahkan kepada Uthman secara turun temurun. Tugas sebagai penanggungjawab penyediaan air minum (*al-Siqayah*), penanggungjawab logistik (*al-Rifadah*) dan kepemimpinan secara umum (*al-Qiyadah*) diserahkan kepada Abdi Manaf secara turun-temurun, tetapi pembagian tugas-tugas di atas dalam perkembangan zaman ternyata pewarisannya relatif berubah sesuai kemampuan para pewaris tugas-tugas itu.

Dengan demikian Qusay bin Kilab mampu meletakkan pondasi berdirinya Negara Quraisy di Mekah al-Mukarramah. Pada masanya ia mampu membuat proyek-proyek air bersih untuk minuman jamaah haji dan rakyat pada umumnya. Ia orang pertama yang menarik “pajak” atau biaya jasa pada jamaah haji yang datang dari luar Mekah, untuk memakmurkan Masjidiharam dan Kakbah, serta meningkatkan pelayanan transportasi dan logistik jamaah haji. Ia juga membuat regulasi dan aturan-aturan yang belum pernah dilakukan oleh para pemimpin sebelumnya. Kemampuan memimpin manajemen pemerintahan dan perdagangan menarik bangsa-bangsa di sekitar Jazirah Arabia untuk datang ke Mekah melakukan kontak-kontak dagang dan budaya. Kiranya tidak berlebihan jika penulis berpendapat; bahwa masa Qusay bin Kilab (420 – 450 M) bisa dinilai sebagai masa “kematangan” bagi perkembangan kebudayaan di Mekah dalam pengertian modern.

Putra-putranya yang disertai untuk menjabat enam tugas di atas mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab. Bahkan setelah Qusay bin Kilab wafat, cucunya Hasyim bin ‘Abdi Manaf bisa melakukan kontak dagang yang kemudian menjadi dasar terciptanya aliansi dagang antara dunia Arab dengan Romawi dan Palestina.²⁸ Dari aliansi tersebut kabilah-kabilah bangsa Arab bisa mendapatkan keuntungan besar. Ia juga melakukan kontak dagang dengan Persia di timur dan negara-negara sebelah selatan Jazirah

28 Abu Ali al-Qali>al-Amafi (Cairo: Isa>al-Babi al-Halabi>t), 166

Arabia seperti Yaman dan Habashah (saat ini Ethiopia). Itulah yang menyebabkan posisi “keagamaan” Hasyim bin Abdi Manaf menjadi sangat kuat.

Dalam perjalanan dagangnya Hasyim bin Abdi Manaf wafat di Palestina dengan meninggalkan Mekah dalam keadaan “naik daun”. Kekayaannya melimpah pasar-pasarnya (Ukaz, Majinnah dan Dhulmajaz) berfungsi efektif mengembangkan ekonomi kelas bawah, menengah dan *high class*. Suatu peran yang belum pernah dicapai oleh pasar-pasar di dunia Arab yang lain. Itulah yang menggiurkan raja Abrahah dari Habashah yang ketika itu menguasai Yaman untuk membangun gereja Qulbais di Sana’ sebagai tandingan Kakbah di Mekah, dengan tujuan agar kabilah-kabilah Arab yang biasa berkunjung ke Kakbah di Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan melakukan kontak ekonomi bisa pindah ke Qulbais di Sana’. Ternyata, ambisi Abrahah ini gagal. Kabilah-kabilah Arab tidak ada yang mau pergi ke gereja Qulbais di Sana’ tetapi mereka tetap bersemangat untuk datang ke *Baytullah* di Mekah.

Latar belakang inilah yang mendorong Abrahah dan bala tentaranya yang terkenal dengan pasukan gajah pada tahun 571 M menyerang Mekah untuk menghancurkan Kakbah, seperti yang populer disebut dalam buku-buku sejarah. Pada tahun itulah Muhammad, -yang nantinya diangkat menjadi Rasulullah- lahir, suatu peristiwa besar karena kelahirannya bersamaan dengan penyerangan pasukan Abrahah ke Mekah yang gagal²⁹.

Di samping peranan politik dan ekonomi dari Qusay bin Kilab dan keturunannya sebagai representasi kepemimpinan kabilah Quraisy, Hasyim bin Abdi Manaf cucu Qusay mempunyai peranan

29 Kisah penyerangan ini diabadikan dalam Qs. al-Fit[105] yang menunjukkan pentingnya kaum Muslim khususnya dan umumnya umat manusia menghormati Kakbah untuk jelasnya lihat Wahbah al-Zuhaili, jilid XXX, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah*, (Beirut Damasykus: Dar al-Fikr al-Mu'asir, Dar al-Fikr, cet. I, 1991), 403 – 406.

penting di bidang spiritual khususnya tindakan-tindakan yang terkait dengan pelaksanaan manasik haji. Manasik haji yang dimaksud bukan manasik yang diajarkan oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail, tetapi manasik haji yang sudah menyimpang yang diawali oleh Amru bin Luha dan penyimpangan terus dikembangkan oleh kabilah-kabilah Arab setelahnya termasuk Qusay bin Kilab dan keturunannya

Tradisi manasik haji yang terus didukung, dipertahankan dan dikembangkan oleh Qusay bin Kilab, keturunan dan kabilah-kabilah Arab, Persi, India, Mesir³⁰ dan lain-lain yang kemudian populer dengan manasik haji tradisi Jahiliah, dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. *al-Ahmasi* yang diambil dari kata *hums* yaitu sikap pengistimewaan pada bangsawan baik yang tinggal di sekitar Kakbah maupun keluarga dan famili mereka yang tinggal di luar Mekah. Makna *al-Ahmasi* adalah sangat patuh pada agama. Ini dapat dipahami bahwa selain mereka itu bukan orang-orang yang taat pada agama (*hullah*). Dua komunitas ini mempunyai tradisinya masing-masing yang harus ditaati.
2. Tawaf telanjang di *baytullah* bagi komunitas *hullah*. Jika seseorang dari komunitas ini melaksanakan ibadah haji yang pertama (*al-sarurah*) baik laki-laki maupun perempuan, maka ia harus tawaf telanjang; kecuali jika ia mempunyai kenalan seseorang dari komunitas *ahmasi* yang mau meminjami bajunya. Ia bisa tawaf dengan meminjam pakaian kenalannya itu. Jika tidak, maka ia harus tawaf telanjang. Jika karena satu dan lain hal ia harus tawaf dengan bajunya sendiri, usai tawaf ia harus melepas baju yang dipakai untuk tawaf itu dan dilempar di sekitar *baytullah* atau di tempat sa'i, sehingga baju itu lapuk karena injakan orang-orang yang tawaf dan

30 'Ali Hasani al-Khurbuti, *Tarikh al-Ka'bah*, (Beirut: Dar al-Jil, Cet I, 2004), 110-119

ingin memasuki rumah untuk kebutuhan tertentu ia tidak boleh memasuki rumah itu dari pintunya. Ia harus melobangi rumah itu dari belakang atau membongkar tembok untuk keperluan-keperluan yang dikehendaki. Tradisi ini terus berlangsung sampai Rasul saw. melaksanakan haji wada.³⁵

6. Menunda pelaksanaan manasik haji secara berputar dalam lingkup 12 bulan (*nasiah*). Ini dilakukan untuk memadukan antara hitungan bulan Syamsiah dan Qamariah, agar pelaksanaan manasik haji bisa bersamaan dengan musim panen pertanian yang menjadi kesempatan untuk diperdagangkan pada musim haji itu. Di samping itu, mereka suka pelaksanaan haji terjadi pada musim dingin (*syita*) dan musim semi (*rabi*), karena pada dua musim itu secara fisik manusia lebih suka untuk melakukan transaksi perdagangan dan lebih kuat untuk melaksanakan manasik haji secara sempurna. Pada sisi lain mereka ingin pantangan yang tidak boleh dilakukan pada bulan haram itu bisa diperbolehkan, karena musim haji harus jatuh pada bulan haram yang tidak diperbolehkan berperang.

Secara teknis *nasiah* dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari juru kunci Kakbah (*sudanah*) dengan cara orang-orang yang menginginkan *nasiah* pada akhir pelaksanaan haji yang jatuh pada bulan Zulhijah mengumumkan di depan Kakbah dengan berkata: “wahai manusia janganlah anda menghalalkan kehormatan-kehormatan anda, agungkan tanda-tanda kebesaran anda. Sungguh aku sedang direspon, tidak dihina dan tidak dicaci karena ucapan yang kulontarkan”.³⁶ Dengan demikian pelaksanaan

35 Tradisi ini yang menjadi latar belakang turunya ayat: “Kebaikan itu bukan memasuki rumah lewat belakang tetapi kebaikan itu bagi orang yang takwa. Masuklah ke dalam rumah melalui pintunya dan bertakwalah kepada Allah agar Anda sukses dan bahagia ” (Qs. al-Baqarah [2]: 188). Lihat al-Mabiki al-Makki al Hafiz ‘Abi-al-Tayyib Taqiyuddin, *Syifa’ al-Garam bi Akhbari al Baladil Haram*, juz II, 75

36 al-Azraqi>jilid I, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fih> min al-Asq>*, 183

haji pada dua tahun berikutnya jatuh pada bulan Muharam. Selanjutnya setelah dua tahun berjalan dilakukan ikrar lagi seperti di atas; maka pelaksanaan manasik haji untuk dua tahun berikutnya jatuh pada bulan Sāfar. Demikian seterusnya sesuai dengan urutan bulan Qamariyah. Dengan ketentuan, dalam satu tahun hanya ada satu kali musim haji. Dalam putaran 12 bulan dalam satu tahun, satu bulan mendapatkan dua kali pelaksanaan haji. Dengan demikian, dalam sistem nasīah ini untuk mencapai bulan Zulhijah sebagai bulan pelaksanaan haji yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim butuh waktu selama 24 tahun.³⁷

Sistem *nasīah* ini dibatalkan oleh Islam dengan firman Allah:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُجِلُّونَهُ عَامًا
وَيُجِرُّونَهُ عَامًا لِيُؤْطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ

“Sesungguhnya sistem nasīah itu menambah kekufuran. Nasīah itu membuat orang-orang kafir tersesat....” (Qs. al-Tawbah [9]: 37).

Ditegaskan kembali oleh Nabi dalam pidato Arafah pada haji wada dengan bersabda:

“Wahai manusia sesungguhnya waktu itu berputar seperti keadaan alaminya ketika Allah menciptakan langit dan bumi tidak ada bulan yang ditunda dan tidak ada hitungan yang dilampaui. Pelaksanaan haji akan terus terjadi pada bulan Zulhijah sampai hari kiamat”.³⁸

37 Lihat al-Azraqi>Abi>al-Walid Muhammad bin Abdullah bin Ahmad jilid I, Tahqiq Rusydi al-Sālih Malhas, *Akhbaru Mekah wama>Jaa>Fih>min al-Athar* (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Sāqafiyah, Cet X, 2002), 179-194. Dan lihat al-Maliki al-Makki al-Hazfi>Abi>al-Tāyyib Taqiyuddin, *Syifa’>al-Gāram bi>Akhbari>al>Baladil>Haram*, juz I. Tahqiq Aiman Fuad Sayyid dan Mustāfa>Muhammad al>Zāhabi>Mekah : al-Nahdāh al-Hadīsh, Cet II, 1999), 71-73

38 al-Azraqi, Jilid I, *Akhbaru Mekah wama>Jaa>Fih>min al-Athar*, 86

7. Mengharapkan berkah pada patung. Di antara tradisi Jahiliah yang paling merusak akidah adalah mengharapkan berkah dari/pada patung sebelum dan sesudah mereka tawaf. Mereka pasti menyentuh patung sebelum mereka menyentuh sudut (*rukni*) Kakbah. Patung-patung itu diletakkan berjejer di sekeliling Kakbah. Setiap kabilah mempunyai patung sendiri-sendiri. Ketika mulai melakukan sa'i, mereka menyentuh patung Asaf yang terletak di Safa terlebih dahulu, dan mengakhiri sa'i dengan menyentuh patung Nailah.³⁹ Ketika Mekah ditaklukkan pada tahun 8 H / 630 H patung-patung yang terletak di Kakbah dan di tempat sa'i disingkirkan oleh Nabi saw.
8. Waktu bertolak dari dua tempat wukuf : Arafah dan Muzdalifah. Komunitas ahmasi jika bertolak dari Namirah (perbatasan Arafah) menuju Masyarilharam (Muzdalifah) dilakukan pada sore hari sebelum matahari terbenam. Komunitas *hullah* juga bertolak dari Arafah menuju Masyarilharam pada waktu yang sama, sehingga dua komunitas ini bisa bertemu di satu tempat yang sama pada malam hari. Malam itu Muzdalifah populer dengan nama *lailatu jam'in* (malam pertemuan di satu tempat). Nabi menghapus tradisi bertolak sebelum matahari terbenam, karena beliau pada haji wada bertolak dari Arafah setelah matahari terbenam.
- Selanjutnya, dua komunitas ahmasi dan hullah pada masa Jahiliah bertolak dari Muzdalifah ke Mina pada hari nahar setelah matahari terbit.⁴⁰ Sedang Nabi pada haji wada bertolak dari Muzdalifah ke Mina usai subuh sebelum matahari terbit.⁴¹
9. Menghidupkan Pasar. Di antara tradisi masyarakat Jahiliah menjelang pelaksanaan manasik haji adalah melakukan aktifitas

39 Abu al-Qasim Zain al-'Abidin, *al-Kakbah wa al-Hajj fi al-'Usur al-Mukhtalifah*, 110-111

40 Lihat al-Azraqi, jilid I, *Akhbaru Mekah wama Ja'a Fiha min al-Asar*, 189-190

41 Lihat *Sahih Bukhari*, hadis No: 1684

Di samping beliau sendiri memberi contoh melakukan tiga kali umrah pada bulan Zulkaidah dan satu kali umrah yang digabung dengan hajinya pada bulan Zulhijah (bulan haji).

Kalung keamanan (*qiladah al-amn*). Jika seseorang telah melakukan tindak pidana pembunuhan atau pemukulan dan dia khawatir untuk dapat pembalasan, maka ia menggunakan kalung yang terbuat dari kayu tanah haram yang diletakkan di leher pada musim haji. Menurut mereka, jika pelaku tindak pidana sudah menggunakan kalung, maka ia disebut sebagai *ṣarurah* (pelaku pidana yang tidak boleh dihukum), karena itu para korban (musuh) dan keluarganya tidak boleh melakukan pembalasan. Tradisi ini dihapus oleh Nabi dengan sabda beliau :

لَا صَرُورَةَ فِي الْإِسْلَامِ وَمَنْ أَحْدَثَ حَدَثًا أُحِذَ بِحَدِيثِهِ

“Ṣarurah tidak berlaku dalam Islam. Barang siapa yang melakukan tindak pidana maka ia harus dihukum sesuai dengan perbuatannya”.⁴⁵

11. Mengubah teks talbiah. Talbiah yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim yang substansinya menauhidkan Allah itu oleh Amru bin Luhaketika “menguasai” Kakkbah dan tanah haram dirubah dengan teks talbiah yang substansinya menyekutukan Allah, bangga dengan kabilah dan menjadikan haji sebagai wasilah untuk mendekatkan diri atau doa kepada Allah.

Teks talbiah di bawah ini adalah inovasi yang dilakukan oleh Amru bin Luha dan kabilah-kabilah yang sempat melaksanakan ibadah haji pasca Amru bin luha adalah sebagai berikut

45 ‘Alauddin Ali al-Muttaqi bin Husamuddin al-Hindi, *Kanz al-‘Ummah fi Sunan al-Aqwal wa al-‘Af’al*, jilid VIII, juz XV-XVI . Tahqiq Mahmud Umar al-Dimyati (Beirut: Dar al-Kutub, Cet II, 2004), 625, hadis No: 44423

Teks Talbiah Bujailah

لَبَيْكَ عَنْ بُجَيْلَةَ الْفَحْمَةِ الرَّحِيْلَةَ، وَ نِعْمَتِ الْقَبِيْلَةَ جَاءَتْكَ
بِالْوَسِيْلَةَ تُوْمَلُ الْفَضِيْلَةَ

“Kupenuhi panggilan-Mu dari kabilah Bujailah yang agung dan suka mengembara. Kabilah terbaik ini telah mendatangi-Mu dengan membawa sarana dan harapan untuk mendapatkan anugerah”.

12. *Taqarrub* dengan cara memercikkan darah pada Kakbah. Di antara tradisi manasik Jahiliah adalah memercikkan darah dan menyentuhkan daging binatang *hadyu* pada dinding Kakbah. Ini mereka lakukan usai menyembelih *al-hadyu* setelah lontar *jamarat*.⁴⁶ Menjelang haji wada turun ayat Alquran:

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُوْمَهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

“Daging dan darah (binatang *al-hadyu/al-udhiyah*) tidak mengenai Allah tapi ketakwaan dari anda itu yang sampai pada Allah ” (Qs. al-Hajj [22]: 37).

Pada haji wada dan seterusnya, tradisi ini sudah tidak ada lagi.

13. Mohon Petunjuk Tentang Nasib Pada Patung. Masyarakat Jahiliah meletakkan belanga di depan patung Hubal yang awalnya dipasang oleh Amru bin Luha dalam Kakbah. Pada masa itu jika ada seseorang yang ingin berpergian, ia minta petunjuk pada patung Hubal dengan cara meletakkan tiga belanga di depan patung Hubal. Satu belanga diberi tulisan “Tuhan memerintahkan aku”, belanga kedua diberi tulisan

46 Abu al-Qasim Zain al-‘Abidin, *al-Ka’bah wa al-Hajj fi al-‘Usur al-Mukhtalifah*, 114

“Tuhan melarang aku” dan belanga ketiga “tidak ada tulisan atau kosong”. Kemudian orang itu keluar dari Kakbah. Tidak lama kemudian juru kunci Kakbah memerintahkan orang itu masuk. Jika yang keluar tulisan “Tuhan memerintah aku”, maka perjalanan harus dilaksanakan. Jika yang muncul “Tuhan melarang aku”, maka ia harus mengurungkan bepergian. Jika yang keluar kertas kosong maka diundi lagi sampai keluar perintah atau larangan.⁴⁷

Untuk proses petunjuk ini ia harus membayar sejumlah uang yang kadang-kadang bisa senilai satu unta. Pada tahun ke 2 H, sebelum Mekah ditaklukkan ayat Alquran turun:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya khamr, judi, patung-patung yang ditegakkan (untuk ibadah) dan mengadu nasib itu perbuatan kotor, termasuk perbuatan syetan maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar anda bisa bahagia ” (Qs. al-Maidah [5]: 90).

Sejak ayat ini turun, kaum Muslim di Madinah sudah tidak melakukan perbuatan-perbuatan di atas, tetapi *kuffar* Quraisy di Mekah terus melakukan perbuatan-perbuatan itu di Kakbah sampai kota Mekah ditaklukkan pada tahun ke-8 H/630 M.

Tradisi manasik haji pada masa Jahiliah seperti tersebut di atas terus dilaksanakan termasuk ketika Islam mulai didakwahkan (ketika Nabi mulai menerima wahyu sampai Abu Bakar menjadi amir *hujjaj* pada tahun 9 H / 629 M). Ketika Rasul haji, seluruh tradisi jelek di atas dihapus oleh Nabi, tetapi sebagian substansi dan teknis pelaksanaan manasik tetap

47 Abu al-Qasim Zain al-‘Abidin, *al-Ka’bah wa al-Hajj fi al-‘Ushr al-Mukhtalifah*, 114

dukungan pada nabi Muhammad saw. ketika nanti beliau menyampaikan risalahnya. Sebetulnya beberapa komunitas menyadari pentingnya “agama baru” yang bisa mengakomodasi keyakinan yang bertolak belakang dengan mayoritas masyarakat waktu itu. Mereka sadar pentingnya pembersihan keyakinan yang murni hanya untuk Allah dan peribadatan yang bersih dari “perantara” patung-patung yang berjejer di sekeliling Kakbah itu. Bersamaan dengan gejolak teologis tersebut, ada seorang perempuan yang buang air besar di Kakbah. Kemudian kotorannya itu terbang keras menjelma menjadi api dan membakar *kiswah* Kakbah. Tidak lama setelah itu banjir besar datang dan menerjang Kakbah. Akibatnya keempat arah dindingnya roboh tinggal puing-puingnya,⁴⁹ karena itu kabilah Quraisy heran dan cemas.

Sebagai penguasa kota suci, kabilah Quraisy berencana untuk segera membangun Kakbah kembali. Peristiwa ini terjadi lima tahun sebelum Nabi menerima wahyu. Dalam benak mereka peristiwa robohnya Kakbah tidak terlepas dari kemaksiatan yang dilakukan oleh para peziarah dan pemberi dana pada rumah suci ini. Untuk itu, dana yang akan dikumpulkan untuk pembangunan Kakbah kembali, harus harta halal dan sekuat mungkin mereka tidak mau menerima harta yang tidak bersih. Akhirnya dana yang dikumpulkan tidak cukup untuk membangun Kakbah secara sempurna. Latar belakang inilah yang mendorong mereka mengambil kebijakan mengurangi

49 Ada beberapa versi yang bersifat mistis kisah latar belakang Kakbah direnovasi total seperti di atas oleh kabilah Quraisy, versi lain menyatakan setelah Kakbah itu roboh muncul ular besar yang punggungnya berwarna hitam dan perutnya berwarna putih. Ketika masyarakat mendekat, ular itu mau menerkam. Mengingat keadaan demikian, mereka mundur ke maqam Ibrahim sambil berteriak wahai Tuhan, kami ingin membangun bayt-Mu!. Kemudian mereka melihat burung besar berwarna hitam punggungnya, berwarna putih perutnya dan dua kakinya berwarna kuning terbang diatas kakbah. Burung ini langsung menerkam ular tersebut dan membawanya ke kawasan Ayyad, setelah itu dua binatang misterius itu menghilang. Akhirnya komunitas Quraisy secara leluasa dapat membangun Kakbah. Untuk jelasnya lihat al-Azraqi> jilid I, Tahqiq Rusydi al-Sālih Malhas, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fihā min al-Asar*, 157-158

luas bangunan Kakbah; dari arah *al-hijr* dipotong sepanjang 3 m. Sebagai ganti luas Kakbah yang terpotong, mereka membuat setengah lingkaran agar orang-orang bisa tawaf dari luar lingkaran ini. Mereka juga melakukan beberapa perubahan di antaranya menambah tinggi Kakbah menjadi 9 m, sekaligus memberi atap dan pancuran (*al-mizab*) yang terbuat dari kayu. Mereka juga menghilangkan pintu dari arah barat dan meninggikan pintu dari arah timur dari permukaan pondasi. Dengan demikian mereka bisa mempersilahkan orang-orang tertentu untuk masuk Kakbah dan melarang orang-orang tertentu untuk memasukinya.⁵⁰

Pada peristiwa pembangunan ini Rasul saw. ikut berperan serta, bersama-sama mengangkut batu. Ketika pembangunan nyaris sempurna, muncul persoalan siapa yang lebih berhak untuk mengembalikan posisi hajar Aswad ke tempatnya semula di salah satu pojok atau sudut (arab: rukun) Kakbah. Setiap kabilah merasa lebih berhak untuk mendapatkan kehormatan itu. Akhirnya mereka sepakat bahwa yang akan mendapatkan kehormatan itu adalah orang pertama yang memasuki area masjidilharam (kawasan sekitar kakbah). Ternyata orang pertama tersebut adalah Muhammad saw. maka beliau mengambil hajar Aswad tersebut seraya meletakkannya di selendangnya. Kemudian beliau memerintahkan pada semua perwakilan kabilah memegang ujung selendang tersebut untuk mengangkat hajar Aswad secara bersama-sama, dan beliau yang meletakkan hajar Aswad itu ke tempatnya semula. Kebijakan cerdas ini mengakhiri pertentangan yang mengancam persatuan dan kesatuan mereka.⁵¹

Patung-patung yang pernah berjejer di sekitar Kakbah

50 Lihat Mahmud Muhammad Hamu>*Mekah al-Mukarramah Tarikh wa Ma'abim*, (Mekah: al-Balad al-Haram, Cet I, 1430 H), 44. Dan lihat Muhammad Tahir al-Kurdi>al-Makki>juz III *Kitab al-Tarikh al-Qawim li Mekah wa Baitillah al-Karim*, (Mekah: al-Nahdh al-Hadisah, Cet I, 1965), 132-142

51 Lihat al-Azraqi>jilid I, *Akhbaru Mekah wama Jaa Fih>min al-Asur*, 162-163

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sungguh Allah telah membenarkan mimpi Rasul-Nya, bahwa anda sungguh akan memasuki Masjidilharam dalam keadaan aman tanpa ada ketakutan dalam kondisi rambut kepala yang digundul dan yang dipendekkan, jika Allah menghendaki”.⁵³ (Qs. al-Fath [48]: 27)

Ketika para sahabat mendengar bunyi ayat di atas, serentak mereka menyuarakan takbir sebagai ungkapan kesenangan, kegembiraan dan kerinduan untuk segera mengunjungi Masjidilharam dan melihat Kakkah secara langsung yang sudah enam tahun hilang dari pandangan mereka. Yang menjadi persoalan, kapan mereka berangkat ke Mekah? dan bagaimana caranya; cara militer, mengusir *kuffar* Quraisy atau dengan cara diplomasi? Suatu pertanyaan, yang sampai awal tahun keenam Hijriyah belum terjawab.

Beberapa bulan kemudian turun ayat:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Manusia yang mempunyai kemampuan wajib melaksanakan ibadah haji ke al-bayt karena Allah.” (Qs. Ali Imran [3]: 97)

Ayat ini mendorong Rasul untuk menyalurkan kerinduan para sahabatnya yang sudah membara itu untuk bersama-sama berangkat ke Mekah guna melaksanakan ibadah haji. Yang beliau ajak tidak hanya kaum Muslim di Madinah tetapi hampir seluruh kabilah-kabilah Arab, baik yang Muslim atau non Muslim, sesuai anjuran ayat di atas

53 Tentang Proses mimpi Rasul untuk dapat masuk Mekah dan keraguan orang-orang munafik, lihat Wahbah al-Zuhaili > *al-Tafsir al-Munir*, jilid XXV-XXVI, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, Cet. I, 1991). 200-203

tahun”, dan selengkapnya isi perjanjian damai ini dapat dibaca dalam buku-buku sejarah⁵⁶.

Dengan demikian, Nabi dan rombongan gagal untuk melaksanakan umrah dan haji pada akhir tahun keenam Hijriyah itu. Dalam konteks inilah Allah berfirman:

وَأَتُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

“Sempurnakanlah haji dan umrah itu karena Allah, jika anda terhalang, maka sembelihlah al-hadyu yang mudah didapat.” (Qs. al-Baqarah [2]: 196).

Berdasarkan ketentuan ayat ini, maka Rasul langsung *tahallul* di Hudaibiyah seraya menyembelih *al-hadyu* yang beliau bawa dari Madinah di tempat ini juga.⁵⁷

Umrah Qada

Sesuai isi perjanjian Hudaibiyah, Nabi dan para sahabatnya diberi izin oleh para pemimpin Quraisy untuk dapat melaksanakan umrah pada tahun ketujuh Hijriah. Kesempatan ini tidak disia-siakan

56 Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirat al-Nabawiyah*, juz III, Tahqiq M. Ali al-Qutub dan M. al-Dali Baltah, (Beirut: al-Maktabah al-‘Asiyah, cet. I, 1998). 282 – 292. Lihat juga Mahmud Syakir, *al-Tarikh al-Islami Qabla al-Bi’tah wa al-Sirah*, jilid I (Beirut; al-Maktabah al-Islami>Cet VIII, 2000), 283 – 284.

57 Hudaibiyah yang saat ini populer dengan sebutan Syumaisyhi dinisbatkan pada nama sumur tua yang digali tidak lama setelah perjanjian Hudaibiyah. Daerah ini terletak sebelah barat kota Mekah; berjarak sekitar 22 km dari tugu batas tanah haram. Di tempat Rasul berkemah ini sekarang dibangun sebuah masjid kecil yang diberi nama masjid Hudaibiyah. Dari Masjidilharam ke tempat ini berjarak 27 km. Sebagian jamaah haji Indonesia dan Malaysia menjadikan tempat ini sebagai mikat untuk melaksanakan umrah dari tanah suci Mekah. Sampai 2006 penulis belum mengetahui argumen daerah ini sebagai mikat. Ternyata, argumen yang dibangun, “Mikat bagi pemukim tanah haram Mekah” adalah tanah halal”. Sedang Hudaibiyah adalah tanah halal. Untuk jelasnya baca Abu Bilal Hilmi bin Mahmud al-Sudawi, *al-Aqwal al-Mu’tabarah fi Hukum Tikrah al-’Umrah wa al-Ihram min al-Hill Aksar min Marrah*. (Cairo: al-Sudawi Cet I, 2005). Ayat Alquran yang terkait dengan tempat ini dapat dibaca dalam (QS. al-Fath: 10, 18) Untuk keterangan lebih lengkap baca, Bahjat Shadiq al-Mufti, *Dalil Makkah al-Mukarramah al-Islami*, (Riyad} al-Farazdaq al-Tijariyyah, 1424 H). 100-101.

oleh Nabi dan para sahabatnya yang lama merindukan Kakbah dan Masjidilharam. Untuk itu, Nabi menunjuk ‘Uwaif bin Utbah al-Dubali> sebagai penguasa “pemerintahan sementara”, yang akan mengurus Madinah selama ditinggal Rasul melaksanakan umrah.⁵⁸ Dapat dibayangkan betapa besar respon yang diberikan oleh kaum Muslim di Madinah untuk bersama-sama melaksanakan umrah *qada’>* bersama Rasul. Respon besar itu dapat diketahui dari jumlah pengikut Nabi pada umrah yang gagal pada tahun keenam Hijriah yang hanya berjumlah 1400 orang. Sedang pada umrah *qada’>* sahabat yang ikut lebih dari 2000 orang. Yang menarik pada umrah *qada’>* ini tidak ada komunitas non Muslim yang ikut serta. Mereka yang ikut, terdiri dari kaum Muslim Ansar yang bertujuan -di samping ingin mengunjungi Masjidilharam- juga ingin memperkuat kembali hubungan dagang yang pernah mereka bina sejak sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dan kaum Muslim Muhajirin yang memang sangat merindukan Kakbah dan Masjidilharam, karena kultur mereka terbentuk di sana dan keluarga mereka juga masih berada di Mekah.

Rombongan Rasul -sesuai perjanjian *Hudaibiyah*- tidak ada yang membawa senjata; karena mereka memang bertujuan ibadah, tetapi kekhawatiran dan kehati-hatian selalu berada dalam benak Rasul, sebab tidak tertutup kemungkinan *kuffar* Quraisy itu akan berkhianat. Karena itu, Nabi menyiapkan *spionase* dan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah untuk memantau, apakah ada pengkhianatan dari pihak *kuffar* Quraisy? Jika *kuffar* Quraisy berkhianat mereka yang diberi tugas sudah siap untuk bertempur, tetapi mereka ini oleh Rasul dilarang mendekati tanah suci Mekah. Tugas mereka hanya memantau keadaan dari jarak jauh.

Dalam umrah *qada’>* ini seperti biasa, Rasul mengambil mikat dari Zuhulaifah. Beliau bersama rombongan membawa *al-hadyu*

58 Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, juz IV. Tahqiq, al-Syaikh Muhammad Ali al-Qutb, (Beirut: al-Maktabah al-‘Asfiyah, Cet. I, 1998), 5

sebanyak 60 ekor unta. Rombongan mulai bergerak dari Zūlhulaifah menuju Mekah dengan menggunakan pakaian ihram seraya mengumandangkan Talbiah, takbir, tahmid dan tasbih dengan penuh kesyahduan dan kerinduan.

Sementara itu, setelah *kuffar* Quraisy mengetahui keberangkatan Rasul dan rombongan menuju Mekah untuk melaksanakan umrah *qadaʿ*, mereka buru-buru meninggalkan kota Mekah dengan mendirikan kemah dan menaiki gunung-gunung di sekitar Masjidilharam. Tujuan mereka ingin mengetahui kondisi kaum Muslim yang sudah tujuh tahun meninggalkan Mekah, karena di antara mereka itu masih ada ikatan keluarga.

Akhirnya, Rasul dan rombongan dapat masuk kota Mekah dari arah utara dengan mengendarai unta *al-Qaswa* yang dituntun oleh Abdullah bin Rawabah tanpa ada halangan dan gangguan dari penduduk. Setelah Baitullah tampak di hadapan Rasul dan para sahabatnya serentak mereka bertakbir disertai ucapan *labbayk-labbayk* dengan penuh linangan air mata. Kesyahduan kaum Muslim di depan Kakbah itu, disaksikan oleh para tokoh Quraisy yang bersembunyi di atas gunung di sekitar Masjidilharam. Kondisi demikian mempengaruhi psikologi mereka untuk ikut bersama-sama memuliakan Kakbah bersama Rasul, tapi keinginan itu tidak mungkin dilaksanakan mengingat posisi mereka sebagai tokoh Quraisy mempunyai kedudukan tinggi di mata masyarakat. Tidak layak bagi mereka yang baru saja terlibat konflik dan damai dengan kaum Muslim akhirnya menjadi pengikut Muhammad.

Rombongan Rasul yang mencapai lebih dari 2000 orang itu melakukan tawaf dengan cara membuka pundak kanan dan menutup pundak kiri (isthibaj); beliau berdoa:

رَحِمَ اللهُ امْرَأً أَرَاهُمُ الْيَوْمَ فِي نَفْسِهِ قُوَّةً

“Semoga Allah memberi rahmat kepada para pemimpin yang saat ini

kulihat mereka mempunyai hati yang kuat⁵⁹.

Kemudian Rasul memulai tawaf dari hajar Aswad, berputar lewat arah luar Ismail, rukun Syami dan rukun Yamani, kemudian tiba lagi di hajar Aswad. Dalam tiga kali putaran Nabi lari-lari kecil. Kemudian pada empat putaran berikutnya Nabi berjalan biasa. Para sahabat yang ikut rombongan Nabi selalu mengikuti cara tawaf yang diperagakan oleh beliau.

Dalam keadaan semangat itu, Abdullah bin Rawahah ingin berteriak menantang orang Quraisy untuk berperang, tetapi Umar mampu menahan keinginannya itu. Kemudian Rasulullah bersabda: “Wahai Ibn Rawahah, pelan dan tenang-tenang saja”. Katakan saja:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَخَدَلَ الْأَحْزَابَ
وَخَدَهُ.⁶⁰

“Tuhan yang ada itu hanya Allah semata, menolong hamba-Nya, menjayakan tentara-Nya, dan Dia sendiri mampu membuat hina (kalah perang) gabungan para tentara”.⁶¹

Suara ini dikumandangkan dan diikuti oleh lebih dari 2000 kaum Muslim yang melakukan tawaf pada waktu itu, sehingga menimbulkan suara gemuruh yang mampu menggetarkan seantero penjuru Mekah. Dengan demikian, para tokoh Quraisy menjadi ketakutan.

Setelah tawaf, Rasul dan rombongan melanjutkan sa'i antara bukit Sāfa dan Marwah dalam tujuh putaran. Tiga putaran pertama Nabi berjalan kaki sedangkan empat putaran berikutnya beliau sa'i

59 Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, juz III, 8

60 Dalam riwayat lain menggunakan kata: *وهزم* sebagai ganti *وَخَدَلَ* dalam arti dan maksud yang sama.

61 Penjelasan lengkap tentang peristiwa umrah qada dipaparkan oleh Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah Jilid II Juz III dan IV*, Tahqiq Syaikh Ali Muhammad Muawwad (Beirut: Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 246-255

untuk menarik keponakannya, Khalid bin Walid yang dikenal sebagai pahlawan yang gagah berani di komunitas Quraisy.⁶²

Ketika akad, Nabi sudah berada di Mekah selama tiga hari yang merupakan batas akhir tinggal di Mekah. Dengan alasan perkawinan ini, Nabi minta dispensasi agar tokoh Quraisy memberi toleransi pada kaum Muslim untuk tinggal di Mekah lebih dari tiga hari, tetapi *kuffar* Quraisy menolak permintaan Nabi, karena ditolak, maka segeralah beliau bersama para sahabat meninggalkan Mekah yang sangat mereka cintai itu. Kemudian Nabi melanjutkan perjalanan menuju Madinah dengan singgah di Sarif (tempat tinggal Maimunah).

Umrah Saat *Fath Makkah* dan Umrah Jikrānah

Pada tahun kedelapan Hijriah -seperti populer dalam kitab-kitab *Sirah Nabawiyyah*- Nabi menaklukkan kota Mekah secara damai tanpa jatuh korban yang berarti. Hal ini dilakukan karena *kuffar* Quraisy beberapa kali melakukan pelanggaran terhadap Perjanjian Hudaibiyah. Sebelum berangkat beliau menunjuk Abu Rahm al-Gifari sebagai penguasa sementara (*Amir*) Madinah selama ditinggal oleh Rasul saw.⁶³ Pada kesempatan itulah Nabi dan rombongan melakukan umrah dengan mengambil mikat di Zuhulaifah.

Ketika Rasul dan rombongan tiba di Mekah, beliau langsung melakukan tawaf seperti cara yang beliau peragakan pada kesempatan umrah *qada*. Hanya yang membedakan pada umrah kali ini, Rasul dengan tongkatnya dan dibantu oleh para sahabat merobohkan patung-patung yang berada di sekitar Kakbah, seraya membaca ayat suci Alquran:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

62 Lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, juz IV. Tahqiq, al-Syaikh Muhammad Ali al-Qutb, (Beirut: al-Maktabah al-'Asyiyah, Cet. I, 1998), 7

63 Ibrahim al-'Ali, *Sahih al-Sirah al-Nabawiyyah*, ('Amman, Dar al-Nafais, Cet VI, 2002), 515-516

“Katakan, benaran telah datang dan kebatilan telah hancur. Sungguh kebatilan itu betul-betul telah hancur”. (Qs. al-Isra’ [17]: 81).

Selanjutnya Rasul meneruskan sa’i antara Sāfa dan Marwah seperti yang beliau peragakan pada umrah *qada’*:

Usai Mekah ditaklukkan, Nabi mengangkat ‘Utab bin Usaid sebagai Gubernur Mekah (*Amir Mekah*). Ia bertugas menjalankan roda pemerintahan khususnya adminitrasi dan logistik haji yang menjadi ritual tahunan umat manusia dari berbagai kabilah, suku dan kebangsaan lintas agama.⁶⁴ Rasul tidak langsung pulang ke Madinah, tapi menghalau pasukan kaum Muslim ditambah para tentara Quraisy yang baru masuk Islam untuk menyerang Tāif yang menjadi pusat kekuatan musuh Islam, setelah Mekah ditaklukkan. Perang ini dikenal dalam sejarah dengan Perang Hunain. Pada awalnya kaum Muslim mengalami kekalahan, tetapi akhirnya Nabi dan pasukannya memenangkan pertempuran dengan membawa rampasan perang (*al-ghanimah*) yang sangat besar. Hal ini diinformasikan dalam Alquran:

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتَكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا

“Pada perang Hunayn, itu anda “terpesona” pada kuantitas. Tapi itu sedikitpun tidak ada gunanya” (Qs. al-Tawbah [9]: 25)

Ketika kaum Muslim pulang dari perang Hunain, mereka tidak langsung pulang ke Madinah. Tapi rombongan yang dipimpin oleh Nabi ini singgah di Jikranah guna mengambil mikat. Sebab, beliau masih akan melaksanakan umrah terlebih dahulu sebelum pulang ke Madinah. Keempat umrah yang dilakukan oleh Nabi dan sebagian besar sahabatnya dilakukan pada bulan Zulkaidah. *Pertama*, umrah (sebetulnya Nabi juga ingin haji) yang gagal

64 Ibn Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, jilid IV, 72-82

beberapa hadis bisa dibadalkan. Padahal teks hadis tentang badal umrah tidak ditemukan.⁶⁷

Abu Bakar ra. Memimpin Haji

Usai kota Mekah dapat ditaklukkan, pada tahun kedelapan Hijriah, Rasul mengalihkan perhatian dakwahnya ke arah utara dengan cara mengirim pasukan tempur ke kawasan Muktah. Perang ini berhasil dimenangkan oleh kaum Muslim. Muktah merupakan kawasan Arabia yang berbatasan dengan daerah-daerah yang dikuasai oleh negara adidaya Romawi.

Selanjutnya Rasul mengirim pasukan ke kawasan Tabuk yang waktu itu menjadi daerah kekuasaan Romawi kawasan selatan yang berbatasan dengan kawasan semenanjung Arabia. Dua kawasan perbatasan di atas menjadi ajang perebutan pengaruh antara Romawi dan Madinah. Walaupun pertempuran terakhir tidak ada yang keluar sebagai pemenang, pengaruhnya bagi kaum Muslim sangat besar, sebab tokoh Muhammad mampu mengangkat popularitas bangsa Arab di pentas internasional.

Sementara itu di internal jazirah Arabia mayoritas kabilah mulai “ketakutan” dan memprediksi (memperkirakan) kemenangan misi Muhammad dan kaum Muslim. Untuk itulah kabilah-kabilah yang belum menyatakan diri sebagai Muslim, pada tahun kesembilan Hijriah ini mengirim delegasi untuk menyatakan diri sebagai Muslim atau menyatakan “setia dan loyal” di bawah kepemimpinan Muhammad, tetapi mereka ingin tetap mempertahankan agama yang selama ini mereka peluk. Pada tahun kesembilan Hijriah dan dalam konteks demikian surat al-Nasf turun:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)

67 Pembahasan tentang kontroversi badal haji akan dibahas dalam buku ini pada bagian akhir.

Mengingat misi Islam adalah pemurnian tauhid yang diekspresikan oleh Nabi dan kaum Muslim dengan menghancurkan lambang-lambang syirik seperti patung, kode judi, adu nasib dan lain-lain yang berada di sekeliling Kakbah pada masa *fath Makkah*; maka tidak logis jika kaum Muslim secara bersama-sama melaksanakan ibadah haji dengan orang musyrik. Untuk itulah wahyu turun guna melarang kaum musyrikin mendekati Masjidilharam seperti yang ditegaskan oleh Allah dalam Alquran dalam surat *al-Baraah*, yang juga dikenal dengan surat *al-Tawbah* ayat 1-36, yang antara lain menyatakan:

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا
وَأِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, oleh karena itu, mereka tidak boleh mendekati ke Masjidilharam setelah tahun ini. Jika anda takut miskin, maka Allah dengan anugrah-Nya akan memberi kekayaan pada anda jika la mau. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana “. (Qs. al-Tawbah [9]: 28)⁶⁸

68 Muhammad Husain Haykal, *Hayatu Muhammad*, (Cairo: Matba'ah al-Sunnah Muhammadiyah, Cet. XIII, 1998).473. Sengaja penulis tidak mencantumkan seluruh ayat yang dibaca oleh Ali di Mina karena terbatasnya halaman. Pada intinya ayat-ayat yang dibaca Ali menjelaskan kewajiban kaum Muslim untuk memerangi kaum musyrik dan kafir sehingga mereka tunduk dan patuh pada syariat Islam. Ini dapat dimaklumi karena surat al-Bara'ah ini turun ketika semua kekuatan *kuffar* di seluruh jazirah Arabia dapat ditaklukkan oleh Nabi baik secara militer atau melalui gerak diplomasi yang sangat canggih. Pada tahun kedelapan hijriah, Mekah ditaklukkan tanpa pertumpahan darah. Hal ini dilakukan beliau, karena *kuffar* Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah. Dengan demikian, sejak tahun ini, yang memegang otoritas kekuasaan di kota suci Mekah adalah kaum Muslim. Walaupun demikian orang-orang musyrik di seantero jazirah Arab, sampai tahun kesembilan masih bebas melaksanakan “ibadah” dan ritual menurut cara jahiliah di Masjidilharam, Kakbah dan *Masyair al-Muqaddasah*

Ketika ayat ini turun Abu Bakar ra. sudah berangkat ke Mekah; dan orang-orang musyrik sudah berada di Mekah, mereka siap untuk melaksanakan ibadah haji bersama Abu Bakar. Untuk merealisasikan perintah Allah di atas, Nabi mengutus Ali bin Abi Tālib ra. untuk segera bergabung dengan Abu Bakar ra. dengan tugas menyampaikan maksud Alquran sekaligus membacakannya di hadapan seluruh manusia yang sedang melaksanakan ibadah haji waktu itu.

Pada kesempatan *mabit*-di Mina Ali bin Abi Tālib ra. atas izin Abu Bakar ra. menyampaikan pidato yang intinya menyatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ كَافِرٌ، وَلَا يُحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ. وَمَنْ كَانَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَهُوَ إِلَى مُدَّتِهِ، وَأَجَلَ النَّاسِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ مِنْ يَوْمِ أُذُنَ فِيهِمْ لِيَرْجِعَ كُلُّ قَوْمٍ إِلَى مَا مَنَّهُمْ أَوْ بِأَدْبَارِهِمْ.

“Wahai manusia! Sesungguhnya orang kafir tidak akan masuk surga dan setelah tahun ini (tahun sembilan hijriah) orang musyrik tidak boleh melaksanakan ibadah haji dan orang telanjang tidak boleh bertawaf di Baitullah. Dan barang siapa masih terikat janji dengan Rasul, maka perjanjian itu tetap berlaku sampai waktunya berakhir. Masa transisi selama empat bulan terhitung sejak pengumuman ini, agar setiap suku atau bangsa dapat kembali ketempat dan negaranya masing-masing⁶⁹.

Kemudian Ali ra. membaca secara lengkap ayat-ayat Alquran surat al-Taubah 1-36.

Dengan demikian perjalanan haji Abu Bakar ra. dan Ali ra. merupakan pra kondisi untuk melapangkan jalan kebersihan kota

69 Ibn Hisyam, *al-Sīrah al-Nabawīyah*, jilid IV, 161-162. Teks tidak lengkap lihat *Ṣāhih al-Bukhārī*, hadis No 369, 1622, 4655 dan *Ṣāhih Muslim*, hadis No 1347 dan al-Bay-haqi dalam *Dala'il al-Nubuwwah*, I/295 – 296.

BAGIAN KETIGA

MANASIK HAJI RASULULLAH SAW

Rute Perjalanan.

Berdasarkan beberapa sumber yang dapat dipercaya, Rasulullah saw. melaksanakan ibadah haji sepanjang hidup beliau hanya satu kali. Perjalanan haji Rasul itu populer dengan istilah *hajjah al-wada*> (pamit atau perpisahan), karena pada waktu haji itu, Rasul secara implisit berpamitan untuk tidak bertemu lagi dengan kaum Muslim pada musim-musim haji berikutnya. Perjalanan haji Rasul itu juga disebut *hajjah al-Islam*, karena haji yang dilaksanakan oleh Rasul dari Madinah itu adalah satu-satunya haji untuk merespon perintah Allah dalam Alquran:¹

1 Lihat Pemimpin Redaksi, “Kaifa Hajja al-Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam”. dalam Mingguan *al-‘Atam al-Islami* (Mekah: 23 Pebruari 2001) Qs. Ali Imran [03] : 97 di atas turun pada tahun keenam hijriah. Rasul saw. merespon ayat ini dengan melaksanakan umrah pada Zulkaidah pada tahun itu juga. Tetapi karena Mekah sampai tahun itu masih dalam otoritas kekuasaan *kuffar* Quraisy. Nabi bersama rombongan ketika dalam perjalanan menuju Mekah untuk melaksanakan umrah itu dicegat oleh tentara Quraisy di kawasan Hudaibiah (berjarak 27 km dari Mekah). Pencegatan dan penghadangan ini mejadi penyebab turunnya penggalan ayat:

“Sempurnakanlah haji dan umrah itu karena Allah, jika anda dihadang, maka (sembelihlah) *al-al-hadyu* yang mudah diperoleh. (Qs. al-Baqarah [02] :196)

Di Hudaibiah ini –berdasarkan ayat di atas; dan sebagai konsekuensi penandatanganan perjanjian damai, Rasul membatalkan umrahnya dengan cara bertahullul dan menyembelih *al-hadyu*. Umrah yang gagal dilaksanakan oleh Rasul ini dalam sejarah dikenal dengan umrah Hudaibiah. Kitab-kitab Sirah klasik menyebutnya sebagai perang Hudaibiah (*ghazwah hudaibiyyah*). Pada Zulkaidah tahun berikutnya (ketujuh hijriah) Rasul melaksanakan umrah untuk mengganti umrah yang gagal dilaksanakan setahun sebelumnya. Umrah kedua ini dalam buku-buku sirah dikenal dengan umrah qada. Disarikan dari beberapa kitab di antaranya Muhammad Husain

لَا تَلْبَسُوا الْقَمِيصَ وَلَا السَّرَاوِيْلَ وَلَا الْعِمَامَةَ وَلَا الْبُرْنَسَ وَلَا
 ثَوْبًا مَسَّهُ وِرْسٌ وَلَا زَعْفَرَانٌ وَلَا الْخِفَافَ إِلَّا أَحَدًا لَا يَجِدُ تَعْلِيْنَ
 فَلْيَلْبَسْ خُفَيْنِ وَ لِيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَ لَا تَتَّقِبْ الْمَرْأَةُ
 الْمُحْرَمَةَ وَ لَا تَلْبَسُ الْقَفَازِينَ

“Janganlah Anda memakai baju gamis, celana, surban, piama dan pakaian yang terkena parfum wars dan za’farān, (juga) tidak boleh memakai sepatu, kecuali seseorang yang tidak menemukan sepasang sandal, maka hendaklah ia memakai sepasang sepatu, dan hendaklah ia memotong (bagian atas sepatu) sehingga sepatu itu tidak menutupi dua mata kakinya. Perempuan yang sedang berhram tidak boleh memakai cadar, dan ia (juga) tidak boleh memakai sepasang kaos tangan.”⁵

Pada kesempatan ini Rasul selalu mengajar calon *hujjaj* dan menjawab semua pertanyaan tentang manasik haji dalam posisi beliau masih berada di atas mimbar. Usai “pengajian” singkat ini, --Rasul setelah berdandan dengan menyisir rambut dan memakai parfum yang diiringi oleh calon *hujjaj*- siap untuk berangkat menuju Mekah dengan singgah terlebih dahulu di Zūlhulaifah. Sebelum berangkat, Rasul mengangkat Abu Dujanāh as-Saidi sebagai penguasa sementara (*‘Amil*) Madinah menggantikan posisi Rasul saw. Beliau memilih jalan al-Syjarah, yaitu jalan yang sekarang melewati arah halte ‘Anbaryyah dan Sānyyah al-Mudarraġ, sehingga akhirnya beliau dan rombongan tiba di Zūlhulaifah. Sebagian besar rombongan jamaah haji ini berjalan kaki, sedang yang lain mengendarai unta dan kuda. Semua membawa bekal masing-masing, yang diperkirakan cukup untuk perjalanan 20 hari.⁶

5 *Sāhih al-Bukhari* hadis No 1543, 1545, 1838, 5805. *Sāhih Muslim* hadis No 1177.

6 Ibn Abbas melaporkan yang dicatat oleh al-Bukhari>ada penduduk Yaman ikut berangkat haji *bondo nekat* (bonek), dengan menyatakan; “Kami tawakkal pada Allah” (tanpa bekal yang cukup). maka turunlah ayat; “*Bawalah bekal, sebab sesungguhnya*

dengan cara *qasḍr*, seperti kebiasaan salat dalam perjalanan.

Pada malam harinya, Rasul mendatangi istri-istri beliau yang ikut dalam rombongan besar ini, dan bermalam di lembah al-Aqiq, sebuah sungai kering kerontang yang memanjang dari utara ke selatan dekat Zulhulaifah.¹⁰ Di lembah al-Aqiq inilah Rasul berteduh di bawah pohon Samurah¹¹. Ini seperti disebut dalam beberapa hadis sahih.¹² Menurut Ibn Zabalah, Rasulullah saw. berhenti di Zulhulaifah, ketika beliau melaksanakan umrah atau haji. Beliau berteduh di bawah pohon Samurah yang terletak di dekat masjid. Pohon jenis ini terkenal karena peristiwa *bay'ah* di bawah pohon (*bay'at al-ridwan*) seperti disitir dalam Alquran (baca Qs. al-Fath [48]: 18). Baiat itu terjadi ketika Rasul melaksanakan umrah yang gagal pada tahun keenam hijriah di Hudaibiah.

Menurut laporan Ibn Abbas, Umar bin al-Khattab mendengar Rasul saw bersabda ketika beliau berada di wadi al-'Aqiq:

-
- 10 Lihat Sayyid Nasriddin al-Samhudi, jilid IV, *Wafā' al-Wafā' bi Akhbar al-Mustafa*, (Cairo: al-Zahra, 1984). 1005.
- 11 Agaknya, pohon *Samurah* pada zaman awal Islam di jazirah Arabia berfungsi seperti hotel di era modern ini. Di negeri yang sangat panas pada siang hari di kawasan jazirah Arabia, pohon ini berfungsi sebagai alat pendingin (*air condition*) zaman sekarang. Sampai saat ini, penulis belum menemukan penjelasan detail tentang pohon samurah ini. Dalam beberapa kitab hanya dijelaskan, *Samurah* adalah jenis pohon besar dan berduri yang tumbuh di kawasan padang pasir. Kamus *al-Munjid*, hanya melukiskan daunnya seperti daun pandan (di Indonesia), yang biasanya digunakan sebagai bahan baku untuk anyaman keranjang, tumbu, bakul, tikar dan lain-lain. Tetapi, *Ibn Kasir* menggambarkan *Samurah* sebagai pohon berdaun kecil-kecil dan berduri, seperti pohon akasia. Dalam Alquran terdapat kata *tāḥh* = *acalia gummifera* (QS. al-Waqi'ah [56]: 29) sebagian *mufassir* berpendapat itu pohon pisang. *Maulana Yusuf Ali* seperti dikutip oleh O Hashem tidak setuju terhadap pendapat di atas, karena jenis pohon pisang di kawasan Hijaz tidak tumbuh. Sedang pisang dalam bahasa Arab modern, populer dengan kata *al-muz*. Lihat Luais Ma'luḥ, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriq, Cet. XXIX, 1987), 350. Lihat O Hashem, *Berhaji Mengikuti Jalur Para Nabi*, (Bandung : Mizan, cet. I, 2001), 50-52.
- 12 Ketika itu Umar bin al-Khattab mendengar Rasul bersabda: “*Malam ini utusan Tuhanku mendatangi aku, seraya berkata: salahkan Anda di lembah yang diberkahi ini. Dan katakan, umrah bisa digabung dengan haji*”. Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1534, 1556, 1786, *Sahih Muslim* hadis No 1211 dan *Sahih Ibn Khuzaimah* hadis No 3028.

أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتٍ مِنْ رَبِّي فَقَالَ: صَلِّ فِي هَذَا الْوَادِي الْمُبَارَكِ وَقُلْ:
عُمْرَةً فِي حَجَّةٍ وَقَالَ لِلنَّاسِ مَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ أَنْ يُهْلَ بِحَجٍِّّ وَ عُمْرَةٍ
فَلْيُهْلَ وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلَ بِعُمْرَةٍ فَلْيُهْلَ

“Pada malam ini ada yang mendatangi aku, seraya berkata: Salatlah Anda di tempat yang diberkahi ini, dan katakan: umrah itu bisa digabung dengan haji, dan beliau bersabda pada manusia, barang siapa diantara Anda ingin berihram haji digabung dengan umrah maka berihlallah, dan barang siapa ingin berihram dengan umrah saja, maka berihlallah”.¹³



Wadi al-'Aqiq pada musim panas dan saat menampung air hujan (oase).

Foto: 1430 H / 2010 M (Dok. A. Wahab al-Tariri)

Pada malam itu Asma' binti 'Umais isteri Abu Bakar melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Muhammad bin Abu Bakar ra. Asma' mengutus sang suami untuk bertanya pada Rasul, apa yang harus ia lakukan? Maka Abu Bakar mendatangi Nabi sekaligus menginformasikan pertanyaan Asma' pada beliau. Ternyata Rasul memerintahkan agar Abu Bakar memerintahkan Asma' untuk mandi (bersuci dari nifas) dengan memberi kain yang

13 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No 1535, 1556, 1786, *Sahih Muslim* hadis No 1211, *Sahih Ibn al-Khuzaima* hadis No 3028 dan *Sunan al-Baihaqi*-V/13 dan *Musnad Ahmad* hadis No 25578. Pada zaman Jahiliah, melaksanakan umrah di bulan haji (Syawal, Zulkaidah, Zulhijah) dianggap dosa besar. Ketika para sahabat mendengar sabda Rasul di atas, mereka sangat terpukul. Tetapi pada saat itu tak nampak ada reaksi. Nanti, ketika Rasul dan rombongan tiba di Sarif, dan menjelang masuk kota Mekah, beliau secara tegas memerintahkan jamaah yang tak membawa *al-hadyu* untuk mengubah niat haji menjadi umrah.

mampu menghalangi darah mengalir dalam diri Asma'. Kemudian ia boleh untuk berniat ihram haji. Ia boleh melakukan amalan manasik seperti amalan jamaah yang lain. Hanya saja ia tidak boleh tawaf di *al-Bayt*.¹⁴

Malam itu juga Rasul mempersiapkan diri untuk melakukan *ihlak*. Di antaranya beliau menggiring dan mendandani *hadyu* berupa beberapa unta dengan cara menyukur bagian kanan *punuknya* sehingga darahnya mengalir. Selanjutnya beliau mengalungi dua sandal pada masing-masing unta sebagai tanda bahwa binatang-binatang ternak tersebut adalah *hadyu* yang khusus akan digunakan untuk mengagungkan tanda-tanda Kebesaran Allah (*Sya'airillah*). Ini seperti firman-Nya:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ

"Dan Kami telah menjadikan unta-unta itu bermanfaat bagi Anda yang sebagian adalah tanda-tanda kebesaran Allah, yang mengandung kebaikan bagi (kehidupan) Anda..." (Qs al-Hajj [22]; 36)

Unta-unta *hadyu* Rasul itu digabung sekaligus dirawat oleh Najiyah al-Khuzairi. unta untuk dibawa ke Mekah. Ia bertanya dengan berkata, wahai Rasul apa yang harus saya lakukan jika diantara unta-unta ini sakit di tengah perjalanan ? Rasul menjawab:

إِنْ خَرَهَا ثُمَّ اغْمَسَ نَعْلَهَا فِي دَمِهَا ثُمَّ اضْرَبَ بِهَا صَفْحَتَهَا، ثُمَّ خَلَّ بَيْنَهَا
وَ بَيْنَ النَّاسِ فَلْيَأْكُلُوها وَلَا تَأْكُلْ مِنْهَا أَنْتَ وَلَا أَحَدٌ مِنْ رُفَقَتِكَ

"Sembelihlah unta-unta yang sakit itu, celupkan kalung sandalnya ke dalam darahnya, dan tuangkan darahnya itu pada bagian atas punuknya. Kemudian biarkan unta-unta yang sudah disembelih itu di tengah-tengah manusia, biar mereka dapat memanfaatkan dengan

14 Lihat *Sahih Muslim* hadis No 1218, *Sunan al-Nasa'i* hadis No 2664 dan *Sunan Ibn Majah* hadis No 2912.

takhir di sebuah masjid dekat pohon akasia (*taḥh*), yang kemudian dikenal sebagai masjid kehormatan (*al-Syaraf*), karena Rasul dan rombongan berkenan salat di tempat itu.

Setibanya di Sayyāḥ, beliau makan malam kemudian istirahat sampai subuh. Menurut penuturan Abu Ishaq al-Harbi dan al-Samhudi, Sayyāḥ memiliki banyak sumber mata air yang pada zamannya adalah milik keluarga Husain bin Ali bin Abi Talib ra., cucu Rasulullah saw. kira-kira 1,5 km dari Sayyāḥ ini terdapat sumber mata air bernama Suwaiqiyah, terletak dalam kebun milik keturunan Hasan bin Ali.

Ahad, 27 Zulkaidah 10 H / 23 Februari 632 M

Rasulullah saw. dan rombongan melanjutkan perjalanan sampai kemudian tiba di lembah 'Irq al-Ziḅyah²⁸ berjarak sekitar 17 km dari Sayyāḥ. 'Irq berarti urat, sedang *ziḅyah* berarti kijang betina. Tapi 'Irq bisa berarti bukit kecil, karena di sebelah kiri jalan ke Mekah terdapat bukit kecil bernama bukit Wirqan.

Lembah ini juga diberi nama Ruḥa'. Ini berdasarkan sabda Rasul saw. ketika itu;

"Apakah Anda tahu nama lembah ini? "Lembah ini bernama Ruḥa' lembah yang sejuk, tidak panas dan tidak dingin. Ada 70 Nabi yang diutus sebelum saya yang salat di tempat ini. Nabi Musa bin Imran bersama 70 ribu Bani Israil pernah melewati tempat ini. Nabi Isa juga pernah melewati tempat ini dalam rangka melaksanakan haji dan umrah".²⁹

28 Irq al-Ziḅyah, ketika itu sudah sangat populer, karena delapan tahun silam tepatnya tahun 2 H/624 M Rasul bersama beberapa orang sahabat dekatnya menganalisis strategi Perang Badar di lembah ini. Saksi sejarah ini menjadi lebih populer lagi, karena Rasul saw. pernah mendoakan untuk kebaikan penduduk lembah ini.

29 Lihat Syaui>Abu Khalil, *Atlas al-Sirah al-Nabawiyah* (Damasykus: Dar al-Fikr, Cet, 2002), 76 dan *Atlas al-Hadis/al-Nabawi* (Damasykus: Dar al-Fikr, Cet I, 2003), 196. Riwayat yang dicatat oleh al-Baihaqi menyatakan ketika Rasul melewati lembah Ruḥa' beliau bersabda

لَقَدْ سَلَكَ فَحَّحَ الرُّوحَاءِ سَبْعُونَ نَبِيًّا حُجَّاجًا عَلَيْهِمْ ثِيَابُ الصُّؤْفِ.
 "Ada 70 Nabi yang berpakaian yang terbuat dari bulu untuk ihram haji melewati

Selanjutnya Rasulullah saw. dan rombongan berhenti di lembah Syaraf Ruha (شرف روحاء) untuk melaksanakan salat zuhur. Jarak antara 'Irq al-Zibyah-Syaraf Ruha sekitar 4 km. Kemudian beliau meneruskan perjalanan lagi sampai tiba dan berhenti di Munsarif, yang berjarak 6 km dari lembah Ruha'. Beliau dan rombongan melaksanakan salat asar di masjid Munsarif. Masjid ini kemudian terkenal dan berubah nama menjadi masjid G'azalah.

Selanjutnya beliau dan rombongan melanjutkan perjalanan sampai tiba dan berhenti di Muta'assya untuk salat Magrib dan Isya. Kemudian beliau dan rombongan makan malam, serta istirahat sebentar.

Kemudian Rasul dan rombongan berangkat lagi sampai tiba dan berhenti di sebuah masjid di kawasan Asabah, yang menurut Samhudi, jarak tempat ini dari Madinah sekitar 138 km. Tempat ini adalah oase yang banyak sumber mata airnya.

Senin, 28 Zulkaidah 10 H / 24 Februari 632 M

Setelah menempuh perjalanan puluhan kilometer dari Asabah melalui Ruwaitah, beliau tiba sekaligus berhenti di sebuah kampung bernama al-'Arj. *Arj* berarti belok atau *bengkong*, karena kampung ini berbelok-belok. Beliau melaksanakan salat di masjid al-'Arj.

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan sampai tiba dan berhenti di Lahyu Jama, berjarak sekitar 19 km dari al-'Arj. *Lahyu Jama* berarti tulang rahang unta. Dalam kesempatan salat dan istirahat di tempat ini, Rasul saw. berbekam (bercanduk) seperti terungkap dalam laporan Ibn Abbas dan Ibn Buhainah yang menyatakan bahwa:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ وَسَطَ
رَأْسِهِ فِي لَحْيِ جَمَلٍ

lembah Ruha' ini". Lihat *Sunan al-Baihaqi* V/177, dan dengan redaksi yang berbeda lihat *Musnad Abi Ya'la* hadis No 4275, 7231.

Kamis, 1 Zulhijah 10 H / 27 Februari 632 M

Rasul saw. dan rombongan tiba di Juhfah, yang berjarak sekitar 42 km dari Abwa'. Juhfah terus terkenal, karena Rasul saw. menetapkannya sebagai tempat ihram atau mikat bagi penduduk Syam, yang sekarang bernama Suriah (Syiria).³⁴

Lembah ini sebelumnya bernama Muhi'ah. Setelah terjadi banjir bandang, Muhi'ah diganti dengan Juhfah, yang berarti terbawa hanyut banjir. Lembah ini hanya berjarak 15 km dari pantai laut Merah, dekat dengan kawasan pantai yang populer dengan nama Rabig, karena berada dalam garis lurus (*muhadhah*), maka Rabig saat ini menjadi miqat makani.

Rasul saw. dalam salah satu doanya menyebut desa ini dengan Muhi'ah. Menurut Aisyah. Nabi saw. pernah berdoa:

"Ya Allah, jadikanlah diri kami untuk dapat mencintai Madinah, seperti Kau telah membuat diri kami mencintai Mekah. Atau lebih mencintai lagi. Pindahkanlah malapetaka di Mekah ke Muhi'ah".³⁵

Menurut masyarakat pada masa itu, Muhi'ah itu identik dengan Juhfah.³⁶ Di tempat ini Nabi dan rombongan salat Zuhur dan Asar secara qasar-jamak takhir.

Kemudian Rasul saw. melewati Ghadirkhum³⁷ berjarak sekitar 8 km dari Juhfah. Ghadirkhum terkenal, karena Rasul saw. berbicara tentang keistimewaan Ali bin Abi Thalib ra di tempat ini, sepulang beliau dari melaksanakan haji.

Peristiwa yang kemudian terkenal dengan hadis Ghadirkhum

34 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No : 2803-28010. *Sahih al-Bukhari*, hadis No : 1525 - 1531

35 Lihat Shauqi Abu-Khalid, *Atlas al-hadis al-Nabawi min al-Kutub al-Sihah al-Sittah*, (Damaskus : Dar al-Fikr, Cet I, 2003), 113, 354

36 Lihat Abu-Ishaq al-Harbi, *Kitab al-Manasik wa Amakin Turuq al-Hajj wa Ma'atim al-Jazirah*, Tahqiq. Hamad al-Jazir, (Arab Saudi : Mansurat-wuzarat al-Hajj, 1981), 457.

37 Ghadir berarti danau sempit yang dikelilingi oleh pepohonan atau kebun. Tetapi yang dimaksud adalah oase sempit yang terletak di padang Sahara. Bukan bengawan seperti yang kita kenal di kawasan tropis.

bernama Janabid. Jalan setelah Janabid ini bergelombang dan sempit, diapit oleh dua bukit. Di jalan terakhir inilah Nabi saw. pernah menginstruksikan kepada pamannya Abbas untuk menahan Abu Sufyan, yaitu ketika ia masuk Islam; agar ekspedisi militer kaum Muslim berjalan lancar.⁴⁶

Menurut penuturan Ibn Umar, Rasul saw. ketika singgah di tempat ini, berkenan turun ke arah lembah yang paling curam yang ada di sebelah kiri jalan ke arah Mekah. Konon Rasul saw. pernah melaksanakan salat pada suatu masjid di kawasan ini. al-Samhudi yang hidup 5 abad yang lalu menyatakan bekas masjid itu tidak dapat di temukan.⁴⁷ Jarak antara Marruzāhrain ke Mekah sekitar 32 km.

Kemudian beliau tiba di Sarif yang berjarak sekitar 14 km dari Marruzāhrain dan berjarak sekitar 20 km ke Mekah. Kampung Sarif menjadi terkenal, karena ketika umrah qada (tahun 7 hijriah) Rasulullah saw. mengawini seorang janda bernama Maimunah binti al-Haris al-Hilāliyah, yang berasal dari kampung Sarif ini.⁴⁸

Sebetulnya, ketika beliau kawin dengan Maimunah, pasangan ini sempat tinggal di Mekah selama 3 hari, tetapi, pada hari ketiga satu rombongan orang Quraisy yang dipimpin oleh Huwaitib bin Abdil ‘Uzza>mendatangi Nabi dan menghardik; “Waktu Anda sudah habis, karena itu segeralah keluar meninggalkan kami.” Nabi berusaha berdiplomasi untuk menghadapi rombongan kalap ini, dengan bersabda:

وَمَا عَلَيْكُمْ لَوْ تَرَكْتُمُونِي فَأَعْرَسْتُ، وَصَنَعْنَا لَكُمْ طَعَامًا فَحَضَرْتُمُوهُ،
قَالُوا : لِأَحَاجَةَ لَنَا فِي طَعَامِكَ فَأَخْرَجْنَا

46 Lihat Abu Ishaq al-Harbi, , *Kitab al-Manasik wa Amakin Turuq al-Hajj wa Ma’alim al-Jazirah*, Tahqiq. Hamad al-Jazir , (Arab Saudi : Manshurāt-wuzarat al-Hajj , 1981), 464.

47 Lihat . O Hashem, *Berhaji Mengikuti Jalur Para Nabi*, (Bandung: Mizan 2001),74

48 Lihat Syauci>Abu>Khalib> *Atlas al-Hadis/al-Nabawi>*(Damasykus : Dar-al-Fikr, Cet, 2003), 218

hajinya itu menjadi umrah, kecuali mereka yang membawa hadyu.⁵⁸

Perintah Rasul saw. ini dikuatkan oleh laporan Abu Said al-Khudri ra. yang menegaskan:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصْرُحُ بِالْحَجِّ صَرَخًا،
فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ أَمَرْنَا أَنْ بَجَعَلَهَا عُمْرَةً إِلَّا مَنْ سَاقَ الْهَدْيِ، فَلَمَّا
كَانَ يَوْمَ التَّرْوِيَةِ وَرُحْنَا إِلَى مِثَى أَهْلَلْنَا بِالْحَجِّ

"Kami keluar bersama Rasul saw. untuk melaksanakan haji dengan berteriak mengeraskan suara untuk melaksanakan ibadah haji. Ketika kami tiba di Mekah beliau memerintahkan agar kami menjadikan niat haji tersebut menjadi umrah, kecuali orang-orang yang membawa hadyu. Ketika tiba hari tarwiyah, menjelang berangkat ke Mina kami berniat (ihlāl) haji."⁵⁹

Anjuran perubahan niat dari haji ke umrah atau penggabungan antara haji dan umrah sampai Rasul saw. tiba di Zī Thuwa terjadi empat kali:

Pertama: dalam bentuk kalimat berita, bahwa haji dan umrah dapat digabung menjadi satu (qiraḥ), yaitu ketika beliau dan rombongan berada di lembah al-Aqīq. Kedua: dalam bentuk anjuran, "siapa suka" (مَنْ أَحَبَّ) untuk menjadikan ihram hajinya menjadi umrah (khusus bagi orang yang tidak membawa *hadyu*). Ketiga: dalam bentuk anjuran tanpa syarat, tapi lebih tegas dengan ungkapan; siapa mau (مَنْ شَاءَ). Ketiga bentuk di atas hanya berupa anjuran bukan perintah. Keempat, dalam bentuk perintah dan instruksi (أَمَرَ) tanpa disertai kemarahan, ini berlaku bagi *hujjaj*-yang tidak membawa *hadyu*. Jadi anjuran dan perintah tanpa ancaman itu tidak punya konsekuensi keharusan atau kewajiban untuk diikuti. Usai umrah nanti, Rasul saw. secara tegas mengintruksikan kepada para sahabat yang tidak membawa *al hadyu* untuk mengubah

58 *Sāhīh al-Bukhārī* hadis No: 1085.

59 *Sāhīh Muslim* hadis No: 3023.

BAGIAN KEEMPAT

AMALAN SETIBA DI MEKAH

Tawaf Qudum

Rasul saw. langsung menuju hajar Aswad seraya menyentuh atau mengusapnya dengan tangan kanan, meletakkan dahi di atas hajar Aswad, kemudian beliau mencium batu hitam itu.¹

Jabir bin Abdullah ra. salah seorang sahabat yang ketika pelaksanaan haji selalu dekat dengan Rasulullah melaporkan:

دَخَلْنَا مَكَّةَ عِنْدَ ارْتِفَاعِ الضُّحَى، فَأَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَابَ الْمَسْجِدِ فَأَنَاحَ رِاحِلَتَهُ، ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَبَدَأَ بِالْحَجَرِ فَاسْتَلَمَهُ، وَفَاضَتْ عَيْنَاهُ بِالْبُكَاءِ، ثُمَّ رَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا حَتَّى فَرَعًا، فَلَمَّا فَرَعَا قَبَّلَ الْحَجَرَ وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَيْهِ وَمَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

"Kami masuk kota Mekah pada akhir waktu duha, (sebelum zuhur). Nabi saw. mendatangi pintu masjid, sekaligus menghentikan unta di depan masjid. Rasul saw. turun, memasuki masjid dan langsung ke hajar Aswad. Ketika beliau menyentuh (istilām) batu hitam ini dengan tangan, air mata beliau menetes, tanda menangis. Kemudian beliau berlari-lari kecil (ramala) sejauh tiga putaran mengelilingi Kakbah.

1 Direkonstruksi dari beberapa hadis yang dicatat oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ahmad bin Hanbal. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* jilid III Juz V, Tahqiq al-Sheikh Ali Muhammad Muawwad dkk (Beirut; Dar-al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. III, 2009), 164-169

اللَّهِ كَيْفَ تَقُولُ إِذَا اسْتَلَمْنَا الْحَجَرَ؟ قَالَ: قَوْلُوا: بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ
 إِيمَانًا بِاللَّهِ وَتَصَدِيقًا بِمَا جَاءَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Saya diberi informasi bahwa sebagian dari sahabat Nabi saw. bertanya, wahai Rasul, apa yang kami ucapkan ketika kami menyentuh hajar Aswad? Nabi menjawab : ucapkan dengan asma Allah, Allah Maha Besar, dengan rasa iman pada Allah dan dengan membenarkan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw”.³

Menurut al-Syafi’i, ketika memulai tawaf, seseorang yang berada dalam posisi lurus dengan sudut hajar Aswad dianjurkan (sunah) untuk berzikir:

اللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا ذَكَرَ اللَّهُ بِهِ وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ

“Allah Maha Besar, tuhan yang layak disembah itu hanya Allah dan yang Allah sebut, rahmat Allah semoga tercurah kepada Rasul-Nya”⁴

Rasul saw. memulai tawaf dari depan hajar Aswad,⁵ dengan arah

3 Lihat Muhammad bin Idris al-Syafi’i>kitab *al-Um*, juz III, Tahqiq Ri’at Fauzi>Abd al-Mutthalib, (Mansyrah: Dar-al-Wafa>, Cet II, 2004), 427

4 Lihat Muhammad bin Idris al-Syafi’i>kitab *al-Um*, juz III, Tahqiq Ri’at Fauzi>Abd al-Mutthalib, (Mansyrah: Dar-al-Wafa>, Cet II, 2004), 427

5 Ada dua kesaksian yang populer bagi kita, ketika Rasul saw. melakukan tawaf waktu haji wada. Pertama: menurut kesaksian Ibn Umar, Rasul saw. mengusap (*istilam*) dengan tangan ke hajar Aswad, kemudian beliau mencium tangan tersebut. Dan Ibn Umar setiap haji selalu meniru cara Rasulullah tawaf, sesuai kesaksiannya. Kedua: kesaksian Umar bin Khatthab, menurutnya, Rasul saw. ketika memulai tawaf mencium hajar Aswad itu, seraya membaca *basmalah* dan takbir (بِسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ) dengan nama Allah, Allah Maha Besar. Tawaf qudum Rasul saw. pada haji wada, dilakukan dengan berjalan kaki tetapi ada di antara sahabat yang tawaf dengan mengendarai unta. Ummu Salamah (istri Rasul) misalnya, karena mengeluh sakit, oleh Rasul diperintah untuk naik unta dan di belakangnya menyusul para *hujjaj* yang lain. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Ummu Salamah ra. tak mungkin dapat menyentuh, apalagi mencium hajar Aswad. Ia cukup berisyarat dengan tangan sebagai ganti menyentuh dan mencium, baik itu menyentuh rukun Yamani atau hajar Aswad. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah* jilid III Juz V, Tahqiq al-Syeikh Ali Mu-

yang berlawanan dengan arah jarum jam, posisi Kakbah berada di sebelah kiri beliau. Kemudian beliau bergerak maju lewat depan Multazam, pintu Kakbah melintasi maqam Ibrahim, kemudian berbelok ke arah kiri melintasi bagian luar hijr Ismail, berbelok lagi ke kiri melewati rukun (sudut) Iraqi, kemudian berbelok lagi ke kiri melewati rukun (sudut) Yamani, sekaligus beliau menyentuhnya (*istilam*) dengan membaca takbir: *Allahu akbar*, kemudian beliau terus maju sambil membaca doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berikan kebaikan kepada kami di dunia, dan berikan kebaikan juga di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka”(Qs. al-Baqarah [2]: 200).⁶

Ada riwayat lain yang sangat populer ditambah dengan doa:

وَادْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ، يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

“Masukkanlah kami ke dalam surga bersama orang-orang baik para kekasih Allah, wahai zat yang Maha Perkasa dan Maha Pengampun, dan wahai tuhan pemelihara alam semesta.”⁷

hammad Muawwad dkk (Beirut; Dar-al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet. III, 2009), 165-168. Lihat, *Sahih al-Bukhari*, hadis No : 1605-1612

Kaum perempuan ketika itu bertawaf bercampur dengan kaum pria, hanya perempuan yang sedang haid (menstruasi) yang tidak diperbolehkan tawaf, seperti Aisyah, ra. Dengan demikian, tawaf itu seperti salat, dalam arti tak dapat dilakukan oleh perempuan yang sedang haid. Perbedaannya dengan salat, pada waktu tawaf orang boleh berbicara, seperti yang dilakukan oleh Rasul yang memberi petunjuk kepada para sahabat dengan satu dan dua patah kata, sedang berbicara dalam salat dapat membatalkan salatnya. Ini sesuai dengan laporan Ibn Abbas dalam *Sahih al-Bukhari*, hadis No : 1620

- 6 Doa dalam Alquran ini terkait dengan amalan manasik haji. Penjelasan bahwa Nabi saw. ketika tawaf berdoa dengan membaca ayat ini, lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1644, *Sahih Muslim* hadis No: 1218, 1261, *Sunan Abi Daud* hadis No:1883, 1892, *Sunan al-Baihaqi*>V/79.
- 7 Doa yang sering dibaca Rasul saw. dalam tawaf dan amalan haji yang lain adalah doa yang termaktub dalam Alquran yang di Indonesia terkenal dengan doa *sapu jagad*, seperti yang tertulis di atas. Ini berdasarkan hadis *marfu* Lihat *Sunan Ibn Majah*, hadis No : 2957. Sedang doa-doa lain yang terhimpun dalam buku-buku doa dalam ibadah haji itu adalah susunan para ulama yang tidak mengikat. Buku-buku itu disusun sebagai tuntunan bagi jamaah haji, agar hati dan pikiran mereka tidak *ngelantur* kemana-mana. Mungkin juga Nabi saw. sengaja tidak memberi contoh doa yang rumit-rumit, agar jamaah haji lebih

Seusai putaran yang ketujuh, Rasul saw. menuju Multazam, yaitu tempat antara rukun hajar Aswad dan pintu Kakbah yang berjarak sekitar 2 meter, sebelah kanan bila kita menghadap Kakbah. Multazam juga disebut al-Hatīm.⁹ Tempat yang sempit ini diyakini oleh kaum Muslim sebagai tempat yang paling mustajabah, jika seorang muslim sudi memanjatkan doa.¹⁰

Qadi ‘Iyad mengutip sabda Rasul saw. berikut:

الْمُلْتَزِمُ مَوْضِعٌ يُسْتَجَابُ فِيهِ الدُّعَاءُ، مَا دَعَا اللَّهَ فِيهِ عَبْدٌ دَعْوَةً
إِلَّا اسْتَجَابَهَا

“Multazam adalah tempat berdoa yang mudah untuk dikabulkan. Seorang hamba yang sudi berdoa di Multazam ini, pasti doanya itu akan di kabulkan”.¹¹

Muhammad Tāhīr al-Kurdi mengutip laporan Ibn Abbas ra. berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا دَعَا أَحَدٌ بِشَيْءٍ فِي هَذَا الْمُلْتَزِمِ إِلَّا اسْتُجِيبَ لَهُ.

Dari Ibn Abbās ia berkata : Aku mendengar Rasul saw. bersabda: “Seseorang yang mau berdoa’ di Multazam ini pasti doanya direspon”.¹²

9 Lihat Ibn Kasīr, *al-Bidayah wa al-Nihayah* jilid III Juz V, Tahqiq al-Sheikh Ali Muhammad Muawwad dkk (Beirut: Dar-al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Cet. III, 2009), 169-172.

10 Informasi demikian dapat kita temukan dalam kitab-kitab yang menjelaskan keutamaan Mekah dan Kakbah, serta dapat didengar dari berbagai pengajian dan ceramah para kiai dan asatiz|dalam berbagai kesempatan di Indonesia. Tetapi informasi keutamaan Multazam yang berdasarkan prilaku Rasul saw. secara marfu’, hanya ditemukan dalam prilaku Abdullah bin Umar ra. yang berdoa “mohon perlindungan pada Allah dari api neraka” di Multazam. Kemudian ia menempelkan dada, kedua tangan dan pipinya ke tembok Kakbah. Di Multazam ia berkata : “Aku melihat Rasul saw. berbuat seperti ini”. Lihat *Sunan Ibn Majah*, hadis : No 2962. Lihat juga, al-Mahjub al-Makki> *Uddat al-Inabah fi Amakin al-Ijabah* (Mekah: al-Maktabah al-Makkiyah, Cet, I, 2008), 63-64

11 Al-Qadi ‘Iyad} Abi al-Fadl al-Yahsubi> *al-Syifa>Bita’ rifi Huquq al-Mustafa>* Tahqiq Abd al-Salam Muhammad Amin, (Beirut: Dar-al-Kutub, Cet IV, 2009) 151.

12 Lihat Muhammad Tāhīr al-Kurdi, kitab *al-Tarikh al-Qawim Li Makkah wa Baytillahi*

dengan kedua tangan sekaligus menciumnya, kemudian kedua tangan beliau itu diusapkan ke wajahnya.¹⁷ Dengan demikian selesailah rangkaian tawaf qudum yang dilakukan Rasulullah saw. pada kesempatan haji wada ini.¹⁸

Sai Antara Sāfa dan Marwah

Seusai menyelesaikan tawaf secara sempurna, Rasul saw. keluar dari Masjidilharam melalui pintu Sāfa untuk melakukan sai. Beliau langsung menuju bukit Sāfa. Bukit ini sebetulnya adalah ujung dari jabal Qubais. Sedangkan Marwah adalah lereng dari bukit Qu' aiqa' an. Kakbah di Masjidilharam itu terletak di antara dua bukit ini. Secara harfiah Sāfa berarti batu padat dan keras; sejenis batu kali atau batu api di Indonesia. Dinamakan demikian, mungkin karena bukit ini berupa tumpukan batu jenis itu; yang sampai saat ini dibiarkan terbuka secara alami dalam arti tidak dibongkar atau ditutup dengan marmer. Agar batu-batu itu tetap kokoh dan tahan terhadap injakan jutaan manusia, maka diolesi cairan semen, sehingga ketajamannya tidak membahayakan kaki-kaki yang menginjak.

Setelah tiba di lereng bukit dan mulai mendaki, beliau membaca:

17 Direkonstruksi dari beberapa hadis sahih antara lain *Sahih Muslim* hadis No: 1218, 1268, *Sahih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2713, *Sunan al-Baihaqi* V/74 dan *Musnad Ahmad* hadis No: 15243.

18 Penulis selama ini, tidak menemukan data, baik dari hadis, maupun *al-Sirah al-Nabawiyah* yang menjelaskan bahwa Rasul saw. ketika selesai melakukan tawaf qudum pada haji wada itu meneruskan salat atau berdo'a di hijir Ismail. Tetapi kenyataan di lapangan pada umumnya jamaah haji kita, usai tawaf (baca usai salat di makam Ibrahim), terus masuk ke hijir Ismail sekaligus salat dua rakaat dan berdo'a. Penulis memahami salat di hijir Ismail itu tidak terkait dengan tawaf. Jadi kapan saja ada kesempatan disunahkan salat di hijir Ismail jika hijir Ismail dalam keadaan longgar, sebaiknya para jamaah melaksanakan salat di hijir Ismail. Salat di tempat ini sama dengan salat di dalam Kakbah. Dalam hal ini lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1583-1586. *Sahih Muslim* hadis No: 3240-3248 dan lihat al-Mahjub al-Makki > 'Uddat al-Inabah fi Amakin al-Ijabah, Tahqiq 'Abdullah Nadi, (Mekah al-Mukkaramah: Maktabah al-Makkiyah, Cet I, 2008), 177-178.

إِنَّ الصَّفَاَ وَالْمَرْوَةَ مِنَ شَعَائِرِ اللَّهِ

“Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah salah satu tanda-tanda kebesaran (syiar-syiar) Allah” (Qs. al-Baqarah [2]: 158).¹⁹

Beliau terus melangkah mendaki bukit seraya berucap:



Bangunan Safa pada masa Raja Abdul Aziz.
Foto: 1354 H / 1936 M. (Dok. M. Tahir al-Kurdi)



Bangunan Marwah pada masa Raja Abdul Aziz.
Foto: 1354 H / 1936 M. (Dok. M. Tahir al-Kurdi)

Rasul saw. terus mendaki, sehingga beliau tiba di suatu tempat yang sekiranya beliau berbalik, Kakkah akan tampak kelihatan.²⁰ Lalu beliau berbalik menghadap Kakkah dengan mengangkat kedua tangannya, seraya membaca tahlil dan takbir berikut ini:

- 19 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 2950. Rasul saw. dalam beberapa hadis hanya membaca penggalan ayat di atas, tetapi hampir semua buku manasik memberi petunjuk untuk membaca ayat tersebut secara sempurna. Tambahan bacaan tersebut –menurut penulis– tak termasuk bidah, karena bacaan sempurna tersebut diniatkan untuk membaca Alquran atau berdoa. Kata لا جُنَاحَ (tidak ada dosa) dalam ayat ini dalam bahasa fikih berarti boleh. Tapi realitanya sai antara Safa dan Marwah menjadi rukun haji dan umrah. Jika ayat ini dilepas dari konteks historisnya, maka akan menimbulkan kesalah pahaman. Ayat ini turun karena keengganan sahabat Anṣar untuk sai karena dua bukit ini pada masa jahiliah berdiri tegak dua patung besar bernama Isaf yang diletakkan di Safa dan Naif yang diletakkan di Marwah. Karena itu mereka enggan untuk sai di antara Safa dan Marwah itu. ketika Mekah ditaklukkan pada 8 Hijriyah dua patung itu disingkirkan. Untuk menghilangkan keraguan kaum Muslim turunkah ayat ini yang menjelaskan bahwa Safa dan Marwah itu adalah salah satu diantara tanda-tanda kebesaran Allah (*min sya'airillah*). Lihat *Sahih al-Bukhari* > hadis No: 1648, 4495. Dan lihat Muhammad Ilyas Abd Gani > *Tarikh Makkah al-Mukarramah Qadiman wa Hadisah*, (Madinah: Mat'abi' al-Rashid, Cet I, 2001), 85
- 20 Sekarang agak sulit melihat Kakkah dari arah bukit Safa. Ini dapat terjadi karena terhalang oleh beberapa tiang besar masjid. Namun Kakkah masih bisa terlihat dengan sedikit upaya mencari celah dari halangan tiang yang menghalangi pemandangan itu.

Marwah. Beliau terus mendaki, sambil membaca penggalan ayat Alquran surat al-Baqarah: 158, hingga beliau dapat melihat Kakbah,²⁴ seraya berzikir dan berdoa seperti yang beliau lakukan di Safa. Setiba di Marwah, usai takbir tahlil dan doa, beliau turun berjalan menuju Safa untuk putaran kedua.

Setibanya di *batn al-wadi*, beliau lari-lari kecil sampai ke ujung *wadi* berikutnya. Kemudian berjalan biasa, sampai menanjak ke bukit Safa. Sambil menoleh ke kanan untuk melihat Kakbah beliau membaca penggalan ayat dalam surat al-Baqarah : 158. Beliau membaca takbir dan tahlil tiga kali tanpa berdoa, beliau turun lagi menuju Marwah. Mengingat pada putaran pertama antara Safa-Marwah dan putaran kedua antara Marwah-Safa Nabi berjalan kaki, padahal beliau diiringi *hijjah* puluhan ribu, maka untuk mempermudah interaksi, beliau naik unta,²⁵ dan dengan sikap kebabakan beliau selalu bersikap lemah

(*mas'at*), saat ini yaitu lereng antara Safa dan Marwah punya kecuraman yang rata; kawasan sai sudah dibangun dengan lantai marmer berkualitas tinggi. Untuk memberi petunjuk pada jamaah haji tempat yang pada zaman Nabi, dikenal dengan *batn al-wadi*. Pemerintah Arab Saudi memberi tanda “lampu hijau”, di dua ujung lembah tersebut. Sekarang *batn al-wadi* ini dikenal dengan “pilar hijau” di tempat sai. Ketika melintas di *batn al-wadi* atau pilar hijau ini, menurut laporan Ibn Mas'ud dan Ibn Umar, Rasul berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ وَاِرحَمْ وَاَعْفُ وَ تَكْرَمْ وَ تَجَاوِزْ عَمَّا تَعْلَمُ اِنَّكَ تَعْلَمُ مَا لَا نَعْلَمُ اِنَّكَ اَنْتَ اللهُ الْاَعَزُّ الْاَكْرَمُ

“Ya Tuhan, ampunilah, sayangilah, maafkanlah, bermurah hatilah, dan hapuskanlah dosa dan noda kami yang Kau ketahui. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dosa-dosa yang kami sendiri tidak mengetahui. Sesungguhnya Engkau Ya Allah zat Yang Maha Jaya dan Pemurah” (Hadis *mauquf* dan *mursal* dicatat oleh al-Baihaqi)

- 24 Sekarang jamaah haji tak mungkin dapat melihat Kakbah dari bukit Marwah. Karena pandangan terhalang tembok Masjidilharam, dan tak ada celah sedikitpun untuk dapat melihat Kakbah. Untuk mengatasi problem ini, sebaiknya jamaah tak perlu memaksakan diri untuk dapat melihat Kakbah dari bukit Marwah. Mereka cukup menghadap ke arah kiblat (Kakbah) tak harus melihatnya.
- 25 Rekonstruksi dari beberapa hadis, di antaranya hadis pendek riwayat Jabir bin Abdillah, ia berkata, “Pada haji wada’ Nabi tawaf di Baitullah dengan menaiki kendaraan, juga ketika sai antara Safa dan Marwah. Itu dilakukan agar orang-orang bisa melihat beliau. Dan beliau sendiri bisa memberi arahan, dan mereka bisa bertanya. Sebab (sebelumnya) orang-orang menutupi beliau”. Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 3074. Hadis-hadis yang “tampak” saling bertentangan tentang sai Rasul saw. dikoreksi oleh Ibn Hazm, *Hajjah al-Wada’*, Tahqiq Abu Sya’yyib al-Karami, (Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998), 154-158.

lembut melayani desakan dan pertanyaan *hujjah* ketika berlangsungnya sai ini. Dengan demikian, sai dengan pakai kendaraan untuk putaran ke tiga sampai tujuh, interaksi timbal balik antara Nabi dan *hujjah* menjadi aktif, komunikatif dan dinamis. Cara sainya tidak berbeda dengan cara sai pada putaran pertama dan kedua, hingga akhirnya beliau mengakhiri sai di Marwah.²⁶

Marwah secara harfiah berarti batu besar dan keras atau batu karang. Setelah tiba di Marwah, beliau kembali ke Sāfa. Jadi beliau mulai sai dari Sāfa ke Marwah. Ini dihitung satu putaran. Kemudian dari Marwah kembali ke Sāfa dihitung satu putaran berikutnya, dan bacaan zikir yang dibaca Rasul saw. mengulangi bacaan takbir dan tahmid pada putaran pertama. Itu berarti, setelah sai berakhir di Marwah, Rasul saw. mengumandangkan takbir dan tahmid seperti dalam putaran pertama sebanyak tujuh kali.²⁷

Sesuai melaksanakan sai ini, Rasul saw. tidak melakukan tawaf lagi di Kakbah, sampai beliau usai melaksanakan wukuf di Arafah untuk tawaf *ifadah* dan tawaf *wada* (perpisahan).²⁸

Sesampainya di Marwah dalam putaran yang ketujuh (terakhir), Rasul saw. berdoa. Jadi, pada kesempatan sai ini Rasul saw. memanjatkan doa dua kali. Pertama, doa panjang yang beliau panjatkan di bukit Sāfa pada putaran pertama. Kedua, doa yang beliau lakukan di bukit Marwah pada akhir sai (putaran ketujuh) yang sampai saat ini penulis belum menemukan teks doa yang sah dari Rasul saw. Karena itu, jamaah haji dianjurkan untuk berdoa sesuai petunjuk yang termaktub dalam buku-buku manasik; ditambah dengan doa-doa lain sesuai keinginan dan kebutuhan pribadi masing-masing jamaah.

26 Lihat *Sāhib Muslim* hadis No: 1264 dan *Sunan Ibn Majah* hadis No 1885.

27 Lihat, *Sāhib Bukhari*, hadis No: 1643, 1644

28 Lihat, *Sāhib al-Bukhari*, hadis No: 1788. *Hadis ini dijadikan hujjah bahwa seseorang yang sedang berihram Haji dan Umrah tidak disunahkan untuk melakukan tawaf lain, diluar tawaf yang merupakan bagian dari manasik Haji dan Umrah*

Tahalul (Lepas Ihram)

Seusai Rasulullah saw. memanjatkan doa di bukit Marwah pada putaran ketujuh, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَىٰ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ مِنْ شَيْءٍ حَرَّمَ مِنْهُ حَتَّىٰ يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ الْهَدْيِ فَلْيُطْفِئِ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَ الْمَرْوَةِ وَلْيَقْصِرْ وَلْيَحْلِلْ، ثُمَّ أَقِيمُوا حَلَالًا، حَتَّىٰ إِذَا كَانَ يَوْمُ التَّرْوِيَةِ فَأَهْلُوا بِالْحَجِّ، وَاجْعَلُوا الَّتِي قَدَّمْتُمْ بِهَا مُنْعَةً وَأَهْدُوا، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا فَلْيَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَ سَبْعَةَ إِذَا رَجَعَ إِلَىٰ أَهْلِهِ

“Barang siapa diantara Anda yang sudah siap dengan hadyu, maka ia sedikitpun tidak dihalalkan dari hal-hal yang dilarang ketika ihram, sehingga ia menyelesaikan (manasik) hajinya. Barang siapa diantara Anda yang tidak membawa hadyu, maka hendaklah ia melakukan tawaf di al-bayt dan sai di Safa dan Marwah, selanjutnya bercukurlah dan bertahalullah. Kemudian boleh melakukan hal-hal yang sebelumnya diharamkan, sehingga tiba hari tarwiyah, maka berniatlah (ihlal) untuk haji; dan jadikan amalan yang mendahuluinya sebagai kesenangan (mut’ah), kemudian sembelihlah hadyu. Barang siapa yang tidak mendapatkannya, maka berpuasalah selama tiga hari pada masa haji dan tujuh (hari) jika ia kembali ke keluarganya.”²⁹

Karena para istri Rasul saw. tidak membawa *hadyu* maka beliau memerintahkan mereka untuk melepaskan diri dari ihram, kecuali Aisyah ra. sebab menstruasi (haid) yang menghalanginya. Hafsa ra. bertanya: “Wahai Rasul, apa yang menghalangi Anda untuk bertahalul?” Rasul menjawab:

إِنِّي لَبَدْتُ رَأْسِي، وَقَلَدْتُ هَدْيِي، فَلَا أَحِلُّ حَتَّىٰ أَنْحَرَ هَدْيِي

29 *Sūhīh al-Bukhārī* hadis No: 1568, 1691, *Sūhīh Muslim* hadis No: 1216, 1227, *Sunan Abi Daud* hadis No: 1085, *Sunan al Nasa* hadis No: 2732.

“Saya telah mengikat rambut kepala dan saya telah mengalungi hadyu, maka saya tidak boleh melepas ihram (tahlul) sehingga saya menyembelih hadyuku itu”.³⁰

Perintah dan kebijakan Rasul saw. dalam memeraktikkan manasik haji seperti di atas “tidak dapat diterima” oleh mayoritas sahabat, karena tiga alasan. Pertama, sejak dari mikat di Zūlhulaifah mereka sudah berniat (*ihlab*) haji saja dengan suara keras tanpa menyebut umrah. Dalam benak mereka, bagaimana niat haji kok dirubah menjadi umrah? Kedua, mereka menganggap manasik Rasul saw. seperti di atas telah melanggar tradisi manasik jahiliah yang mereka warisi secara turun temurun, bahwa melakukan umrah pada bulan-bulan haji (Syawal, Zulkaidah dan Zulhijah) itu adalah dosa terbesar.³¹ Ketiga, Rasul sendiri pada saat itu tidak melepas ihram, dan mereka ingin melaksanakan manasik haji secara tekstual seperti yang diperagakan (*sunnah fi’liyyah*) beliau.

Sebetulnya Rasul saw. sangat memahami kondisi psikologis mayoritas sahabat saat haji wada ini. Karena itu, beliau melakukan “perubahan” manasik warisan nabi Ibrahim yang sudah diselewengkan secara bertahap. Itu dimulai sejak Mekah ditaklukkan pada tahun ke-8 H dengan menyingkirkan patung-patung di dalam dan di sekitar Kakbah, melarang tawaf telanjang dan juga melarang orang-orang non Muslim untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah pada tahun ke-9 H yang diumumkan oleh Ali dan Abu Bakar. Soal umrah di musim haji atau menggabung haji dengan umrah (haji qiran) yang dinilai sangat bertentangan dengan tradisi manasik jahiliah beliau rubah dengan teknis dan praktik jangka pendek yang beliau tunjukkan ketika pelaksanaan manasik dalam haji wada’ ini. Hal ini dimulai sejak di wadi-al-‘Aqīq Zūlhulaifah, petunjuk beliau tentang merubah haji menjadi umrah di

30 *Sūḥih al-Bukhari* hadis No: 1566, 4398, *Sūḥih Muslim* hadis No: 1229.

31 Lihat *Sūḥih al-Bukhari* hadis No: 1564, *Sūḥih Muslim* hadis No: 1240, *Musnad Ahmad* hadis No: 2274 dan *Sunan al-Baihaqi* >IV/345.

Sarif, anjuran merubah haji menjadi umrah ketika beliau di Z_{it}uwa, perintah beliau untuk merubah haji menjadi umrah dalam perjalanan dari Z_{it}uwa ke Masjidilaram dan instruksi tegas Rasul untuk merubah haji menjadi umrah bagi yang tidak membawa *hadyu* usai beliau dan para sahabat menyelesaikan sai seperti peristiwa di atas.

Tahapan-tahapan kepastian perubahan cara manasik ini belum mampu menyadarkan mayoritas sahabat untuk mengikuti petunjuk Rasul. Oleh karena itu, perlu ketegasan yang disertai kemarahan dan kemurkaan Rasul agar para sahabatnya itu dapat “dipaksa” untuk mengikuti petunjuk beliau. Kondisi ini yang mendorong Rasul usai sai untuk berpidato dengan bahasa dan suara yang menampakkan rasa marah beliau, diantaranya beliau menyatakan:

أَبَا اللَّهِ تَعَلَّمُونِي أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ عَلِمْتُمْ أَنِّي أَتَقَاكُمْ لِلَّهِ، وَ أَصَدَّقُكُمْ
وَ أَبْرُكُمْ، إِفْعَلُوا مَا أَمْرُكُمْ بِهِ، فَإِنَّهُ لَوْلَا هَدْيِي لَحَلَلْتُمْ كَمَا تَحِلُّونَ،
وَلَوْ اسْتَقْبَلْتُمْ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُمْ لَمْ أَسْقِ الْهَدْيَ فَحَلُّوا

“Wahai manusia, apakah Anda akan mengajari aku tentang hukum Allah? (seharusnya) Anda tahu, sungguh aku ini orang yang paling takwa, paling jujur dan paling baik diantara Anda. Laksanakan ajaran yang aku perintahkan. Sesungguhnya andaikan tidak karena hadyuku ini niscaya aku akan melepas ihram (tahlul) seperti yang Anda lakukan. Karena itu, lepasalah ihram Anda (bertahalullah).³²

Dengan demikian, hadis ini dapat dipahami secara gamblang bahwa Rasul saw. memerintahkan jamaah yang tidak membawa *hadyu*, agar melakukan tahlul (menanggalkan ihram), yaitu dengan memotong rambut dan mengganti baju ihram dengan pakaian biasa. Kemudian, mereka kembali ke kemah atau penginapannya masing-masing.

32 Lihat *S_hih al-Bukhari*, hadis No: 1568, 1651, 7368, *S_hih Muslim*, hadis No: 1211, 1213, 1216 dan 1218, *Sunan Abi Daud* hadis No: 1787, *Sunan Ibn Majah* hadis No: 2982, *Sunan Nasai* hadis No: 2763. *S_hih Ibn Khuzaymah* hadis No: 2926, *S_hih Ibn Hibban* hadis No: 3924 dan *Sunan al-Baihaqi*>V/18.

Kontroversi Niat Haji Menjadi ‘Umrah.

Jika di Wadi Aqib Rasul memberi informasi dan di Sarif dan di Zitiwa>Rasulullah saw. menganjurkan dengan kata-kata “siapa suka dan siapa senang” (مَنْ أَحَبَّ) dan “Siapa mau” (مَنْ شَاءَ), niat (ihlal dan ihram) haji menjadi umrah, kecuali yang membawa *hadyu*, maka di Mekah beliau menginstruksikan (أَمَرَ) seperti laporan Aisyah ra. ia berkata :

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ لَا تَرَى إِلَّا أَنَّهُ الْحُجُّ،
فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ تَطَوَّفْنَا بِالْبَيْتِ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيِ أَنْ يَحِلَّ، فَحَلَّ مَنْ لَمْ يَكُنْ سَاقَ الْهَدْيِ،
وَنَسَأُوهُ لَمْ يَسُقْنِ فَأَحْلَلْنَ

“Kami keluar (dari Madinah) bersama Nabi saw. dan kami berpendapat bahwa perjalanan itu hanya untuk haji. Setelah tiba di Mekah, kami langsung tawaf, kemudian Nabi saw. menginstruksikan (amara) barang siapa yang tidak membawa *hadyu* agar bertahalul (meninggalkan ihram dengan cara menyukur rambut). Mereka bertahalul, dan para istri beliau termasuk yang tidak membawa *hadyu*, maka merekapun juga bertahalul.³³

Menurut laporan Jabir yang dicatat oleh al-Bukhari,³⁴ jamaah haji dari Madinah yang membawa *hadyu* hanyalah Rasulullah saw. dan Tālah bin Ubaidilah ra, sedangkan menurut laporan Aisyah, yang dicatat oleh Muslim, selain Rasulullah dan Tālah, Abu Bakar, Umar, dan orang-orang yang punya kemampuan (kuat tenaga dan harta) juga membawa *hadyu*, dan Asma’ (kakak Aisyah) melaporkan bahwa Zubair bin Awwam juga membawa *hadyu*.³⁵

Dari data-data di atas, dapat dipahami bahwa jamaah haji

33 *Sālih al-Bukhari* hadis No: 1561 dan *Sāhib Muslim*, hadis No: 2929

34 Lihat *Sāhib al-Bukhari*, hadis No: 1651

35 Lihat *Sāhib Muslim*, hadis No: 2919

pada waktu itu mayoritas tidak membawa *hadyu* dari mikat, hanya saja Rasul yang menjadi panutan dalam pelaksanaan ibadah haji itu termasuk yang membawa *hadyu*. Akhirnya, para sahabat yang tidak membawa *hadyu* melakukan tahalul yang ditandai dengan menyukur rambut kepala.³⁶ Mereka yang bertahalul, memakai pakaian biasa, menggunakan parfum, bergaul dan menggauli istri, seperti kebiasaan sebelum berihram.³⁷

Harus diketahui lebih dahulu, mengapa mayoritas *hujjaj* rombongan Rasul itu enggan mengubah niat haji menjadi umrah? Dalam pengertian melaksanakan umrah terlebih dahulu, kemudian berhaji. Pola haji demikian dalam istilah fikih disebut haji tamatuk.

Keengganan itu tampak dari minimnya para sahabat yang merespon anjuran Rasul untuk mengubah niat haji mereka menjadi umrah; baik ketika beliau berada di Sarif, Zuhayr, maupun instruksi Rasul usai tawaf dan sa'i di Mekah. Keengganan ini membuat Rasul marah, seperti laporan Bara' bin 'Azib ra, yang dicatat oleh Ibn Majah sebagai berikut:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ، فَأَحْرَمْنَا بِالْحَجِّ، فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَالَ اجْعَلُوا حَجَّتِكُمْ عُمْرَةً، فَقَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ أَحْرَمْنَا بِالْحَجِّ فَكَيْفَ نَجْعَلُهَا عُمْرَةً؟ قَالَ: أَنْظِرُوا مَا أَمَرُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا، فَرَدُّوا عَلَيْهِ الْقَوْلَ، فَعَضِبَ فَاَنْطَلَقَ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ غَضْبَانَ، فَرَأَتْ أَلْعَضْبَ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَتْ: مَنْ أَعْضَبَكَ أَعْضَبَهُ اللَّهُ، قَالَ وَمَالِي لَا أَعْضَبُ وَأَنَا أَمْرٌ أَمْرًا فَلَا أُتْبَعُ

36 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 3021

37 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 2937, 2940

"Dari (Barra' bin Azib) ia berkata: Rasul saw. dan para sahabatnya keluar dari (Madinah), maka kami berihram untuk haji. Ketika kami tiba di Mekah, beliau bersabda: "Jadikan haji Anda menjadi umrah"! Orang-orang menjawab" wahai Rasul kami telah (terlanjur) berihram haji, bagaimana, kami dapat menjadikan ihram haji itu menjadi umrah"? Nabi bersabda: "Perhatikan suatu perbuatan yang saya perintahkan, dan segeralah dikerjakan!" Mereka tetap menjawab seperti jawaban pertama, kemudian Rasul pergi dalam keadaan marah. Beliau menemui Aisyah dalam keadaan marah. Aisyah melihat kemarahan beliau itu tanpa di wajah beliau. Lantas ia berkata: "Seseorang yang membuat Anda marah, pasti akan mengakibatkan Allah murka padanya. Rasul menjawab, bagaimana saya tidak marah, saya memerintah suatu perbuatan, perintahku itu diabaikan dan tidak diikuti".³⁸

Kemarahan Rasul saw. ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad, Turmuzi, Nasai dan Tahaawi. Atas pertanyaan salah seorang sahabat bernama Suraqah bin Malik bin Jusam. Rasul bersabda: bahwa umrah yang digabung dengan haji itu berlaku selama-lamanya.³⁹

Menurut laporan Aisyah yang diriwayatkan oleh Muslim, Aisyah berkata:

... فَدَخَلَ عَلَيَّ وَهُوَ غَضَبَانُ، فَقُلْتُ: مَنْ أَعْضَبَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَدْخَلَهُ النَّارَ، قَالَ: أَوْ مَا شَعَرْتِ أُنِّي أَمَرْتُ النَّاسَ بِأَمْرٍ فَإِذَا هُمْ
يَتَرَدَّدُونَ، ... وَلَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ، مَا سَقَيْتُ
الْهُدْيَ مَعِيَ حَتَّى اشْتَرَيْتَهُ ثُمَّ أَحِلُّ كَمَا حَلُّوا

"Maka Nabi saw. menemuiku dalam keadaan marah, maka aku berkata: wahai Rasul, "Siapa yang menyebabkan Anda marah ?" Allah akan

38 *Sunan Ibn Majah*, hadis No: 2982. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnadnya*, V / 286

39 Sabda Rasul ini disampaikan dalam beberapa kesempatan dan dicatat oleh kodifikator *Kutub al-Sittah*. Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1785. *Sahih Muslim*, hadis No: 2950, 2943

Safar telah mengelupas, maka orang yang mau umrah diperbolehkan". Setelah Rasul saw. dan para sahabatnya tiba (di Mekah) pada waktu pagi tanggal 4 Zulhijah dalam keadaan ihram haji, beliau memerintah mereka (rombongan *hijjah*-pada waktu itu) untuk menjadikan niat haji itu sebagai umrah. Maka perintah ini menurut mereka adalah "persoalan besar" karena itu, mereka bertanya, wahai Rasul, tahalul yang mana? Beliau menjawab, tahalul seluruhnya!⁴¹

Kedua, mereka tidak senang karena dengan tahalul dorongan untuk melakukan hubungan seksual suami-istri di kalangan *hijjah* dapat terjadi di mana-mana. Padahal karena faktor-faktor tertentu ada sebagian *hijjah* yang juga bertahalul tidak dapat kesempatan untuk melakukan hubungan seksual.⁴²

Hal ini dapat dibaca dalam ekspresi Umar bin al-Khattab yang dicatat oleh Muslim:

... فَقَالَ عُمَرُ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ فَعَلَهُ
وَأَصْحَابَهُ وَلَكِنْ كَرِهْتُ أَنْ يَظْلُؤُوا مُعْرِسِينَ بَيْنَ فِي الْأَرَاكِ ثُمَّ يَرُوحُونَ
فِي الْحَجِّ تَقْطُرُ رُؤُوسَهُمْ

"...Maka Umar berkata: Sungguh aku tahu bahwa Nabi saw. dan para sahabatnya melakukan (haji tamatuk) tetapi saya tidak senang mereka (*hijjah*) melakukan hubungan seksual di bawah pohon arāk, lalu mereka melakukan ihram haji, sementara air menetes dari kepala mereka (karena mandi jinabah)".⁴³

Ketiga, para sahabat punya idealisme yang tinggi untuk mengidentikkan diri mereka dengan ibadah Rasul saw. termasuk cara berhaji. Telah dimaklumi bersama bahwa Rasul saw. -dengan alasan

41 *Sāhib al-Bukhārī*, hadis No: 1564.

42 *Sāhib Muslim*, hadis No: 2943

43 *Sāhib Muslim*, hadis No: 2961, 2643, 2947, hadis yang semakna lihat *Sāhib al-Bukhārī*, hadis No: 1785.

membawa *hadyu* dari mikat-tidak bertahallul, sementara para sahabat dengan alasan tidak membawa *hadyu* diinstruksikan untuk bertahallul. Perbedaan amal ini menimbulkan keraguan para sahabat, mana yang lebih utama (*afdal*) ikut sunah *fi'liyyah* Rasul saw. atau mengikuti sunah *qauliyyah*. Ternyata keraguan ini mengakibatkan kemarahan Rasul saw yang diekspresikan dalam hadis yang dicatat oleh al-Bukhari:

فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ خَطِيْبًا فَقَالَ: بَلَّغْنِي أَنْ أَهْوَامًا يَقُولُونَ كَذَا وَكَذَا، وَاللَّهِ لَأَنَا أَبْرُّ وَأَتْقَى لِلَّهِ مِنْهُمْ، وَلَوْ أَنِّي اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ، مَا أَهْدَيْتُ وَلَوْلَا أَنَّ مَعِيَ الْهُدَى لَأَخَلْتُ

“Berita itu sampai kepada Rasul saw. maka beliau berdiri untuk menyampaikan khutbah seraya menyatakan: telah sampai informasi kepadaku bahwa beberapa orang berpendapat begini dan begitu ‘demi Allah sungguh aku ini adalah orang yang terbaik dan yang paling takwa pada Allah dibanding mereka’. Sungguh andaikan aku menghadapi sesuatu yang sangat sulit aku tidak akan mundur, dalam arti aku tidak akan menyembelih *hadyu*. Andaikan aku tidak membawa *hadyu* niscaya aku akan melepas *ihram* (tahalul)⁴⁴.

Dalam khutbah itu Nabi saw. menyelipkan kata-kata yang agak keras, dengan bersabda;

Wahai manusia, apakah Anda akan mengajari diriku dalam tatacara beribadah kepada Allah?⁴⁵

Para perawi sahabi, tidak ada yang secara gamblang menyebut *hujjah* yang enggan bertahalul setelah mendapatkan instruksi Nabi

44 Lihat al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 2505. Lihat juga *Sahih Muslim*, hadis No: 1216 dan 1240.

45 *Al-Hakim, al-Mustadrak*, I / 474.

SAW itu, tetapi setelah Nabi wafat, terutama pada masa khalifah Umar bin Khatṭāb (Khalifah II) dan Usman bin Affān (Khalifah ke III), mayoritas kaum Muslim yang tinggal jauh dari Mekah tidak mau melakukan haji tamatuk. Baru setelah masa khalifah ketiga, setelah para sahabat mendapat pertanyaan, mereka berani berbicara.

Al-Bukhari dan Muslim misalnya mencatat bahwa pada masa Rasul saw. kaum Muslim melakukan haji tamatuk tetapi ada orang yang melarang setelah Rasul wafat. Muslim berdasarkan laporan sahabat Imran bin Husāin ra. mencatat:

قَالَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ: نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتَعَةِ فِي كِتَابِ اللَّهِ، يَعْنِي مُتَعَةَ الْحَجِّ، وَ أَمَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لَمْ تَنْزِلْ آيَةٌ تَنْسَخُ آيَةَ مُتَعَةِ الْحَجِّ، وَلَمْ يَنْهَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى مَاتَ، قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ بَعْدُ مَا شَاءَ

"Imran berkata: ayat mut'ah turun dalam kitab Allah, maksudnya mutah haji (haji tamatuk). Rasul menginstruksikan melakukan model haji mutah itu, kemudian tidak satu ayat pun yang mengubah dan menasakh menasakh (menghapus) ayat mut'ah dan Rasul pun tidak pernah melarang melakukan haji mut'ah itu hingga beliau wafat, kemudian ada seseorang yang berpendapat semaunya sendiri".⁴⁶

al-Bukhari juga berdasarkan laporan Imran bin Husāin mencatat dengan ucapan:

تَمَتَّعْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَزَلَ الْقُرْآنُ، قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ مَا شَاءَ

"Saya melakukan haji tamatuk bersama Rasulullah saw., pada waktu

46 *Sahih Muslim*, hadis No: 2980, Muslim mencatat 5 hadis yang substansinya sama dengan hadis ini

itu (ayat-ayat) Alquran turun. Kemudian ada seorang yang berpendapat sekehendaknya sendiri".⁴⁷

Kemudian istilah "seseorang berpendapat sekehendaknya sendiri" itu menunjuk pada tokoh penting yang mempunyai kekuasaan untuk melarang. Alqastālani dalam kitabnya *al-Irsyad*, dan Ibn Kasīr dalam Tafsirnya memperkirakan "seseorang tersebut" adalah Umar bin al-Khattāb.⁴⁸

Khalifah Umar bin Khattāb, selama ia menjabat khalifah menolak sekaligus melarang melakukan haji tamatuk dan nikah mutah (Arab: *mut'ah*). Abu Saīkh dan Tahāwī dalam catatan mereka menyatakan bahwa Umar bin Khattāb ra, secara tegas berkata:

مُتَعَتَانِ كَانَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَهَى
عَنْهُمَا وَأَعَاقِبُ عَلَيْهِمَا: مُتَعَةُ النِّسَاءِ وَمُتَعَةُ الْحَجِّ

"Dua mutah yang dilaksanakan pada masa Rasul saw. yang saya larang, dan saya akan menghukum pelakunya; nikah mutah dan haji tamatuk."⁴⁹

Sumber asar yang dicatat oleh Muslim berdasarkan laporan Abu Nadhrah ia berkata:

كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَأْمُرُ بِالْمُتَعَةِ وَكَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَنْهَى عَنْهَا، قَالَ:
فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: عَلَى يَدَيَّ دَارَ الْحَدِيثِ:
مَتَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ قَالَ:

47 *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1571.

48 Lihat al-Qastālani, *al-Irsyad*, IV / 169 dan lihat Ibn Kasīr, *Mukhtashar Tafsir Ibn Kasīr*, I. (Beirut, Dar-al-Fikr, Cet I, 2005), 180

49 Ali al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, Jilid VIII. Tahqiq Mahmud 'Umar al-Dimyati (Beirut: Dar-al-Kutub, Cet, II, 2004), 217 – Athsar No: 45707.

Usfan tentang haji tamatuk. Ali berkata: Anda tidak punya keinginan lain sampai Anda bisa melarang suatu amalan yang dilakukan oleh Nabi saw. setelah Ali melihat sikap Usman yang demikian, maka dia menggabungkan antara haji dan umrah.⁵¹

Asar di atas dapat dipahami bahwa Ali menggabungkan antara haji dan umrah, menjadi haji qiran, tetapi dapat dipahami, Ali melakukan haji tamatuk (menjalankan umrah lebih dahulu, baru kemudin berihram) haji. Pada bagian lain, ketika Umar berada di atas mimbar, ia pernah berkata: “Wahai manusia, tiga perbuatan yang pernah berlangsung pada masa Rasul saw. yang aku (mulai saat ini melarangnya), yaitu kawin mutah, haji tamatuk, dan ucapan *hayya ‘alaxhair al-’amal* (حَيِّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ) dalam adzan Subuh.⁵²

Alqausaji menjelaskan bahwa larangan ketiga yaitu “mari melakukan amal baik” setelah “*hayya ‘ala al-falakh*” biasanya diucapkan oleh muazin pada adzan Subuh pada masa Rasul. Tiga larangan di atas, semata-mata hasil ijtihad Umar dengan segala argumentasinya, yang mungkin tidak sampai pada kita.

Seperti telah penulis ungkap ketika *hujjaj*-rombongan Rasul itu tiba di Sarif, Aisyah kedatangan menstruasi. Keadaan demikian terus berlangsung sampai rombongan tiba di Mekah. Saat Rasul dan seluruh rombongan menyelesaikan umrah atau tawaf-sai-menstruasi Aisyah belum selesai. Karena itu ia menuturkan:

فَقَدِمْتُ مَكَّةَ وَأَنَا حَائِضٌ وَلَمْ أَطْفِ بِالْبَيْتِ وَلَا بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ فَشَكَوْتُ ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: « أَنْقِضِي رَأْسَكُمْ وَأَمْتَشِطِي وَأَهْلِي بِالْحَجِّ وَدَعِي الْعُمْرَةَ », فَقَعَلْتُ...

51 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1569. Problem penggabungan haji dengan umrah pada bulan-bulan yang dimuliakan (*al-asyhur al-hurum*) itu terjadi pada era Nabi, khulafaurrashidin dan masa dua abad berikutnya. Ibn Hazm mengoleksi hadis-hadis dan *asar* yang terkait dengan persoalan ini dalam *Hajjah al-Wada*, Tahqiq Abu Syaib al-Karami, (Riyad: Bait al-Afkar, 1998), 330-393

52 Al-Qausaji, *Syarh al-Tajrid*, (Teheran : tp, tt), 484.

...”setelah tiba di Mekah, aku masih dalam keadaan haid (menstruasi) sehingga aku tidak tawaf di baytullah dan aku tidak sai>antara Safa dan Marwah..., kondisiku itu, saya laporkan pada Nabi saw, maka beliau bersabda: “Iklat (gelung) dan sisirlah rambutmu, berniatlah (ihlab) haji dan tinggalkan umrah”, maka instruksi itu saya laksanakan.⁵³

Dengan demikian Aisyah melakukan haji terlebih dahulu, karena pada tanggal 8-13 Zulhijah, ia melaksanakan aktifitas haji mulai dari ihram, wukuf di Arafah, bermalam dan tinggal (mabit dan wukuf) di Muzdalifah, mabit di Mina, tawaf ifadah dan lain-lain. Setelah menyelesaikan serangkaian aktifitas haji secara sempurna, ia diperintah Rasul, dengan diantar oleh kakaknya bernama Abdurrahman bin Abu Bakar, melaksanakan umrah dari Tan'im.⁵⁴

Peristiwa penting yang terjadi di Mekah, seperti pelaksanaan tawaf qudum, sai>perintah tahalul, keengganan sebagian *hujja*> untuk tahalul yang berarti mengubah niat haji menjadi umrah dan kemarahan Rasul terhadap sikap sebagian *hujja*> itu terjadi pada hari Ahad. Dengan asumsi pelaksanaan tawaf-sai>menghabiskan waktu sekitar empat jam. Jika Rasul mulai tawaf sekitar pukul 10.00 pagi, maka pukul 14.00 seluruh amalan tersebut selesai.

Seusai sai>itulah timbul beberapa persoalan kontroversial di atas, suatu peristiwa yang terjadi pada hari kedatangan Rasul di kota suci Mekah, yaitu Ahad sore sekitar pukul 14.00. Peristiwa itu diperkirakan terjadi di sekitar Masjidilharam, tepatnya sekitar tempat sai>(mas'a)>dekat Marwah.

53 *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1556.

54 Penjelasan demikian sangat populer di kitab-kitab Tafsir, hadis dan kitab-kitab fikih dalam lintas mazhab, sumbernya adalah hadis riwayat Aisyah sendiri, yang dicatat oleh kodifikator enam kitab hadis (*al-Kutub al-Sittah*), di antaranya lihat *Sahih al-Bukari*, hads No: 1561, dan *Sahih Muslim*, hadis No: 2911.

تَزَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَاهُنَا، وَنَحْنُ خِفَافُ
الْحَقَائِبِ قَلِيلُ ظَهْرِنَا قَلِيلَةُ أَرْوَادِنَا

"Kami tinggal bersama Rasul saw. di sini, dalam keadaan koper kami ringan, kendaraan minim dan sedikit bekal".⁵⁸

Rasul bermukim di Abtāh bersama-sama dengan rombongan *hujjaj* ini selama empat hari (Ahad, Senin, Selasa dan Rabu). Karena pada hari Kamis pagi tanggal 8 Zulhijah 10 H yang populer dengan hari tarwiyah beliau dan rombongan berangkat ke Mina. Selama masa tunggu hari H haji, beliau selalu berinteraksi secara lemah lembut dengan para jamaahnya. Sarana interaksi yang paling intens dilakukan adalah melalui salat jamaah. Karena itu beliau tidak melakukan salat jamaah di Masjidilharam, tetapi melakukannya di luar kemah kawasan Abtāh tersebut. Informasi ini dipahami dari laporan Ibn Abbas ra. bahwa seusai tawaf-sai Rasul tidak bertahallul karena beliau membawa hadyu. Kemudian beliau tinggal di dataran tinggi Mekah dekat Hujun. Selanjutnya Ibn Abbas menyatakan:

وَمَا يَقْرَبُ الْكَعْبَةَ بَعْدَ طَوَافِهِ بِهَا حَتَّى رَجَعَ مِنْ عَرَفَةَ، وَأَمَرَ أَصْحَابَهُ
أَنْ يَطُوفُوا بِالْبَيْتِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ يَقْصِرُوا مِنْ رُؤُوسِهِمْ، ثُمَّ
يُحْلُوا، وَ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ بَدَنَةً قَلَدَهَا، وَمَنْ كَانَتْ مَعَهُ امْرَأَتُهُ
فَهِيَ لَهُ حَلَالٌ وَالطَّيِّبُ وَالشَّيْبُ.

"Setelah tawaf, Rasul tidak mendekati Kakbah lagi sehingga beliau kembali dari Arafah. Beliau menginstruksikan kepada para sahabatnya untuk tawaf di al-bait dan sai antara Safa dan Marwah kemudian mereka harus menyukur sebagian rambut kepala, dengan demikian mereka bertahallul. Cara ini berlaku bagi seseorang yang tidak membawa unta yang dikalungi (sebagai tanda hadyu). Barang siapa yang didampingi istrinya, maka si istri ini halal baginya. Demikian juga ia boleh memakai parfum dan berpakaian biasa."⁵⁹

58 Lihat *Sahih al-Bulhari* hadis No: 1796 dan *Sahih Muslim* hadis No: 1237.

59 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1545

بِهَا وَجُوهَهُمْ، فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَوَضَعَتْهَا عَلَى وَجْهِي، فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ
مِنَ الثَّلْجِ، وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ.

“Rasul saw. keluar ke kawasan Hajirah berpakaian (dasar putih) dengan hiasan berwarna merah, dengan menyincingkan sarung. Seakan-akan aku melihat sinar kedua betis beliau. Kemudian beliau menjadi imam salat dua rakaat. Usai salat, orang-orang bergegas menyalami dengan memegang kedua tangan beliau. Kemudian mereka mengusapkan kedua tangan itu ke wajah mereka. Aku juga memegang tangan beliau, kemudian kuletakkannya ke wajahku. Ternyata, tangan beliau itu lebih dingin dari salju dan lebih harum dari minyak misik.⁶⁰

Dalam hadis lain yang dicatat oleh al-Bukhari Abu Juhayfah mengekspresikan kesan-kesannya ketika melaksanakan haji bersama Rasul dengan ungkapan:

دُفِعْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْأَبْطَحِ فِي قَبَّةٍ كَانَ
بِالْهَاجِرَةِ خَرَجَ بِلَالٌ فَنَادَى بِالصَّلَاةِ، ثُمَّ دَخَلَ فَأَخْرَجَ فَضْلًا وَضُوءًا
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَقَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ يَأْخُذُونَ مِنْهُ،
ثُمَّ دَخَلَ فَأَخْرَجَ الْعَنْزَةَ وَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبَيْصِ سَاقِيهِ فَرَكَزَ الْعَنْزَةَ، ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ وَ
العَصْرَ رَكَعَتَيْنِ، يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ

“Ketika Nabi saw. sudah berkemah dalam bentuk kubbah di kampung Hajirah yang masuk dalam kawasan Abtāh, aku didorong untuk mengejar beliau. (Saat itu) Bilal keluar untuk azan salat, kemudian ia masuk kemah dan keluar lagi dengan membawa sisa air wudu Rasul saw., maka orang-orang berebut untuk mengambil sisa air wudu itu. kemudian Bilal masuk kemah lagi dan keluar dengan membawa tongkat pendek (‘antarah).

60 Teks ini adalah rekonstruksi dari beberapa hadis diantaranya lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 376, 3553, 3566, 5786 dan *Sahih Muslim* hadis No: 503

menyuruh”, jawab Fatimah.

Kemudian Ali bergegas menemui Rasul, setelah melapor misi dan tugasnya di Yaman, ia bertanya kepada Rasul, tentang Fatimah yang sudah melepas ihram. Rasul menjelaskan bahwa dirinyalah yang menyuruh Fatimah lepas ihram. Lalu Rasul bertanya kepada Ali, apakah Anda membawa *hadyu*? Ali menjawab “Saya membawa hadyu dan saya berniat seperti niat Rasulullah saw.”, maka Rasul bersabda: “Kalau begitu janganlah Anda ikut bertahalul, tetaplah dalam ihram Anda”.⁶²

Menurut laporan Jabir, jumlah *hadyu* yang dibawa Ali dari Yaman dan yang dibawa Rasul dari Madinah sebanyak seratus ekor unta yang gemuk-gemuk,⁶³ dengan rincian *hadyu* Rasul 63 ekor, sedang *hadyu* Ali 37 ekor.

Abu Musa al-Asy’ari yang menjadi rombongan Ali berangkat haji dari Yaman melaporkan pengalamannya ketika menemui Rasul di Abtāh dengan ungkapan:

62 Lihat *Sāhih al-Bukhari*, hadis No: 1785, *Sāhih Muslim*, hadis No: 3026 – 2950. Dan rekonstruksi dengan bahasa yang agak longgar dilakukan oleh Ibn Kasīr, *al-Bidayah wa al-Nahayah*, Tahqiq Ali Muhammad Muawwad dkk, jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 181-182

63 Direkonstruksi dari beberapa hadis. Rekonstruksi tekstual dilakukan al-Albani, *Hajjah al-Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, Cet. VII 1985), 66-67. Dan rekonstruksi historis dilakukan oleh al-Tāriqi, Abdul Wahhab bin Nasīr, *Kaannaka Ma’ahu: Sifat al-Hajj al-Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam Kaannaka Ma’ahu* (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, Cet II, 1432 H), 71-73 Tentang *al-hadyu* yang dibawa Ali, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para penulis *Sirah*. Ibn Hisyam dan Husain Haikal mencatat Ali tidak membawa *al-hadyu* dari Yaman, karena itu menurut mereka, Rasul saw. membagi sekaligus memberi *al-hadyu* yang beliau bawa dari Madinah kepada Ali.

Sedang menurut Ja’far Subhani, Ali membawa sendiri *al-hadyu* dari Yaman. Catatan Subhani ini cocok dengan laporan Jabir bin Abdillāh ra, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasai, Ibn Majah, dan Baihaqi. Penulis dalam hal ini lebih condong menerima catatan Subhani, mengingat kecocokannya dengan hadis. Karena pelacakan dan kritik terhadap hadis, lebih ketat dibanding dengan kritik terhadap sumber sejarah. Untuk jelasnya, lihat Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, jilid II, (Beirut: Darul Fikr, tt, 1994), 586, Husain Haikal, *Hayatu Muhammad*, (Cairo: tp, Cet, XIII, 1935), 489, dan lihat Ja’far Subhani, *al-Risalah: Sejarah Kehidupan Rasulullah saw*, (Jakarta : Lentera, 1996), 662.

بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَوْمِي بِالْيَمَنِ فَجِئْتُ وَهُوَ بِالْبَطْحَاءِ فَقَالَ بِمَ أَهَلَّلتَ؟ قُلْتُ: أَهَلَّلتُ كِإِهْلَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هَلْ مَعَكَ مِنْ هَدْيٍ؟ قُلْتُ لَا، فَأَمَرَنِي، فَطُفْتُ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ أَمَرَنِي فَأَخَلَّلتُ فَأَتَيْتُ امْرَأَةً مِنْ قَوْمِي فَمَشَطَّتَنِي أَوْ غَسَلَتْ رَأْسِي.

“Nabi saw. mengutus aku untuk memimpin rakyatku di Yaman. Ketika beliau berada di Bathā’ (dalam rangka menunggu hari H haji) aku menemui beliau, langsung beliau bertanya: bagaimana Anda berniat haji? Aku berniat seperti niat Nabi, jawabku. Apakah Anda membawa hadyu? Tanya beliau lagi. “tidak”, jawabku. Beliau memerintahkan aku. Maka aku tawaf di al-bait dan sai antara Safā dan Marwah. Kemudian beliau memerintahkan aku, maka aku melepas ihram (tahlul). Kemudian aku menemui istriku yang berada dalam rombonganku. Kemudian ia menyisir rambutku atau mencuci rambut kepalaku.”⁶⁴



Dua hadis di atas menunjukkan bahwa ketika Nabi berada di Abtāh, beliau selalu mengajar manasik secara konsisten, sesuai dengan syariat yang beliau terima dari Allah yang tampaknya bertentangan dengan tradisi manasik masa jahiliah. Pola “pengajian” Rasul di Abtāh ini diperkirakan berlangsung secara terus-menerus selama empat hari melalui jawaban-jawaban terhadap pertanyaan

64 *Sāhib al-Bukhari*, hadis No: 1559, dan dengan matan yang berbeda lihat *Sāhib Muslim* hadis No: 1221 dan *Musnad Ahmad* hadis No: 19505.

yang diajukan oleh jamaah sahabat Nabi tersebut.

Dalam kesibukan mengajar dan mengarahkan *hujjah* beliau menyempatkan diri untuk menginspeksi para jamaah yang menghadapi beberapa kesulitan, diantaranya jamaah yang sakit. Saat masa tunggu itulah Rasul menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqas}ra. yang sedang sakit parah. Menurut perhitungan medis saat itu, tipis harapan Sa'ad bin Abi Waqqas}akan bertahan hidup. Ia merasa bahagia ketika Rasul berkenan menjenguknya. Ketika melihat Rasul air matanya mengalir, Rasul menenangkannya dengan pertanyaan:

مَايُبْكِيكَ؟ قَالَ: خَشِيتُ أَنْ أَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرْتُ مِنْهَا، كَمَا مَاتَ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ. فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا، إِنْ شَاءَ اللَّهُ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَدْ بَلَغَ بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى، وَ أَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي، أَفَأَتَصَدَّقُ بِمَالِي كُلِّهِ؟ قَالَ: لَا، قَالَ أَفَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِي مَالِي؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَالْشَّطْرُ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَالْثُلُثُ؟ قَالَ: الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ. إِنَّكَ أَنْ تَدَعَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ عَلَيْهَا، حَتَّى اللَّقْمَةِ تَرَفُّعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْلَفْتُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: عَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَكَ، وَ إِنَّكَ لَنْ تُخْلَفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا صَالِحًا إِلَّا أزدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرَفَعَةً، ثُمَّ لَعَلَّكَ أَنْ تُخْلَفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضْرَبَكَ آخَرُونَ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَادْعُ اللَّهَ أَنْ يُشْفِيَنِي. فَوَضَعَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى جَبْهَتِهِ، ثُمَّ مَسَحَ وَجْهَهُ وَصَدْرَهُ وَبَطْنَهُ،

ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا وَآتِمِّمْ لَهُ هِجْرَتَهُ، قَالَ سَعْدٌ: فَمَا زِلْتُ أَجِدُ بَرْدَ يَدِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Apa yang menyebabkan Anda menangis? Sa'ad menjawab, aku khawatir meninggal di bumi yang kau tinggalkan seperti meninggalnya Sa'ad bin Khaulah. Rasul bersabda: insya Allah tidak. Sa'ad berkata: sakit yang saya derita sangat parah seperti yang kau lihat, sedang saya mempunyai harta yang banyak, saya hanya mempunyai ahli waris seorang anak perempuan, apakah boleh seluruh hartaku itu saya sedekahkan? Tidak boleh, jawab Nabi. Jika dua pertiga? tanya Sa'ad. Juga tidak oleh, jawab Nabi. Jika separuh? Tanya Sa'ad. Juga tidak boleh, jawab Nabi. Jika sepertiga? tanya Sa'ad lagi. Jika sepertiga, boleh, jawab Nabi. (Nabi melanjutkan sabdanya): sepertiga itu banyak, Anda meninggalkan ahli waris dalam keadaan kaya itu lebih baik dibandingkan Anda membiarkan mereka dalam keadaan miskin, sehingga mereka menggantungkan hidup pada orang lain. Sungguh nafkah yang Anda keluarkan dengan niat untuk mendapatkan keridhaan Allah pasti diberi pahala, termasuk (nasi) yang Anda suapkan pada mulut istri Anda. Sa'ad bertanya: wahai Rasul, apakah saya akan meninggal setelah sahabat-sahabat saya? nabi menjawab: Mudah-mudahan Allah mengangkat derajat Anda, jika Anda diberi umur panjang dan diberi kekuatan untuk beramal salih pasti derajat dan kewibawaan Anda akan bertambah. Mudah-mudahan Allah memanjangkan umur Anda, sehingga banyak orang yang memanfaatkan kehidupan Anda, tentu banyak juga orang lain yang tidak suka. Sa'ad memohon kepada Nabi, wahai Rasul, doakan semoga Allah menyembuhkan saya. Maka Nabi saw. berkenan meletakkan tangan beliau pada arah muka Sa'ad, kemudian beliau mengusap wajah, dada dan perut Sa'ad, seraya berdoa: ya Allah sembuhkan Sa'ad, ya Allah sembuhkan Sa'ad, ya Allah sembuhkan Sa'ad, sempurnakanlah proses hijrahnya. Sa'ad berkata : aku selalu menemukan rasa dingin di tangan Nabi saw.⁶⁵

65 Lihat *Sahih Muslim* hadis No: 4209, 4214, 4215 dan dengan redaksi yang berbeda lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 2744.

Rupanya doa Nabi ini sangat manjur, ternyata Sa'ad bisa sembuh dan melaksanakan manasik haji secara sempurna. Ia diberi umur panjang, sebab ia wafat 50 tahun setelah sembuh dari sakitnya itu. Sedang Nabi sendiri wafat tiga bulan setelah haji wada. Sa'ad ketika Nabi mendoakannya hanya mempunyai satu orang anak. Setelah itu, Sa'ad diberi anugerah 34 anak putra putri.⁶⁶

Kesempatan masa tunggu haji ini menjadi ajang silaturahmi antara para sahabat yang sempat terpisah selama terjadi konflik antara Mekah dan Madinah selama 8 tahun. Pada hari Rabu tanggal 7 Zulhijah 10 H Nabi mengulangi lagi arahan cara-cara manasik dan pesan-pesan agar ibadah haji ini dilaksanakan dengan tenang, lembut serta mengekspresikan penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap orang lain. Pesan-pesan Rasul pada tanggal 7 Zulhijah ini akhirnya menjadi syariat bahwa seorang pemimpin haji (*amir al-hujjaj*) yang pada masa awal Islam populer dengan imam untuk berpidato di Mekah pada setiap tanggal 7 Zulhijah, guna menyampaikan dan mengingatkan jamaah haji agar dapat melaksanakannya sesuai petunjuk Rasul saw. Pada awal Zulhijah tiap tahun khatib salat Jumat di Masjidil Haram secara fungsional merepresentasikan amir alhujjaj (pemimpin haji) seperti posisi Nabi saw yang bertugas menyampaikan tausiyah agar para jamaah yang akan segera melaksanakan manasik untuk selalu meniru cara haji Rasulullah saw. Ini yang saya rasakan setiap salat Jumat di akhir sebelum pelaksanaan hari-hari Haji.

66 Al-Tāriqī, 'Abdul Wahhab bin Nashr, *Kaannaka Ma'ahu Sifatu Hajjat al Nabi>sallallahu alaihi wasallam Kaannaka Ma'ahu*, (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yawm, Cet II, 1432 H), 77

BAGIAN KELIMA

PELAKSANAAN MANASIK

Tarwiyah : Persinggahan Menuju Arafah.

Kamis 8 Zulhijah 10 H / 7 Maret 632 M

Pada hari Kamis pagi (dalam beberapa literatur disebut waktu duha), Rasul saw. dengan tetap berpakaian ihram (karena tidak bertahalul) bersama rombongan *hujja* berangkat dari Mekah menuju Mina. Para sahabat yang sudah tahalul pada hari Ahad sore 4 Zulhijah itu berihram lagi, sekaligus harus menjauhi hal-hal yang dilarang bagi orang-orang yang sedang melaksanakan ihram untuk masuk dalam pelaksanaan ibadah haji, dengan mengambil mikat tempat mereka masing-masing yang sebagian besar sahabat Nabi ini tinggal di kawasan Abtāh Mekah.

Sepanjang perjalanan dari Mekah menuju Mina, Rasul saw. menunggangi unta betina al-Qaswa dengan mengucapkan talbiah. Teks talbiah yang dikumandangkan tidak berbeda dengan teks yang dikumandangkan ketika beliau berniat haji (*ihla*) dari Zuhulaifah. Sebagian sahabat mengumandangkan teks talbiah ciptaanya sendiri tanpa ada teguran dari Nabi.¹

Setibanya di Mina Rasul tinggal di kemah yang sudah disiapkan.² Beliau bersama rombongan tetap berada di Mina, dengan

1 Ragam teks talbiah bisa dibaca ulang di awal bagian ketiga buku ini.

2 Kebiasaan pelaksanaan haji tiap tahun sejak masa Nabi Ibrahim, memotivasi munculnya manajemen dan pembagian tugas untuk melayani jamaah haji. Menejemen pe-

melaksanakan salat Zuhur, Magrib, Isya dan Subuh dengan *qasr* tidak dijamak, semuanya dengan salat jamaah.³

“Model salat Rasul ketika melakukan haji di Mina pada hari tarwiyah ini, diteruskan oleh khalifah Abu Bakar dan Umar dan pada awal kekhalifahan Usman, tetapi Khalifah Usman ketika memimpin salat di Mina pada hari tarwiyah melaksanakannya secara sempurna (*itmam*), tanpa *qasr*”.⁴

Wukuf dan Khutbah “Kemanusiaan” di Arafah.

Arafah: Jumat 9 Zulhijah 10 H / 8 Maret 632 M

Hari ini dikenal dengan hari Arafah. Pada waktu duha (saat ini sekitar pukul 09.00 WAS) Rasul dengan menaiki unta *al-Qaswa* sambil membonceng Usamah bin Zaid beserta rombongan bertolak dari Mina dengan memilih jalan yang saat itu populer dengan jalan *Dabb*⁵ yaitu

layanan haji demikian sudah dilakukan sejak Qusay bin Kilab. Pada masa haji Rasul ini, pembagian tugas pelayanan demikian juga dilakukan. Ada yang bertugas sebagai *al-hijabah* (devisi protokoler) / *al-sudamah* (pemegang kunci dan penjaga Kakbah), ada yang bertugas sebagai penyedia logistik (*al-rifadah*), perkemahan dan penyedia air (*al-siqayah*) dan lain-lain.

- 3 Ini, sebagai pemahaman dari beberapa hadis antara lain *Sahih al-Bukhari*, hadis No 1081 *Sunan Abu Dawud*, hadis No: 1911. Amalan haji pada hari *tarwiyah*, walaupun semua mazhab sepakat bahwa amalan ini dilaksanakan oleh Nabi, tetapi para fuqaha “kurang menganggap penting” untuk membahas persoalan ini. al-Syafi’i dalam kitab *al-Um* dan Malik bin Anas dalam *al-Mudawwanah al-Kubra* sama sekali tidak membahas hari *tarwiyah*. Dari sini kitab-kitab fikih tak banyak membahas amalan di hari *tarwiyah*, sekaligus tak banyak yang mengamalkannya. Kitab-kitab fikih klasik yang membahas hari *tarwiyah* hanya untuk menyatakan bahwa menuju dan berada di Mina waktu *duha* dan malam tanggal 9 Zulhijah itu sunah *fi’liyyah* Nabi. *Bidayatul Mujtahid* karya Ibn Rusyd dan *Fiqh al-Sunah* karya Sayyid Sabiq membahas hari *tarwiyah* tetapi tidak mendalam. Kitab-kitab tersebut tidak bisa menjawab; bagaimana cara salat ketika hari *tarwiyah*? Amalan apa yang sebaiknya dilakukan? Doa dan zikir apa yang seharusnya dikumandangkan? Ini, kemungkinan diantaranya yang menyebabkan sebagian besar *hujjaj* Indonesia “enggan” untuk berangkat ke Mina pada hari *tarwiyah*.
- 4 Pola salat Rasul ini, dan perubahannya oleh khalifah Usman bin Affan, lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1082-1084.
- 5 *Dabb* adalah jalan lintas yang saat masa Nabi adalah jalan yang paling dekat dari Muzdalifah menuju Arafah. Saat ini, jalan *Dabb* terletak arah lurus gunung Ma’zam yang berada di kawasan Arafah bagian selatan. Jika seseorang berangkat dari Mina melalui Muzdalifah dengan memilih jalan No 3 dan 4 pada arah kiri ia akan melihat tembok memanjang melekat pada gunung. Tembok itu adalah bagian luar pipa yang dulu terkenal dengan

jalan yang paling dekat melalui Muzdalifah menuju Arafah. Sepanjang perjalanan Rasul dan rombongan mengumandangkan talbiah. Tetapi ada juga diantara para sahabat yang mengumandangkan tahlil dan tahmid. Ini sesuai jawaban Anas bin Malik terhadap pertanyaan Muhammad bin Abu Bakar ra. ketika keduanya melaksanakan ibadah haji 5 tahun pasca Rasul wafat pada waktu duha bertolak dari Mina menuju Arafah.:

كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ فِي هَذَا الْيَوْمِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يُهَلُّ مِنْهُ الْمُهَلُّ فَلَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ، وَيُكَبَّرُ مِنَّا الْمُكَبَّرُ فَلَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ

"Bagaimana dan apa yang Anda lakukan bersama Rasul pada hari ini? Anas menjawab: diantara kami ada yang mengumandangkan tahlil dan tidak ada yang menegur, dan ada juga yang mengumandangkan takbir dan tidak ada yang menegur."⁶



Nabi melewati jalan yang terkenal dengan *Dabb*. Saat ini menjadi jalan tol No. 3 dan 4. Foto: 1431 H / 2010 M. (Dok. A. Wahab al-Tariri)

pipa sumber air Zubaidah. Disitulah jalan yang dipilih Rasul ketika beliau berangkat dari Mina melalui Muzdalifah menuju Arafah pada haji wada. Untuk jelasnya lihat al-Azraqi, *Abi al-Waliid Muhammad bin Abdillāh bin Ahmad, Tahqiq Rusydi al-Sālih Malhas, Akhbaru Mekah wama Jaa Fihā min al-Asur*, Jilid II (Mekah al-Mukarramah: Maktabah al-Saqafiyah, Cet X, 2002) 802 dan lihat juga al-Tariri, 'Abdul Wahhab bin Nasir, *Kaannaka Ma'ahu Sifatu Hajjat al-Nabi sallallahu alaihi wasallam Kaannaka Ma'ahu*, (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, Cet II, 1432 H), 182

6 *Sāhīh al-Bukhari* hadis No : 1659

10.4 km². Jika dihitung rata-rata, setiap satu meter persegi diisi satu orang, maka Arafah akan mampu menampung *hijjaj*-sebanyak 8-10 juta orang.

Ketika matahari condong ke barat, (selepas zuhur) yang populer dengan istilah *ba'da al-zawaḥ* beliau menaiki unta *Qaswa'*, kemudian bergerak menuju bagian dalam garis Arafah, tepatnya di lembah curam "al-Urnah"⁸ sekitar 1500 m. sebelah timur Jabal Rahmah. Yang menarik, Rasulullah saw. tetap tidak turun dari unta yang menjadi kendaraan beliau, selama haji wada ini.⁹

Dalam perjalanan menuju wadi al-Urnah Rasul dilaporkan ada seorang jamaah haji yang terjatuh dari unta, lehernya patah dan langsung meninggal dunia. Lalu Rasul bersabda:

اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفَّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا تَمْسُوهُ بِطِيبٍ وَلَا تُحْمَرُوا
رَأْسَهُ، فَإِنَّهُ يُعْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا

"Mandikan jenazah itu dengan air yang dicampur dengan daun sidir, kemudian kafanilah ia dengan kedua lembar kain ihramnya dan kepalanya jangan ditutup; karena Allah sungguh akan membangkitkan jenazah orang ini kelak pada hari kiamat dalam keadaan membaca talbiah".¹⁰

Usai memberi petunjuk cara-cara merawat jenazah yang wafat ketika berihram, Rasul terus berada di atas unta. Dari atas kendaraan inilah, beliau menyampaikan pidato yang sangat populer dalam sejarah. Hampir semua kitab dan buku yang membahas tentang aspek-aspek ajaran Islam pasti mengutip sebagian pidato yang pernah disampaikan oleh Rasul ketika wukuf di Arafah ini. Hal ini dapat terjadi, karena

8 Di lokasi Wadi al-Urnah ini sekarang berdiri masjid Namirah. Lihat Muhammad Ilyas Abd al-Gani, *Tarikh Makkah Qadiman wa Hadisun* (al-Madinah al-Munawarah: Mat'abi' al-Rasyid, Cet I, 2001), 117 – 120

9 Perhatikan Substansi hadis dalam *Musnad Ahmad*, V / 251

10 *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1265

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
 مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
 وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
 لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَوْصِيَكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِتَقْوَى اللَّهِ
 وَأَحْتِكُمْ عَلَى طَاعَتِهِ، وَأَسْتَفْتِحُ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ، أَمَّا بَعْدُ ¹¹

!أَيُّهَا النَّاسُ

إِسْمَعُوا مِنِّي أَبِينُ لَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِي
 هَذَا. ¹²

!أَيُّهَا النَّاسُ

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ إِلَى أَنْ تَلْقَوْا رَبَّكُمْ كَحُرْمَةِ
 يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ
 اشْهَدْ! فَمَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ فليؤدِّها إِلَى مَنْ ائْتَمَنَهُ عَلَيْهَا، وَإِنَّ
 رَبَّ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ، وَإِنَّ أَوَّلَ رَبِّا أَبْدَأُ بِهِ رَبَّنَا عَمِّي الْعَبَّاسِ بْنِ
 عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَإِنَّ دِمَاءَ الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعَةٌ وَإِنَّ أَوَّلَ دَمٍ أَبْدَأُ بِهِ دَمُ
 عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَإِنَّ مَاتِرَ الْجَاهِلِيَّةِ
 مَوْضُوعَةٌ غَيْرَ السُّدَانَةِ (أَي سُدَانَةَ الْكَعْبَةِ) وَالسَّقَايَةَ (أَي سِقَايَةَ

11 Dikutip dari Ibn 'Abdi Rabbih Ahmad bin Muhammad, al-Andalusi, Tahqiq Muhammad Said al-'Arban, *al-'Iqd al-Fariq*, jilid IV, (Beirut: Dar-al-Fikr, 1940), 124. Substansi awal khutbah cocok dengan beberapa hadis yang dipaparkan dalam kalimat berita.

12 Substansinya cocok dengan hadis dalam *Shahih Muslim* hadis No: 1297.

الْحَاجِّ) وَالْعَمَدُ قَوْدٌ وَشَبَهُ الْعَمَدِ مَا قُتِلَ بِالْعَصَا وَالْحَجَرِ، وَفِيهِ مِائَةٌ
بَعِيرٍ، فَمَنْ زَادَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ¹³

أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ يَمَسُّ أَنْ يُعْبَدَ فِي أَرْضِكُمْ هَذِهِ وَلَكِنَّهُ قَدْ رَضِيَ
أَنْ يُطَاعَ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِمَّا تَحْفَرُونَ مِنْ أَعْمَالِكُمْ فَاحْذَرُوا عَلَيَّ
دِينِكُمْ¹⁴

اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ وَصُومُوا شَهْرَكُمْ وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ
وَأَطِيعُوا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ¹⁵
أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضِلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ
عَامًا لِيُواطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ، وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ
اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَإِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي
كِتَابِ اللَّهِ، يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثٌ
مُتَوَالِيَاتٌ وَوَاحِدٌ فَرْدٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحْرَمِ وَرَجَبُ الَّذِي
بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ، أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ اشْهَدْ!¹⁶

13 Teks ini adalah gabungan antara tiga hadis yang dicatat oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud dan al-Andalusi. Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1739, dan *Sahih Muslim* hadis No: 1679 dan Ibn 'Abdi Rabbih Ahmad bin Muhammad, al-Andalusi, Tahqiq Muhammad Saïd al- 'Arban, *Khutbatu Rasulillah fi-Hajjat al-wada* dalam *al- 'Iqd al-Fariq*, jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1940), 125.

14 Teks ini bagian dari hadis panjang. Lihat *Sunan Ibn Majah*, hadis No: 3055.

15 Baca *Jami al-Turmuzi*, hadis No: 616

16 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 4406, 3197, 4662, 5580 dan 7078. Substansinya tak berbeda dengan (Qs. al-Taubah [09]: 37-38)

أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنَّ لِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ حَقٌّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فِرَاشَكُمْ
غَيْرَكُمْ، وَلَا يُدْخِلَنَّ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ بِيُوتِكُمْ إِلَّا بِإِذْنِكُمْ وَلَا يَأْتِيَنَّ
بِفَاحِشَةٍ، فَإِنْ فَعَلَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ فَقَدْ أَدِنَ لَكُمْ أَنْ تَعْضُلُوهُنَّ وَتَهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَتَضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبْرَحٍ فَإِنْ انْتَهَيْنَ وَأَطَعْنَاكُمْ
فَعَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَإِنَّمَا النَّسَاءُ عِنْدَكُمْ عَوَانٍ لَا
يَمْلِكْنَ لِأَنْفُسِهِنَّ شَيْئًا. أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ
بِكَلِمَةِ اللَّهِ، فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النَّسَاءِ، وَاسْتَوْصُوا بِهِنَّ خَيْرًا،¹⁷ أَلَا هَلْ
بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ اشْهَدْ!

أَيُّهَا النَّاسُ!

إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا بِهِ أَبَدًا أَمْرَيْنِ اثْنَيْنِ
كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ.¹⁸

أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا مَا أَقُولُ لَكُمْ تَعِيشُوا بِهِ
أَيُّهَا النَّاسُ!

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالْمُؤْمِنِ؟ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ، وَ

17 Dengan redaksi yang sedikit berbeda, lihat *Shahih Muslim*, hadis No: 1218.

18 Hais-hadis yang menjelaskan “dua pusaka” cukup banyak dengan redaksi yang berbeda-beda. Dua pusaka itu menurut Ahlussunah adalah Alquran dan al-Sunah. Sedangkan menurut syiah adalah Alquran dan para Imam (*aimmah*) yaitu Ali, Fatimah dan keturunannya sampai 12 imam.

Di antara hadis yang secara tegas dan jelas menyebut Alquran (*kitabullah*) dan al-Sunah, dicatat oleh para kodifikator hadis : Ahmad bin Hanbal, Turmuzi>al-Baihaqi>al-Syafi> dan lain-lain. Untuk jelasnya lihat Ali al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al’Ummah* Tahqiq Mahmud Umar al-Dimyati>Jilid I (Beirut: Da>al-Kutub, Cet. II, 2005), 99-105

1. Panggilan sembilan kali “wahai manusia” dalam khutbah ini, menunjukkan bahwa ajaran Islam yang terpenting adalah bertujuan mensejahterakan manusia, dan menentang segala bentuk kekerasan yang mengancam kehidupan manusia, tanpa sekat etnik, kebangsaan, agama dan aliran pemikiran. Fakta ini mempertegas bahwa misi utama ajaran Islam adalah menebarkan perilaku humanis.
2. Jiwa kemanusiaan dalam pelaksanaan ibadah haji sudah disampaikan dalam Alquran sebanyak empat ayat, tanpa didahului kata “wahai orang-orang yang beriman”. Perhatikan instruksi Allah pada Ibrahim as:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Deklarasikan (panggil) seluruh umat manusia untuk melaksanakan ibadah haji, niscaya mereka akan datang menemui Anda, dengan berjalan kaki, dan naik kendaraan (kuda yang ceking/lincah) dari segala penjuru yang jauh” (Qs. Al-Hajj [22]: 27)“.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Dan manusia yang mampu, wajib melaksanakan haji ke al-bayt, karena Allah” (Qs. Ali Imran [3]: 97).

Baitullah sebagai tempat dilaksananya haji, ditegaskan sebagai tempat ibadah dan tujuan manusia, dalam firman Allah:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ

“Ingatlah ketika Kami jadikan al-bait sebagai tujuan manusia” (Qs. al-Baqarah [2]:125).

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya bait yang pertama diciptakan/ diletakkan untuk manusia adalah (bait) yang ada di Bakkah yang diberi keberkahan dan menjadi petunjuk bagi makhluk semesta alam” (Qs. Ali-Imran [3]: 96).

Ini berarti khutbah di atas memperkuat visi kemanusiaan ajaran Islam yang sebelumnya sudah ditanamkan melalui ayat-ayat di atas.

1. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukan ajaran baru yang mengada-ada, tetapi merupakan kelanjutan ajaran agama Allah yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya. Islam secara fungsional mengeritik dan meluruskan penyimpangan yang dilakukan oleh para pengikut agama Allah tersebut setelah ditinggalkan oleh para nabi mereka
2. Mempermaklumkan bahwa tradisi *nasiah* (menunda dengan cara memutar bulan pelaksanaan haji) dengan tujuan apapun tidak bisa dibenarkan, karena hal itu menyalahi *qudrat iradah* dan hitungan Allah yang berlaku sejak bumi dan langit diciptakan.
3. Memantapkan teologi tauhid (*monotheisme*) sekaligus menyingkirkan teologi syirik (*polytheisme*).
4. Menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang dan menjadi pantangan bagi kaum Muslim tidak jauh berbeda dengan larangan agama-agama yang turun sebelumnya, seperti melindungi jiwa, akal, harta, agama, kehormatan dan keturunan.
5. Menghapus praktik-praktik ekonomi yang memeras, yaitu hanya menguntungkan individu atau satu dua kelompok saja.
6. Kewajiban menghormati dan meningkatkan derajat kaum perempuan, utamanya yang berkaitan dengan hubungan peran suami-istri dengan menjaga hak-hak dan kewajiban masing-masing.

Nabi menyatakan: “laksanakan manasik hajimu dengan cara meniru aku melaksanakan manasik”.

Ternyata, pemahaman sahabat yang ingin secara tekstual melaksanakan manasik seperti Nabi, dengan cara berwukuf di tempat beliau berwukuf yang sangat sempit itu “salah”. Hal inilah yang mendorong Nabi meluruskan pemahaman sebagian sahabat itu dengan bersabda:

وَقَفْتُ هَهُنَا وَعَرَفَةُ كُلُّهَا مَوْقِفٌ

“Aku berwukuf di sini, (tetapi) seluruh kawasan “Arafah adalah (sah) untuk dijadikan tempat wukuf”.²⁷

Dalam posisi berada di kendaraan untanya itu Rasul menghadap kiblat, seraya mulai berdoa, dengan khusyuk dan syahdu. Di antara doa Rasul ketika wukuf di Arafah sepanjang yang mampu penulis lacak dari kitab-kitab hadis adalah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ. وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Nabi bersabda: Doa terbaik adalah doa Arafah, doa atau zikir terbaik yang saya ucapkan dan para nabi sebelum aku adalah: Tuhan yang ada itu hanya Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya. Ia punya kuasa dan Ia punya hak untuk dapat pujian, Dialah yang punya otoritas kuasa terhadap segala sesuatu.”²⁸

27 *Sahih Muslim*, hadis No: 2952 dan *Musnad Ahmad* III / 324.

28 *Jami' al-Turmuzi*, hadis No: 3585. Malik bin Anas meriwayatkan dengan redaksi doa paling utama (*afdu' al-du'a*), lihat *Kitab Muatthaf Malik*, hadis No 963. (Bairut: Dar al-Fikr, Cet IV, 2005), 269

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَكْثَرُ مَا دَعَا بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ فِي الْمَوْقِفِ: اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِي نَقُولُ، وَخَيْرًا مِمَّا نَقُولُ، اللَّهُمَّ لَكَ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي وَإِلَيْكَ مَا بِيْ وَلَكَ رَبِّيْ نُرَاثِي اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَوَسْوَاسَةِ الصَّدْرِ وَشَتَاتِ الْأَمْرِ اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيءُ بِهِ الرِّيْحُ.²⁹

اللَّهُمَّ تَسْمَعُ كَلَامِيْ وَتَرَى مَكَانِيْ وَتَعْلَمُ سِرِّيْ وَعَلَانِيَتِيْ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِيْ، أَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيرُ الْمُسْتَعِيْثُ الْمُسْتَجِيرُ وَالْوَجَلُ الْمُسْفِقُ الْمُقَرَّرُ الْمُعْتَرَفُ بِذُنُوبِيْ، أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِيْنَ وَأَبْتَهْلُ إِلَيْكَ إِبْتِهَالَ الْمُذْنِبِ الدَّلِيْلِ وَأَدْعُوكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الضَّرِيْرِ مَنْ خَضَعَتْ لَكَ رَقَبَتُهُ وَفَاضَتْ لَكَ عَيْنَاهُ وَذَلَّ جَسَدُهُ وَرَغِمَ أَنْفُهُ لَكَ، اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِيْ بِدُعَائِكَ رَبِّيْ شَقِيًّا وَكُنْ بِيْ رَوْفًا رَحِيْمًا يَا خَيْرَ الْمَسْئُوْلِيْنَ وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِيْنَ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُورًا وَفِيْ صَدْرِيْ نُورًا وَفِيْ سَمْعِيْ نُورًا وَفِيْ بَصْرِيْ نُورًا اللَّهُمَّ اشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلْبِغُ فِي الْيَلْبِغِ وَشَرِّ مَا يَلْبِغُ فِي النَّهَارِ

29 Jami' al-Turmuzi>hadis No: 3520.

30 Al-Tābrani>al-Majma' al-Sagīr, hal. 144 dan al-Haitami al-Majma' III / 252.

31 Ahmad bin Hanbal, al-Musnad, II / 240.

menjadi panutan dan secara tabah membela kepentingan umatnya dan selalu memberi arahan dan petunjuk ke jalan yang baik, benar dan enak itu, sebentar lagi akan meninggalkan kaum Muslim untuk selama-lamanya. Pemahaman yang demikian itulah yang membuat Abu Bakar sedih dan menangis. Umar juga menangis, karena itu Rasul menghampirinya seraya bertanya:

مَا يَبْكِيكَ يَا عُمَرُ؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبْكَانِي أَنَا كُنَّا فِي زِيَادَةٍ مِنْ دِينِنَا، فَأَمَّا إِذَا كَمَلْنَا فَلَيْسَ بَعْدَ الْكَمَالِ إِلَّا النُّقْصَانُ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقْتَ.

“Apa yang membuat Anda menangis wahai Umar ? Umar menjawab: wahai Rasul, kami merasa mendapatkan ‘tambahan’ (ajaran agama), ini tentu membahagiakan; tetapi ketika ajaran agama sudah sempurna, maka setelah kesempurnaan itu pasti akan ada kekurangan. Itulah yang membuat saya menangis. Anda benar, jawab Rasul saw.”³⁴

Sementara Nabi sendiri, seusai menyampaikan wahyu di atas kepada kaum Muslim terus tenggelam dalam kesyahduan zikir dan doa, sehingga sebagian *hujjaj* mengira pada hari wukuf ini beliau sedang berpuasa. Untuk mengetahui apakah beliau betul berpuasa? Ummu al-Fadl binti al-Abbas ra. mengirim segelas air susu segar kepada Rasul yang sedang wukuf. Ternyata beliau dalam keadaan berdiri menerima sekaligus meminum air susu tersebut, sedangkan *hujjaj* melihatnya.³⁵

Dalam kesyahduan doa dan zikir itu Rasul saw. terus meyempatkan diri untuk memberi pengarahan dan menjawab pertanyaan sebagian *hujjaj* yang menjadi sahabatnya itu. Diantaranya diajukan oleh rombongan jamaah haji dari Nejd yang bertanya tentang

34 Lihat Ibn Kasir, Abu al-Fida Ismail al-Dimashqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Tahqiq Syeikh Ali Muhammad Muawwad} jilid II (Beirut: Dar-al-Kutub, Cet III, 2009), 244

35 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1662 dan *Sahih Muslim* hadis No: 1123

amalan terpenting dalam manasik haji. Rasul menjawab: الْحُجُّ عَرَفَةُ: “Haji itu identik dengan (wukuf) di Arafah”.³⁶ Seorang Arab dusun bernama Ibn al-Munafiq dari kabilah Qais berupaya mendekati Rasul di tengah kerumunan *hujjaj* untuk mengajukan pertanyaan. Ia melaporkan pertanyaannya itu sebagai berikut:

مَا يُنَجِّنِي مِنَ النَّارِ وَمَا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ؟ فَتَنَظَرَ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ أَقْبَلَ
إِلَىٰ بَوَّاحِهِ الْكَرِيمِ. فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتُ أَوْجَزْتُ الْمَسْأَلَةَ لَقَدْ أَعْظَمْتَ
وَطَوَّلْتَ، فَاغْقِلْ عَلَيَّ، اعبُدِ اللَّهَ لَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا، وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
الْمَكْتُوبَةَ وَأَدِّ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَصُمْ رَمَضَانَ وَمَا أَحْبَبْتَ أَنْ يَفْعَلَ
النَّاسُ بِكَ مِنْ خَيْرٍ فافْعَلْهُ بِهِمْ وَمَا كَرِهْتَ أَنْ يَفْعَلَ النَّاسُ بِكَ مِنْ
شَرٍّ فَدَعِ النَّاسَ مِنْهُ

“Apa yang bisa menyelamatkan diriku dari api nereka, dan apa yang bisa memasukkan diriku ke dalam surga? Maka beliau memandang langit, kemudian beliau menghadap aku dengan wajah mulyanya, seraya bersada: Sungguh jika Anda menyederhanakan pertanyaan, itu sebetulnya persoalan besar dan pertanyaan panjang. Pahami (penjelasanku); beribadallah Anda pada Allah dan sedikitpun janganlah Anda menyekutukan-Nya, tegakkan salat wajib, bayarlah zakat dan puasalah di bulan Ramadan. Laksanakanlah semua amalan yang dianggap baik untuk dikerjakan oleh manusia. Tinggalkan semua perbuatan yang Anda benci untuk dikerjakan oleh manusia”³⁷.

Setelah itu, Rasul tenggelam dalam zikir; dan dalam doa beliau

36 *Sāhīh Muslim* hadis No 2699, *Jami’ Turmuzj* hadis No 2945, Sunan Abi Dawud: hadis No: 4946, *Sunan Ibn Majah* hadis No 225 dan *Musnad Ahmad* II/252. Hadis ini sangat populer di kalangan fuqaha. Mereka menetapkan wukuf di Arafah sebagai rukun haji terpenting, tanpa wukuf menurut mereka haji tidak sah

37 Lihat *Musnad Ahmad* III/104, lihat *Sāhīh al-Bukhari* hadis 1396, 5983 dan lihat *Sāhīh Muslim* hadis No 13

mengangkat kedua telapak tangan secara terbuka sampai lurus dada, yang jika dipandang dari belakang akan terlihat arah bagian dalam kedua ketiak beliau. Posisi duduk dan tengadah tangan beliau seperti sikap pengemis yang mengharap belas kasihan.³⁸ Beliau tenggelam dalam kesyahduan doa, seakan-akan tak ada yang beliau ingat kecuali Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Zikir dan doa Rasul di Arafah ini kadang diselengi dengan kumandang talbiah yang teksnya tidak berbeda dengan teks yang beliau kumandangkan bersamaan dengan niat (*ihlaḥ*) ketika di Zūhulaifah, Abtāḥ Mekah dan ketika berangkat ke Mina pada hari tarwiyah. Para sahabat yang menjadi jamaah haji waktu itu juga tenggelam dalam zikir dan doa seperti yang diperagakan oleh Rasul saw. Ibn Umar dan Ibn Abbas ra. kadang mengumandangkan teks talbiah ciptaanya sendiri, dan Rasul tidak menegurnya. Di akhir keberadaan Rasul di Arafah, beliau menambah teks talbiah dengan kata-kata: لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشَ الْآخِرَةِ (Kupenuhi panggilan-Mu, kehidupan yang sebenarnya hanyalah kehidupan akhirat).³⁹

Ketika matahari sudah di ufuk barat setinggi lembing untuk tenggelam, Rasul saw. bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ دُنْيَاكُمْ فِيْمَا مَضَى مِنْهَا، إِلَّا كَمَا بَقِيَ
مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيْمَا مَضَى مِنْهُ

“Wahai manusia, sungguh dunia ini telah berjalan lama dan hanya tersisa seperti sisa perjalanan harimu ini”.⁴⁰

Selanjutnya beliau memanggil Bilal seraya memerintahkannya agar manusia memperhatikan Rasul untuk diam dari semua aktifitas.

38 Lihat *Sunan al-Baihaqi* V/117, *Mu'jam al-Ausat* karya al-Tābrani hadis No: 2892

39 *Sāḥih Muslim* hadis No: 1280, *Sunan al-Nasa'i* hadis No: 3011, *Sāḥih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2824

40 Lihat *Musnad Ahmad* hadis No: 6178

terbenam), Rasul saw. berseru: **إِذْفَعُوا بِاسْمِ اللَّهِ** (dengan nama Allah, mari kita berangkat),⁴³ dengan demikian, beliau dan rombongan bertolak dari Arafah menuju Muzdalifah, dengan mengendarai unta dan membonceng Usamah bin Zaid ra. Rasul memilih jalan Ma'zamain,⁴⁴ saat ini menjadi tempat pejalan kaki.

Ketika itu Usamah bertanya kepada Rasul, apakah tidak sebaiknya salat Magrib lebih dahulu di Arafah? Nabi menjawab, nanti salat dikerjakan di Muzdalifah. Akhirnya Nabi berangkat, dengan mengucapkan talbiah sepanjang perjalanan menuju Muzdalifah, yang berjarak sekitar 5 km dari Arafah.⁴⁵

Di tengah jalan, ketika melihat *hijja* berjalan cepat dan mendengar suara pukulan terhadap unta yang berdesakan, beliau berisyarat dengan sikap penuh kebakakan menyatakan;

أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِإِيْجَافِ الْخَيْلِ
وَالْإِبِلِ

“Wahai manusia, Anda harus pelan-pelan dan tenang, sebab kebaikan tidak akan diperoleh dengan cara memecut kuda dan memukul unta”.⁴⁶

Ketika Rasul mendengar suara gemuruhnya manusia karena saling berdesakan, dan diantara mereka terdengar suara pecut kuda

43 Lihat *Sunan Abi Daud* hadis No: 3024. Keberangkatan Nabi dari Arafah menuju Muzdalifah setelah matahari terbenam bertentangan dengan tradisi manasik jahiliah yang berangkat dari Arafah menuju Muzdalifah sebelum matahari terbenam. Untuk jelasnya lihat al-Syafi'i, Muhammad bin Idris, Tahqiq Rif'at Fauzi Abdul Mutalib, *Musnad al-Imam*, (Beirut: Dar-al-Bashair al-Islamiyah, Cet II, 1432 H/2011M), 149

44 Ma'zam adalah jalan sempit tempat bertemunya dua gunung; yaitu jalan antara Arafah dan Muzdalifah. Sekarang jalan sempit itu diperlebar menjadi tiga jalan raya bebas hambatan, satu jalan diantaranya digunakan untuk pejalan kaki. Di jalan terakhir ini dulu adalah jalan yang dipilih Rasul dalam perjalanan beliau dari Arafah ke Muzdalifah (pen).

45 Lihat Nasruddin al-Albani, *Hajjat al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam. Kama Rawaha Jabir* (Beirut: al-Maktab al-Islami, Cet, IX, 1985), 75 – 76.

46 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1617

dan pukulan unta ke kiri dan ke kanan, beliau menoleh ke arah suara itu seraya mengangkat pecut dengan bersabda:

رُؤْيِدًا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِيْضَاعِ

"Pelan-pelan wahai manusia, Anda harus konsisten berjalan dengan tenang, sebab kebaikan itu bukan dengan cara terburu-buru dalam perjalanan"⁴⁷

Kadang Rasul bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَ الْوَقَارِ

"Wahai manusia, tenanglah jangan tergasa-gesa."⁴⁸

Di tengah perjalanan ketika sampai di Syi'ib Izkhir Rasul berhenti, selanjutnya beliau turun dari unta untuk buang air kecil dan berwudu dengan air secukupnya. Ketika itulah, untuk kedua kalinya Usamah bin Zaid bertanya, apa tidak sebaiknya kita salat wahai Rasul? Beliau menjawab "salat berada di depan Anda".⁴⁹

Kemudian beliau berangkat lagi, sehingga tiba di Muzdalifah. Tepatnya di tempat yang sekarang berdiri masjid Masyarilharam. Amalan pertama yang beliau lakukan adalah mempersiapkan jamaah untuk dapat melakukan salat jamaah Isya dan Magrib secara takkhir. Masa persiapan ini Rasul mengulangi wudunya secara sempurna, yang diikuti oleh semua jamaah. Kemudian beliau memerintah Bilal untuk azan dan iqamah, untuk melaksanakan salat Magrib. Sebelum salat Magrib, Nabi dan jamaah belum menambatkan kuda dan unta-unta yang menjadi kendaraan secara sempurna. Usai salat Magrib tiga

47 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1619 lihat juga *al-Mu'jam al-Ausat* karya al-Tabrani hadis No: 1644

48 al-Nasai juga meriwayatkan berdasarkan laporan Fadl bin Abbas ra, lihat *Sunan al-Nasai* hadis No: 3022- 3025. Muslim juga meriwayatkan berdasar laporan panjang dari Jabir bin Abdullah, lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 1218.

49 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1667, dan *Sahih Muslim* hadis No: 3101 – 3104,

rakaat, jamaah menambatkan kendaraan mereka secara sempurna. Setelah itu baru Bilal -atas perintah Rasul- mengumandangkan iqamah untuk salat Isya dua rakaat, tanpa ada salat sunah qabliyah dan ba'diyah.⁵⁰ Usai salat Magrib dan Isya yang diqasar dan dijamak, *hijjah* mengambil dan menata barang-barang bawaannya. Diperkirakan Nabi tiba di Muzdalifah sekitar pukul 22.00 WAS. dengan asumsi magrib pukul 19.00 WAS. Jadi perjalanan dengan kendaraan unta, kuda dan berjalan kaki memakan waktu sekitar tiga jam.

Seusai salat, beliau istirahat dengan cara tidur tanpa aktifitas zikir dan doa. Ini beliau lakukan sebagai waktu jeda untuk melepas lelah setelah aktifitas zikir, doa dan memberi pelajaran manasik baik ketika beliau wukuf di Arafah maupun dalam perjalanan Arafah-Muzdalifah. Masa istirahat ini, beliau gunakan untuk memberi izin pada *hijjah* yang lemah terutama perempuan dan *hijjah* lanjut usia untuk mendahului berangkat ke Mina sebelum terbit fajar. Izin itu disertai perintah untuk melempar jumrah Aqabah ketika matahari telah terbit.⁵¹ Setelah itu Rasul istirahat total dengan cara tidur sampai menjelang waktu subuh. Suatu aktifitas (tidur malam) yang tak pernah beliau lakukan selain pada malam hari raya ini.⁵² Aktifitas seperti ini kemungkinan beliau lakukan untuk persiapan kegiatan wukuf di Muzdalifah usai salat subuh nanti.

Pada sisi lain sebelum tidur Nabi memberi izin pada Saudah binti Zam'ah ra. (istri beliau) yang dikenal punya badan tambun, untuk berangkat lebih dulu ke Mina guna melontar jumrah Aqabah tanpa ada batasan waktu lontar. Realitanya ia melontar jumrah Aqabah sebelum fajar atau sebelum subuh.⁵³

50 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1673 – 1674. Hadis lain menyatakan dengan dua azan, dua iqamah, lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 3110 – 3112.

51 Lihat *Jami' al-Turmuzi*, hadis No: 893 dan *Sunan Abu'Daud*, hadis No: 1941.

52 Harus diingat bahwa tidur di Muzdalifah pada malam 10 Zulhijah bernilai dan identik dengan zikir.

53 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1676 – 1680.

Bilal mengumandangkan iqamah untuk salat Subuh. Sehingga timbul kesan, seakan-akan beliau melaksanakan salat subuh sebelum waktunya. Mempercepat salat subuh seperti ini diperkirakan untuk memperluas waktu, untuk berzikir dan berdoa setelah salat subuh. Usai salat, Rasul membaca talbiah yang diselingi takbir. Kemudian beliau menaiki unta dengan membonceng Fadl bin Abbas, untuk menaiki gundukan batu yang tidak terlalu tinggi -yang saat itu- populer dengan jabal Quzakh, terletak tidak terlalu jauh dari masjid Masyarilharam. Di tempat ini Rasul menghadap kiblat seraya berdoa, berzikir, dan bertakbir secara sungguh-sungguh. Doa dan zikir Nabi di tempat ini adalah realisasi dari firman Allah:

فَإِذَا أَفْضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

“Maka jika Anda telah bertolak dari Arafah, maka berzikirlah pada Allah di dekat Masyarilharam”. (Qs.al-Baqarah [2] : 198)

Dalam kondisi Rasul wukuf yang dibarengi zikir dan doa di Masyarilharam ini, seseorang bernama Urwah bin Mudarris al-Tayy⁵⁵ menyampaikan problem manasiknya kepada Rasul saw. dengan menyatakan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، جِئْتُكَ مِنْ جَبَلِي طَيِّئٍ أَتَعَبْتُ نَفْسِي وَأَنْصَبْتُ رِاحِلَتِي، وَاللَّهِ مَا تَرَكْتُ مِنْ جَبَلٍ إِلَّا وَقَفْتُ عَلَيْهِ فَهَلْ لِي مِنْ حَجٍّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص م) مَنْ شَهِدَ مَعَنَا هَذِهِ الصَّلَاةَ بِجَمْعٍ وَوَقَفَ مَعَنَا حَتَّى تُفِيضَ مِنْهُ، وَقَدْ أَفَاضَ قَبْلَ ذَلِكَ مِنْ عَرَفَاتٍ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَقَدْ تَمَّ حَجُّهُ وَوَقِيَ تَفْتَهُ

“Wahai Rasul saya datang pada Anda berasal dari dua gunung yang (menjadi kampung) kabilah Tayyi⁵⁵. Aku sudah berjuang, kendaraanku

55 Yang dimaksud adalah dua gunung: Aja dan Salma terletak di provinsi Haif saat ini masuk kawasan Utara Saudi Arabia. Di tempat inilah dulu terkenal sebagai tempat

telah dipercepat, tidak satu gunungpun yang tidak aku daki, dalam kondisi begini apakah aku masih mendapat pahala haji? Rasul menjawab:

Barang siapa yang menghadiri salat ini bersama kami di tempat berkumpulnya jamaah haji (Muzdalifah)⁵⁶ dan ia telah wukuf bersama kami sehingga kami bertolak dari tempat wukuf ini, dan ia juga sebelumnya telah bertolak dari Arafah baik malam atau siang, berarti ia telah menyempurnakan haji dan mensucikan kotorannya (menyelesaikannya).⁵⁷

Nabi terus berada di Masyaril Haram ini dengan doa, zikir, takbir tahmid dengan sungguh-sungguh sampai menjelang matahari terbit. Aktifitas Rasul di Masyaril Haram ini kemudian dikenal dengan istilah wukuf di Muzdalifah, berdasarkan beberapa hadis sahih, di antaranya:

... فَصَلَّى الْفَجْرَ حِينَ تَبَيَّنَ لَهُ الصُّبْحُ بِأَذْنِ وَإِقَامَةٍ، ثُمَّ رَقَبَ الْقَصْوَاءَ حَتَّى أَتَى الْمَشْعَرَ الْحَرَامَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَدَعَاهُ وَكَبَّرَهُ وَهَلَّلَهُ وَوَحَّدَهُ، فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى أَسْفَرَ جَدًّا، فَدَفَعَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ

“...ketika waktu Subuh tampak jelas, maka Nabi melaksanakan salat Fajar dengan satu azan dan satu iqamah. Setelah itu, beliau menaiki unta al-Qoswah sampai beliau tiba di Masyaril Haram. Kemudian beliau menghadap

tinggal kabilah Tayyi’

- 56 Istilah *lailatu jam'in* adalah istilah yang populer sejak masa jahiliah. Maksudnya Muzdalifah menjadi tempat berkumpulnya jamaah haji, baik yang wukuf di Arafah (untuk komunitas *hullah*) maupun yang wukuf di Muzdalifah (untuk komunitas *akhmasi*). Nabi menghapus tradisi wukuf di dua tempat ini, tetapi istilah *lailatu jam'in* masih digunakan sampai awal Islam. Tetapi seiring berjalannya waktu istilah *lailatu jam'in* tidak populer.
- 57 Teks ini diambil dari *Sunan al-Nasai* hadis No: 3041, dan dengan redaksi yang berbeda dicatat oleh *Sunan Abu Daud* hadis No: 1950, *Jami' al-Turmuzi* hadis No: 891, *Sunan Ibn Majah* hadis No: 3016, dan *Musnad Ahmad* Hadis No: 16208, tapi substansinya sama. Hadis inilah yang menjadi dasar fuqaha, bahwa waktu wukuf di Arafah itu, sejak zuhur tanggal 9 Zulhijah sampai terbit fajar tanggal 10 Zulhijah (siang-malam).

"...ya... seperti batu-batu kecil itu ! Janganlah Anda "berlebihan" (guluw) dalam Perilaku agama, yang menyebabkan umat sebelum Anda rusak itu hanya karena mereka berlebihan dalam perilaku agama."⁶¹

Perintah Rasul pada Ibn Abbas ra. untuk mengambilkan tujuh butir batu di Muzdalifah untuk melontar jumrah Aqabah menjadi dalil fuqaha untuk menyatakan bahwa batu yang digunakan untuk melontar jumrah Aqabah bahkan seluruh jamarat (ulaḡ wustḡ Aqabah) pada hari *nahḡ* dan hari-hari *tasyriḡ* itu disunahkan diambil di Muzdalifah.

Dalam perjalanan dari Muzdalifah menuju Mina, Rasul tidak lagi membonceng Usamah bin Zaid ra, tetapi membonceng sepupu beliau sendiri bernama Fadḡ bin Abbas ra. yang digambarkan sebagai seorang pemuda yang sangat ganteng dan tampan seperti termaktub dalam hadis berikut:

وَكَانَ رَدِيفُهُ الْفَضْلُ بْنُ الْعَبَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، شَابًا أَبْيَضَ وَسِيمًا حَسَنَ الشَّعْرِ، فَمَرَّتْ بِهِ نِسَاءٌ عَلَى رَكَائِبِهِنَّ يَجْرِينَ، فَطَفِقَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهِنَّ فَوَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ، فَحَوَّلَ الْفَضْلُ وَجْهَهُ إِلَى الشَّقِ الْأَخْرَى، فَحَوَّلَ رَسُولُ اللَّهِ يَدَهُ مِنَ الشَّقِ الْأَخْرِ عَلَى وَجْهِ الْفَضْلِ وَصَرَّفَ وَجْهَهُ مِنَ الشَّقِ الْأَخْرِ يَنْظُرُ، فَقَالَ لَهُ يَا ابْنَ أَخِي، إِنَّ هَذَا يَوْمٌ مِنْ مَلَكَ فِيهِ سَمْعُهُ وَبَصَرُهُ وَلِسَانُهُ عُفِرَ لَهُ.

"Fadḡ bin Abbas ra. pembonceng Rasul itu adalah seorang pemuda berkulit putih, tampan dengan rambut yang sangat indah. Tiba-tiba rombongan kendaraan kaum perempuan dengan cepat menyalip Fadḡ, tentu Fadḡ memandang mereka, maka Rasul menutupi wajah Fadḡ dengan tangan beliau. Tetapi Fadḡ mengalihkan wajahnya ke arah lain, maka Rasul menutupi wajah Fadḡ dengan tangan beliau ke arah Fadḡ memandang, tetapi

61 *Sunan Nasāḡ* hadis No: 3052, 3057. Lihat *Sḡḡih Muslim*, hadis No 3140. Dan dalam hadis *Musnad Ahmad I* / 215. *Sḡḡih Ibn Hibban*, hadis No: 3871

Fadhal terus berusaha menembus pandangan melalui celah tangan Rasul dari arah yang berbeda. Akhirnya Rasul bersabda: wahai sepupuku, pada hari ini, barang siapa yang mampu mengekang pendengaran, pandangan dan lisannya, maka ia akan diampuni.”⁶²

Dilaporkan juga bahwa salah seorang perempuan dari kabilah Khas’am yang tercantik diantara rombongan kaum perempuan tersebut bertanya kepada Rasul saw. seperti terungkap dalam hadis berikut:

فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَيَّ عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكْتُ
أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَثْبُتُ عَلَيَّ الرَّاحِلَةَ، أَفَأَحْجُ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ،
وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ

“Wahai Rasul, sesungguhnya kewajiban Allah terhadap hamba-hambanya dalam hal haji menimpa ayahku yang sudah sangat tua, ia tidak mampu duduk bertahan di atas kendaraan apakah saya boleh menghajikannya? Ya “boleh”, jawab Rasul. Ini terjadi pada haji wada.”⁶³

Pandangan Fadal terhadap gadis cantik ini mendorong Rasul untuk memberi pengarahan lebih lanjut dengan penegasan bahwa ketika pelaksanaan manasik pasti banyak godaan, diantaranya terjadinya interaksi laki-perempuan bukan muhrim dengan saling memandang yang dilarang oleh agama.

Riwayat ini agaknya dimaksudkan agar lelaki dan perempuan yang bukan muhrim tidak diperkenankan saling memandang, karena akan berakibat “penyimpangan” yang dilarang oleh agama dan tradisi. Riwayat ini juga menunjukkan bahwa wajah perempuan dalam melaksanakan ihram haji tidak boleh ditutup dengan cara memakai cadar, seperti yang biasa kita lihat saat ini di Saudi Arabia.

62 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1513, 1855, 6228. Lihat juga *Sahih Muslim*, hadis No: 1218, 1334.

63 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1513

mengumandangkan talbiah.⁶⁶ Ini sesuai dengan laporan Usamah bin Zaid dan Fadal bin Abbas ra. bahwa sepanjang perjalanan Muzdalifah-Mina untuk melontar jumrah Aqabah, Rasul secara terus menerus mengumandangkan talbiah. Ketika melewati wadi Muhasir, beliau mempercepat langkah untanya. Menurut Ibn al-Qayyim, Rasul mempercepat langkah ini, karena menurut catatan sejarah di wadi (lembah) ini, Allah menurunkan siksa pada pasukan Abrahah yang saat itu populer dengan pasukan gajah yang mau menghancurkan Kakbah pada 571 M, yakni tahun kelahiran Nabi.⁶⁷

Melontar Jumrah Aqabah

Nabi meneruskan perjalanan sehingga tiba di Mina pada waktu duha (sekitar pukul 08.00 Waktu Arab Saudi). Beliau memilih jalan tengah, yang langsung menuju *jumrah Kubra* melewati *jumrah Ula* dan *Wustā*,⁶⁸ tanpa melempari dua Jumrah tersebut, karena pada tanggal 10 Zulhijah, yang juga dikenal dengan *yaum al-nahr* beliau hanya melempar jumrah Aqabah. Jumrah ini juga dikenal dengan *jumrah Kubra*. Jumrah ini terletak di kawasan yang agak tinggi di kaki bukit, yang ketika itu bersebelahan dengan pohon besar. Jumrah ini terletak di sebelah kanan bila kita menghadap Kakbah. Sepanjang

⁶⁶ *'alaihi wasallam Kaannaka Ma'ahu* (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, Cet II, 1432 H), 187.

66 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1685, 1686. *Sahih Muslim*, hadis No: 1281

67 Lihat Ibn al-Qayyim, *Hakazh-Hajja al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Jeddah: al-Ma'mun, Cet I 1994), 68. Tetapi menurut Syekh al-Ushimin Nabi mempercepat perjalanan itu terkait dengan kondisi tanah yang agak lunak yang membuat perjalanan unta lambat, sehingga perlu mempercepat gerak unta tersebut. Pendapat ini agaknya untuk menepis anggapan bahwa tempat wadi Muhasir tidak boleh digunakan untuk kemah pada saat jamaah haji terlalu banyak seperti yang terjadi sepuluh tahun terakhir. Karena sekarang di wadi Muhasir tersebut sudah digunakan untuk kemah jamaah haji. Lihat Muhammad bin Salih al-Ushimin, *Fi-Sifati Hajjat al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Unaizah: Muassasah al-Syeikh al-Ushimin, Cet I, 1424 H), 73.

68 Pada masa Nabi ada tiga jalan menuju *jamarat*, jalan barat, timur dan tengah. Lihat Muhammad Salih al-Uthaymin, *Fi-Sifati Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Unaizah: Muassasah al-Syeikh al-Ushimin, Cet I, 1424 H), 75.

perjalanan, Rasul tetap mengumandangkan talbiah.⁶⁹

Rasul mulai melontar jumrah ini ketika matahari mulai meninggi (sekitar pukul 09.00 WAS) dengan menggunakan tujuh kerikil, satu persatu, yang beliau bawa dari Muzdalifah. Beliau melempar jumrah ini dalam posisi di atas unta. Beliau berhenti di bagian lembah yang tercuram dengan menjadikan Kakbah di posisi kiri dan Mina di arah kanan. Dalam posisi itulah Nabi mulai melontar jumrah Aqabah. Tiap melempar, beliau mengangkat tangan dengan membaca takbir. Dalam proses perjalanan sampai melontar jumrah Aqabah ini, beliau dikawal oleh Bilal dan Usamah. Bilal bertugas memegang kendali unta, sedangkan Usamah bertugas memayungi Nabi, agar tidak terkena langsung sinar matahari.⁷⁰

Usai melontar kerikil ketujuh, Rasul berhenti mengumandangkan talbiah. Setelah itu beliau berzikir. Lisan beliau mengumandangkan takbir hari raya, seperti yang biasa kita kenal. Usai melempar jumrah Aqabah, menurut laporan Aisyah, ia memoles minyak wangi (parfum) pada jasad Rasul.⁷¹ Dalam hadis tidak ditemukan bahwa beliau memanjatkan doa.

Ketika Rasul melontar jumrah Aqabah itu, nyaris seluruh jamaah meniru cara melontar Rasul dalam waktu yang bersamaan dan saling berdesakan, sehingga keadaan menjadi sesak. Bahkan batu lontaran salah seorang jamaah bisa mengenai kepala dan bagian tubuh jamaah yang lain. Kondisi ini bisa membahayakan. Saat inilah Rasul memberi pengarahannya seraya bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَا يَقْتُلْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَلَا يُصِيبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا،
وَإِذَا رَمَيْتُمُ الْجُمْرَةَ فَارْمُوا بِمِثْلِ حَصَى الْخَذْفِ، وَتَنَاخَذُوا مَنَاسِكَكُمْ
فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

69 Sebagian *hujjaj* ada yang mengumandangkan takbir dan tahlil, tetapi Nabi membiarkan dan tidak meneger. Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1659

70 Lihat *Musnad Ahmad*, I / 402 dan *Sahih Muslim*, hadis No: 3138 – 3139. Hadis ini menjadi dalil bahwa yang sedang berihram boleh menggunakan payung.

71 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1754

“Wahai manusia, janganlah sebagian diantara Anda membunuh sebagian yang lain dan janganlah sebagian diantara Anda melukai sebagian yang lain. Jika Anda melontar jumrah maka melemparlah dengan batu sebesar batu ketepil, dan hendaklah Anda melaksanakan manasik (seperti yang aku peragakan dan aku arahkan), sebab sungguh aku tidak tahu, jangan-jangan aku tidak bisa melaksanakan ibadah haji setelah pelaksanaan haji sekarang ini.”⁷²

Menyembelih hadyu

Seperti telah disebutkan, Rasul membawa hadyu dari Madinah; dan setelah digabung dengan hadyu yang dibawa oleh Ali bin Abi Tālib dari Yaman berjumlah 100 ekor unta. Di Mina ini Rasul menyembelih sendiri hadyunya yang berjumlah 63 ekor. Sedang sisanya 37 ekor disembelih oleh Ali bin Abi Tālib ra.⁷³ Yang menarik, beliau menyembelih dalam kondisi unta-unta tersebut berdiri, lepas tanpa diikat. Ini dipahami oleh para sahabat sebagai sunah.⁷⁴ Anehnya, unta-unta tersebut antri sendiri secara bergiliran mendekati Rasul saw. untuk disembelih, tak satu pun dari unta-unta tersebut yang memberontak menjauhi Rasul yang siap untuk menyembelihnya. Selain enam puluh tiga unta tersebut, Nabi menyembelih satu ekor sapi untuk para istrinya, tanpa sepengetahuan mereka.⁷⁵ Ini berdasarkan laporan Aisyah yang menyatakan:

دَخَلَ عَلَيْنَا يَوْمَ النَّحْرِ بِلَحْمٍ بَقْرَةٍ بَيْنَهُنَّ فَقُلْتُ مَا هَذَا؟ قَالَ نَحْرُ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَزْوَاجِهِ

“Seseorang pada hari nahr menghadap kami dengan membawa daging

72 Lihat *Sāhib Muslim*, hadis No: 1281 dan dengan redaksi berbeda dan substansi yang sama lihat *Sunan Abi Daud*, hadis No:1966, *Sunan Ibn Majah*, hadis No:3028, *Sunan al-Baihaqi* VIII/220, *Musnad Ahmad* hadis No: 15410.

73 Lihat bab *Hajjat al-Nabi sallallahu ‘alaihi wasallam*. dalam *Sāhib Muslim*, hadis No: 2950

74 Lihat *Sāhib al-Bukhari*, hadis No: 1714, 1713.

75 Lihat *Sāhib al-Bukhari*, hadis No: 1709.

oleh daging-daging kurban tersebut. (Sekarang) saya halalkan Anda untuk menyimpan daging-daging ini. Karena itu, makanlah sesuka Anda, beri makan orang lain dan jadikanlah daging-daging ini sebagai bekal." Maka para sahabat memakan sebagian daging hadyu dan kurban sekaligus menjadikannya sebagai bekal di perjalanan sehingga mereka tiba di Madinah.⁸²

Informasi beberapa hadis ini menunjukkan bahwa profesi “jagal” sebagai tukang menyembelih binatang sudah terjadi sejak sebelum pelaksanaan haji wada. Fungsi *hadyu* dan kurban yang bagi jamaah haji disyariatkan untuk disembelih dan dibagi kepada fakir miskin tanah haram adalah pembagian kekayaan di antara sesama manusia yang akan berguna bagi ketentraman dan keamanan sosial terutama di tanah haram maupun di luar tanah haram. Pada akhirnya, fungsi sosial dan perputaran kekayaan yang bersifat umum dan humanis menyempit menjadi sektarian dalam arti perputaran kekayaan itu terjadi di antara sesama Muslim saja.

Praktik penyembelihan *hadyu* dan *udhiyah* yang dilakukan Rasul dan para sahabatnya diatas, adalah implementasi firman Allah:

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ

Jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. (al-Baqarah:196)

Ini, karena Rasul dan sebagian sahabatnya yang membawa hadyu dari mikat, sesuai perilaku dan arahan beliau, memilih cara qiran. Para sahabat yang memilih haji Ifrad (haji terlebih dahulu kemudian umrah) diberi contoh untuk menyembelih korban (udhiyah) di Mina dengan batasan waktu 3 hari tasyrik. Sedangkan yang memilih haji tamatuk, waktu penyembelihan hadyunya agak longgar, yaitu sejak

82 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 5569, *Sahih Muslim* hadis No: 1971, 1974 dan *Sunan Nasai* hadis No: 4431.

umrah selesai dilaksanakan, hari-hari tasrik, bahkan bisa disembelih usai melaksanakan haji, sebelum mereka pulang ke tanah air. Ini, pemahaman saya terhadap firman Allah:

مَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

Barang siapa yang melakukan haji tamatuk dengan cara melaksanakan umrah (terlebih dahulu) sambil menunggu waktu haji, maka itu wajib menyembelih hadyu yang mudah didapat. (al-Baqarah:196)

Menyukur Rambut (Tahalul)

Usai menyembelih *hadyu* Rasul memanggil tukang cukur, tiba-tiba Ma'mar bin Abdullah al-'Adawi yang membawa alat cukur muncul. Rasul memandang wajah Ma'mar seraya bersabda:

يَا مَعْمَرُ أَمْكَنْكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ شَحْمَةِ أُذُنِهِ،
وَفِي يَدِكَ الْمَوْسَى، فَقَالَ مَعْمَرُ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ
نِعْمَةِ اللَّهِ عَلَيَّ وَ مِنْهُ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَلٌ، أَقْرَأُ لَكَ

"...Wahai Ma'mar, Rasul memberi keleluasaan pada Anda untuk menyukur rambut yang menutupi telinganya; sedang di tangan Anda ada pisau cukur. Wahai Rasul, demi Allah sungguh ini sebagian nikmat dan anugerah Allah padaku, respon Ma'mar. 'ya' aku tetapkan ini untuk Anda, jawab Rasul saw."⁸³

Kemudian Ma'mar merapikan rambut Rasul dengan tangannya, sekaligus menggenggam rambut pada bagian kanan kepala. Saat itulah Rasul bersabda: "cukurlah!" Ma'mar merespon dengan menyukur rambut beliau, dan rambut-rambut mulai berguguran.

83 Lihat *Sāhīh al-Bukhārī* hadis No: 171, *Sāhīh Muslim* hadis No: 1303, 2325, *Sunan Abi Daud* hadis No: 1981 *Jami' al-Turmuḏī* hadis No: 912 *Sāhīh Ibn Khuzaimah* hadis No: 2928.

Setelah itu, rambut kepala bagian kiri mulai dicukur, dan rambut yang gugur dipegang oleh Rasul. Para sahabat sangat menginginkan untuk mendapatkan hadiah guguran rambut Rasul itu. Tiba-tiba beliau bertanya: “Mana Abu Tāḥlah?” Abu Tāḥlah datang merespon. Saat itulah Rasul memberikan rontokan rambut bagian kiri itu secara keseluruhan kepada Tāḥlah. Sedang rontokan rambut beliau bagian kanan dibagi-bagikan kepada para sahabat yang ada saat itu.⁸⁴

Kehormatan untuk mendapatkan rambut Rasul yang diberikan kepada Tāḥlah rupanya sebagai kenang-kenangan, karena Abu Tāḥlah, Ummu Sulaim (istri Tāḥlah), Anas bin Malik (anak tiri Tāḥlah) ini selalu melayani kepentingan Rasul ketika mereka berada di Madinah selama sepuluh tahun. Anas bin Malik dikenal sebagai pembantu Rasul. Jadi keluarga Abu Tāḥlah ini dianggap sebagai keluarga Rasul sendiri. Abu Tāḥlah sangat bahagia mendapatkan kehormatan tersebut. Ia pergi membawa rambut Rasul itu yang menurutnya lebih berharga dibandingkan dengan emas dan perak.⁸⁵ Sebagian ulama menafsirkan sikap Rasul itu sebagai isyarat, agar sebagian rambut beliau itu ditanam di Mina.

Rasul sendiri menyukur rambut ketika itu secara plontos, tetapi sebagian sahabat ada yang meniru seperti beliau, ada juga yang hanya memendekkan saja. Ini sesuai dengan informasi Alquran:

تَدْخُلْنَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ
وَمُقَصِّرِينَ

“Sungguh Anda akan memasuki Masjidilharam dalam keadaan kepala gundul plontos, dan dalam keadaan rambut kepala yang terpotong rapi” (Qs. al-Fath: [48] 27)⁸⁶

84 Lihat *Musnad Ahmad*, I / 133.

85 Al-Tāḥiri, ‘Abdul Wahhab bin Nasir, *Kaannaka Ma’ahu-Sifatu Hajjat al Nabi>sallallahu ‘alaihi wasallam Kaannaka Ma’ahu*, (Riyad: Muassasah al-Islam al-Yaum, Cet II, 1432 H), 127-128.

86 Ayat ini turun dalam kondisi Rasul dan para sahabatnya yang sangat merindukan Kakkah pada tahun ke 6 H di Madinah.

Usai salat di belakang Makam Ibrahim Rasul menginspeksi tugas paman beliau Abbas bin Abdul Muttalib ra. yang sedang memberi minuman air Zamzam yang dicampur dengan kismis (*al-nabiz*) kepada *hujja*. Beliau minta dikasih minum dengan bejana seperti bejana yang digunakan oleh jamaah haji yang lain. Sang paman merespon permohonan Nabi itu dengan memerintahkan kepada anaknya Fadl bin Abbas dengan berkata:

يَا فَضْلُ إِذْهَبْ إِلَى أُمِّكَ فَأْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِشْرَابٍ مِنْ عِنْدِهَا

“Wahai Fadl, pergilah ke ibumu, bawakan minuman istimewa khusus Rasullullah saw. yang sudah ia siapkan.”

Kekhususan suguan minuman yang disiapkan oleh keluarga Abbas bagi Rasul, secara halus beliau tolak seraya bersabda:

لَا حَاجَةَ لِي فِيهِ، اسْقُونِي مِمَّا يَشْرَبُ مِنْهُ النَّاسُ.

“Saya tidak memerlukan minuman khusus dan istimewa, berilah aku minuman seperti yang diminum oleh manusia secara umum.”

Abbas mengemukakan alasan dengan menyatakan: “wahai Rasul, tangan-tangan mereka telah menyentuh bejana dan air itu. Minuman Zamzam yang dicampur kismis ini sudah terkontaminasi. Apakah tidak sebaiknya saya kasih Anda minuman susu yang dicampur dengan madu? Dalam benak Abbas menyatakan, ini demi untuk kebaikan keponakannya yang sekarang menjadi tokoh besar: seorang Nabi yang menjadi panutan manusia. Tetapi sekali lagi Rasul menolak keistimewaan ini dengan menyatakan : اسْقُونَا مِمَّا تَسْقُونَ مِنْهُ النَّاسُ : (berilah kami minuman seperti yang Anda berikan kepada manusia secara umum). Maka Nabi dan para sahabatnya diberi belanga besar

yang berisi air Zamzam yang sudah dicampur dengan kismis. Maka beliau berkenan meminumnya. Sebelum puas, beliau berhenti minum, dengan bersabda: *أَحْسَنْتُمْ وَأَجْمَلْتُمْ، كَذَا فَاصْنَعُوا* (Anda telah berbuat amal baik secara berkualitas, terus lakukan seperti ini). Kemudian Rasul memberikan sisa minuman tersebut kepada Usamah bin Zaid ra. Rasa puas Rasul ini direspon oleh pamannya Abbas ra. dengan berkata: “kepuasan Rasul saw. ini lebih saya sukai dibandingkan dengan susu dan madu yang mengalir dari lorong-lorong kecil dan jalan-jalan besar di kota Mekah.”⁹⁶

Setelah itu, Rasul menuju sumur Zamzam. Keluarga Bani Abdul Muttalib sedang sibuk bekerja melayani *hujjaj* yang sedang antri untuk mengambil air minum langsung dari sumur Zamzam. Saat itu beliau memberi motivasi agar mereka semangat dalam bertugas dengan menyatakan :

اعْمَلُوا، فَإِنَّكُمْ عَلَى عَمَلٍ صَالِحٍ

“Bekerjalah, sebab Anda sedang berbuat amal salih”.

Setelah itu Rasul mengambil satu timba air dan dengan posisi berdiri beliau meminum air Zamzam dari timba itu. kemudian beliau mengumurkan dan mengeluarkan air Zamzam itu dari lisan beliau ke dalam sumur, sehingga berkah sisa minuman Rasul dalam sumur Zamzam itu bisa mencapai seluruh jamaah haji yang datang kemudian. Melihat kerumunan *hujjaj* yang antri ingin mengambil dari sumur sekaligus meminum air Zamzam secara langsung beliau bersabda:

لَوْلَا أَنْ تَغْلَبُوا لَنَزَلْتُ حَتَّى أَضَعَّ الْحَبْلَ عَلَى هَذِهِ، وَأَشَارَ إِلَى عَاتِقِهِ

“Andaikan saya tidak menghawatirkan Anda terdesak, niscaya aku turun (untuk mengambil air Zamzam sendiri), sehingga saya bisa meletakkan

96 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1635, 1636, *Sahih Muslim* hadis No: 1316, *Sunan Abi Daud* hadis No: 2021, *Sahih Ibn Khuzaimah* hadis No: 2947 dan *Musnad Ahmad* hadis No: 3495.

(sore hari tanggal 10 Zulhijah) bertempat di sekitar jumrah Aqabah Rasul menyampaikan pidato dengan menyatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ، أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ يَوْمُكُمْ هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا: يَوْمَ النَّحْرِ.
 قَالَ: صَدَقْتُمْ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ. أَتَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ شَهْرُكُمْ هَذَا؟
 قُلْنَا: ذُو الْحِجَّةِ قَالَ: صَدَقْتُمْ شَهْرُ اللَّهِ الْأَصَمِّ. أَتَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ
 بَلَدِكُمْ هَذَا؟ قَالَ: قُلْنَا: الْمَشْعَرُ الْحَرَامُ. قَالَ: صَدَقْتُمْ: قَالَ: فَإِنَّ
 دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي
 بَلَدِكُمْ هَذَا. أَوْ قَالَ: كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا وَشَهْرِكُمْ هَذَا وَبَلَدِكُمْ.
 أَلَا وَإِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ أَنْظِرُكُمْ، وَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأَمَمَ،
 فَلَا تُسَوِّدُوا وَجْهِي. أَلَا وَقَدْ رَأَيْتُمُونِي وَسَمِعْتُمَنِي وَسْتَسْأَلُونَنِي
 عَنِّي، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. أَلَا وَإِنِّي مُسْتَنْقِذُ
 رِجَالًا وَ مُسْتَنْقِذُ مِنِّي آخَرُونَ فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيَقَالُ: أَنْتَ
 لَا تَدْرِي مَا أَحَدْتُمَا بَعْدَكَ⁹⁹ لَا يَجْنِي جَانٍ إِلَّا عَلَى نَفْسِهِ، أَعْبُدُوا
 رَبَّكُمْ وَصَلُّوا خَمْسَكُمْ وَصُومُوا شَهْرَكُمْ وَأَطِيعُوا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوا
 جَنَّةَ رَبِّكُمْ.

"Wahai manusia! Apakah Anda tahu hari apa harimu ini? ia berkata: kami menjawab: "hari nah'r". Nabi bersabda: Anda benar. Ini hari "haji akbar". Apakah Anda tahu bulan apa, bulanmu ini? Kami menjawab: "Zulhijah". Nabi bersabda: Anda benar, bulan Allah yang sepi dari (hingar bingar senjata). Apakah Anda tahu negara, negaramu ini? Kami menjawab: "Masyarilharam". Nabi bersabda: Anda benar. Beliau melanjutkan

99 Musnad Ahmad V / 421, lihat juga Muhammad Khalil al-Khatib, *Khutbah al-Rasul* (Cairo: Dar-al-Fadilah, Cet. I, 373 H), 66

sesungguhnya darah, harta itu sangat terhormat seperti terhormatnya harimu ini di bulanmu ini dan di negaramu ini. Atau beliau bersabda seperti terhormatnya harimu ini, bulanmu ini dan negaramu ini. Ingatlah aku adalah orang yang pertama datang ke telaga, aku menunggumu. Sungguh aku berlomba untuk berkompetisi memperbanyak umat. Karena itu jangan permalukan aku. Ingatlah Anda telah melihat langsung diriku dan Anda juga telah mendengar ajaran-ajaran secara langsung dari aku. Dan Anda akan dimintai pertanggungjawaban tentang ajaran yang Anda dapatkan dariku. Barang siapa berbohong tentang ajaran-ajaranku maka hendaknya ia mendapatkan tempat duduk di api neraka. Ingatlah sungguh aku bisa menyelamatkan para tokoh dan beberapa orang lain juga minta kepadaku untuk diselamatkan. Kemudian aku jawab: wahai Tuhanku, selamatkan sahabat-sahabatku! Kemudian dijawab: Kau tidak tahu perbuatan-perbuatan baru yang mereka lakukan setelah kau wafat. Seseorang yang melakukan tindak kejahatan, pasti merugikan dirinya sendiri. Untuk itu, bersihkan dan luruskan akidahmu, luruskan salat lima waktu, lakukan puasa pada bulan Ramadan dan taati perintah pemegang kekuasaan, pasti Anda akan masuk ke dalam surga".¹⁰⁰

Sejak malam tanggal 11, 12, 13 Zulhijah, Rasul mabit di Mina tepatnya berkemah di kawasan yang saat ini dibangun masjid al-Khaif. Beliau bersabda: *صَلَّى بِمَسْجِدِ الْخَيْفِ سَبْعُونَ نَبِيًّا* (70 nabi salat di masjid Khaif ini).¹⁰¹ Rasul terus berada di kawasan itu guna melakukan aktifitas takbir, tahmid, tasbih dan doa. Selama berada dan mabit di Mina Rasul mengqasar salat yang empat rakaat dan tidak menjamak. Pada siang harinya beliau melempar tiga jumrah tiap hari usai waktu zuhur (*ba'da al-zawal*). Suasana salat Rasul dan rombongan di masjid Khaif ini sangat mengesankan Yazid bin Aswad ra. Ia melaporkan:

100 Ibn Kasir mengoleksi aneka teks khutbah Rasul di Mina pada hari Nahar dari kitab-kitab induk hadis. Ternyata tidak ada teks yang sama, tetapi substansi isi pada umumnya sama. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid III, (Beirut: Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 213- 218.

101 *Sunan al-Baihaqi* XI/42 dan V/177. Hadis ini oleh Nasiruddin al-Albani digolongkan sebagai hadis sahih. Lihat Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Sahihah wa Syaun min Fiqhiha wa Fawaidiha* III (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1995) hadis No: 2023

"Usai salat orang-orang bergegas bangkit menuju Rasul, aku ikut bangkit bersama mereka. Saat itu aku orang yang paling muda dan paling kuat. Aku selalu mampu menerobos kerumunan orang, sehingga aku mencapai Rasulullah. Kupegang tangan beliau, dan kuletakkan tangan itu ke atas wajah dan dadaku. Saat itu aku merasa tidak satupun benda yang lebih baik dan lebih dingin (nyaman) dibandingkan dengan tangan Rasulullah".¹⁰²

Selama berada di Mina, Rasul mengumandangkan takbir di kemah, sedang *hujjaj*-yang lain bertakbir di jalan-jalan, di musalla, di pasar dan lain-lain sehingga seluruh kawasan Mina menjadi gemuruh dengan suara takbir, tahmid, tasbih dan tahlil. Pada kesempatan luang, Rasul mengutus beberapa orang diantaranya Ali bin Abi Tālib, Abu Hurayrah, Ibn Umar, Bisyr bin Suhaim, Ka'ab bin Malik, Aus bin Hudsan, Abdullah bin Huzafah dan Sa'ad bin Abi Waqqas untuk berkeliling di lereng-lereng dan jalan-jalan kawasan Mina mengumumkan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ وَأَيَّامٌ مِّنْ أَيَّامٍ أَكَلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ
لِلَّهِ فَلَا صَوْمَ فِيهَا

"Jiwa yang mukmin saja yang bisa masuk surga, hari-hari di Mina adalah kesempatan untuk makan, minum, dan berzikir pada Allah, (karena itu), pada hari Mina ini tidak dianjurkan untuk berpuasa."¹⁰³

Pada malam harinya (malam tanggal 11 Zulhijah), Rasul menerima pertanyaan-pertanyaan seputar manasik, yang menurut bahasa sekarang dikenal dengan *talk show*. Di antara para *hujjaj* ada yang bertanya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْأَلُ أَيَّامَ مَنِيٍّ فَيَقُولُ: لَا
حَرَجَ، فَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَدْبَحَ قَالَ: لَا حَرَجَ،
فَقَالَ رَجُلٌ رَمَيْتُ بَعْدَ مَا أَمْسَيْتُ قَالَ: لَا حَرَجَ

102 Lihat *Sunan Abu Daud* hadis No: 375, 614, *Jami' al-Turmuzy* hadis No: 219.

103 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 1142, *Sunan Ibn Majah* hadis No: 1719.

berurutan. Empat amal perbuatan di atas jika dilakukan tidak secara berurutan (*tartib*) tidak dikenakan denda apapun.

Dalam teks hadis lain juga seperti dilaporkan oleh Abdullah bin ‘Amr bin al ‘As^{ra}, ia menyatakan:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ يَوْمَ النَّحْرِ وَهُوَ
وَاقِفٌ عِنْدَ الْجُمُرَةِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ
قَالَ: إِرْمِ وَلَا حَرَجَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ آخَرَ ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ قَالَ إِذْبَحْ
وَلَا حَرَجَ، وَأَتَاهُ آخَرَ فَقَالَ إِنِّي أَفَضْتُ إِلَى الْبَيْتِ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ
قَالَ: إِرْمِ وَلَا حَرَجَ.

“Aku mendengar Rasulullah (sedang berdialog). Pada hari nah}r itu ada seseorang mendatangi beliau. Ia berdiri dekat jumrah Aqabah, seraya bertanya: wahai Rasul, saya bercukur sebelum melontar, beliau menjawab: lontarlah! Itu tidak apa-apa. Kemudian ada orang lain datang seraya bertanya: saya menyembelih sebelum melontar, beliau menjawab: lontarlah! Itu tidak apa-apa. Kemudian seorang datang lagi seraya bertanya: saya sudah tawaf ifadah ke al-bait sebelum melontar. Beliau menjawab: lemparlah! Itu tidak apa-apa”.¹⁰⁶

Setelah *talk show*, Rasul dan *hijjah* memperbanyak *takbir*, *tahmid*, *tahliq* dan doa serta beristirahat dengan tidur malam.

Tiga hari tasyrik (Arab: *ayyam al-tasyriq*) inilah yang dalam Alquran disebut dengan, “hari-hari yang dapat dihitung”

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ
وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى

“Berzikirlah anda pada Allah pada hari-hari yang dapat dihitung. Barang siapa yang terburu-buru dan hanya berzikir dua hari saja, maka ia tidak

106 Lihat *Sahih Muslim*, hadis No: 3163.

Sedang takbir menurut Ibn Abbas adalah:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ اللَّهُ الْحَمْدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ أَجَلُّ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا.¹⁰⁹

Teks takbir menurut Salman, ia berkata :

كَبِرُوا، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا.¹¹⁰

Pada tanggal 11, 12, 13 Zulhijah, usai zuhur atau bakda zawal, Rasul melempar tiga *jamarat* secara berurutan:

1. *al-Jumrah al-Ula*, yang berarti tempat pelemparan yang pertama. Rasul mendatangi jumrah ini setelah matahari condong ke barat (*ba'da al-zawal*). Letak jumrah ini paling dekat ke masjid Khaif, yang juga dikenal dengan masjid Mina. Ketika mendatangi *jamarat* pada hari pertama dalam tiga hari tasyrik, Nabi berjalan kaki tidak naik kendaraan. Nabi mulai melempar jumrah Ula dengan tujuh kerikil dengan lemparan satu persatu. Setiap lemparan beliau mengucapkan takbir. Selesai melempar tujuh kali di jumrah Ula ini, beliau maju ke depan seraya menghadap Kakbah dengan mengangkat kedua tangan untuk berdoa dalam waktu yang cukup lama.¹¹¹ Ibn al-Qayyim memperkirakan lama doa Nabi di jumrah Ula ini panjangnya sepadan dengan membaca surah al-Baqarah.¹¹² Penulis sampai saat ini belum

109 Lihat *Sunan Al-Bayhaqi*, III / 318

110 Lihat *Sunan Al-Bayhaqi*, III / 316

111 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1753.

112 Ibn al-Qayyim, *Hakadha Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam.*, (Jeddah: Maktabah al-Makmun, 1994) 91. Saat ini karena padatnya manusia, sehingga harus dijaga oleh pasukan keamanan Arab Saudi, tidak memungkinkan seseorang “berdoa panjang” usai lontar jumrah Ula dan Wusta. Mengingat jika ada jamaah berdiri lama akan diusir oleh pasukan keamanan. Perkiraan doa panjang masing-masing usai lontar jumrah ula dan wusta juga dikemukakan oleh Mustafa al-Bugha dkk dalam *al-Fiqh al-Manhaji ala Mazhab al-Imam al-Syafi'i*, Jilid II, (Damasykus: Dar al-Qalam, Cet I, 1983), 152.

menemukan teks doa yang dibaca Nabi sesuai melempar jumrah Ula ini. Karena itu, jamaah haji bisa memanjatkan doa secara bebas sesuai kepentingan individu masing-masing.

2. *al-Jumrah al-Wustā* yang berarti tempat pelemparan bagian tengah. Disebut juga *al-Jumrah al-Shaniyah* yang berarti tempat lemparan kedua. Usai berdoa, Rasul berjalan kaki menuju jumrah kedua ini, dengan melempar tujuh kerikil seperti lemparan beliau pada jumrah Ula, dengan mengucapkan takbir setiap kali lemparan. Untuk setiap lemparan Rasul turun ke arah kiri lembah dan berhenti sebentar mengatur posisi untuk menghadap Kakbah, kemudian beliau mengangkat kedua tangan seraya berdoa.¹¹³ Doa Rasul usai melontar jumrah Wustā ini lebih lama dibanding dengan doa beliau usai melontar jumrah Ula. Penulis sampai saat ini juga belum menemukan teks doa yang dibaca Nabi usai melempar jumrah *Shaniyah* / *Wustā* ini.
3. *al-Jumrah al-'Aqabah*, disebut juga *al-Jumrah al-Kubra* yang berarti tempat pelemparan besar. Usai doa pada akhir lemparan di jumrah Wustā, beliau bergerak menuju jumrah Aqabah, kemudian melemparinya dengan tujuh kerikil, satu persatu, dengan mengucapkan takbir tiap melempar. Karena bentuk dan posisi jumrah Aqabah berbeda dengan dua Jumrah sebelumnya; yaitu jumrah Ula dan Wustā yang berbentuk sumur dengan lingkaran penuh, sedang jumrah Aqabah hanya berbentuk setengah lingkaran, maka posisi jumrah Aqabah berada di sebelah kanan Nabi. Kemudian beliau berputar ke arah kanan sehingga posisi jumrah berada di arah depan Nabi, sedang

113 Lihat *Shahih al-Bukhari*, hadis No: 1753. Saat ini jamaah haji sepanjang yang penulis ketahui hanya berdoa ketika selesai melempar tiga jumrah yang masing-masing tujuh lontaran. Ini dilakukan mengingat padatnya manusia pelempar jumrah yang membahayakan keselamatan jiwa mereka.

Kakbah berada dalam posisi kiri Nabi. Dalam posisi demikian, Nabi turun ke lembah, dan mulailah beliau melempar, seperti yang dilakukan pada jumrah Ula dan Wustā. Usai lemparan ketujuh Nabi tidak berhenti untuk berdoa, tapi terus pergi.¹¹⁴ Realitanya, pada umumnya jamaah haji Indonesia tidak berdoa usai melontar jumrah Ula dan Wustā, tetapi justru berdoa panjang usai melontar jumrah Aqabah. Karena mereka mengikuti buku doa yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI.

Ketika melempar jumrah Aqabah pada tanggal 11 Zulhijah, menurut laporan Ibn Abbas, Rasul mendengar salah seorang *hujjaj* berkata:

لَبَيْكَ عَنْ شُبْرَمَةَ قَالَ مَنْ شُبْرَمَةُ؟ قَالَ أَخٌ لِي أَوْ قَرِيبٌ لِي قَالَ:
حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟ قَالَ: لَا، قَالَ حُجِّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجِّ
عَنْ شُبْرَمَةَ

"Labbaik atas nama Syubramah. Nabi saw bertanya, siapakah Shubramah itu? Orang itu menjawab, dia itu saudaraku, atau ia menjawab, dia kerabatku. Nabi saw bertanya, apakah Anda sudah pernah berhaji untuk diri Anda sendiri? Orang itu menjawab, "belum". Lalu Nabi saw bersabda: berhajilah terlebih dahulu untuk dirimu sendiri, kemudian berhajilah atas nama Syubramah.¹¹⁵

Hadis ini diperkuat dengan hadis lain laporan Fadāl bin Abbas ra. yang menyatakan:

جَاءَتْ إِمْرَأَةٌ مِنْ خَتَنَمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ
فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ
أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى الرَّاحِلَةِ، فَهَلْ يُقْضَى أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

114 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1754 dan komentar Ibn al-Qayim, *Hakazah Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Jeddah: Maktabah al-Makmun, 1994), 91-92.

115 *Sunan Abi Dawud*, hadis No: 1811.

Mina: Ahad 12 Zulhijah 10 H / 11 Maret 632 M

Seusai melempar tiga Jumrah pada tanggal 12 Zulhijah yang populer dengan *yaum al-ruus* di Mina, Nabi menyampaikan pidato singkat berikut ini:

أَيُّهَا النَّاسُ أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ وَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَدْعُونَ يَوْمَ الرُّؤُوسِ، هَذَا أَوْسَطُ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ. هَلْ تَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ، هَذَا الْمَشْعَرُ الْحَرَامُ ثُمَّ قَالَ إِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَلْقَاكُمْ بَعْدَ عَامِي هَذَا. أَيُّهَا النَّاسُ أَتَدْرُونَ فِي أَيِّ شَهْرٍ أَنْتُمْ وَفِي أَيِّ يَوْمٍ أَنْتُمْ وَفِي أَيِّ بَلَدٍ أَنْتُمْ؟ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، إِلَى أَنْ تَلْقَوْنَهُ. اسْمَعُوا مِنِّي تَعِيشُوا، أَلَا لَا تَظْلِمُوا، أَلَا لَا تَظْلِمُوا أَلَا لَا تَظْلِمُوا، إِنَّهُ لَا يَحِلُّ مَالٌ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ، أَلَا إِنَّ كُلَّ دِمٍ وَمَالٍ وَمَأْتِرَةٍ كَانَتْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمِي هَذِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ أَوَّلَ دِمٍ يُوضَعُ دَمُ ابْنِ رَبِيعَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ كَانَ مُسْتَرَضِعًا فِي بَنِي سَعْدِ، فَقَتَلْتُهُ هَذِيلًا. أَلَا إِنَّ كُلَّ رَبِّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَوْضُوعٌ، وَإِنَّ اللَّهَ قَضَى أَنْ أَوَّلَ رَبِّا يُوضَعُ رَبِّا الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَكُمْ رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ، لَا تَظْلِمُونَ وَ لَا تَظْلَمُونَ، أَلَا وَإِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمِ خَلَقَ

disebut Amanat Haji, / Haji Amanat atau Badal Haji. Ini sangat dianjurkan sepanjang sang ahli waris mempunyai harta yang cukup untuk membayar orang lain yang menghajikan itu. Tapi sebaiknya sang ahli waris sendiri bertindak sebagai yang menghajikan keluarga yang tak dapat melaksanakan ibadah haji itu (pen).

اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ. أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبِ فَإِنَّهُ
رُبَّ مُبَلِّغٍ أَسْعَدُ مِنْ سَامِعٍ

“Wahai manusia! Apakah Anda tahu hari apa sekarang ini? Hari ini Anda sebut “hari kepala-kepala”, (baca: waktu penyembelihan hadyu dan kurban) ini pertengahan hari tasyriq. Apakah Anda tahu kawasan apa tempat ini? Para hujjaj-menjawab: Allah dan Rasulnya lebih tahu. Beliau bersabda: kawasan inilah yang dinamakan Masyarilharam. Kemudian beliau bersabda: aku tidak tahu mungkin setelah tahun ini aku tidak ketemu Anda lagi.

Wahai manusia! Apakah Anda tahu di bulan apa Anda, di hari apa dan di negara mana Anda? Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatanmu itu sangat dimuliakan, seperti kehormatan harimu ini pada bulanmu ini di negaramu ini sampai Anda menjumpai-Nya. Dengarkan petuahku, niscaya Anda akan hidup damai. Ingatlah janganlah Anda zalimi, ingatlah Anda jangan dizalimi, ingatlah Anda jangan menzalimi. Sesungguhnya harta seorang muslim itu tidak halal (untuk diganggu) kecuali atas kerelaan hati pemiliknya. Ingatlah sesungguhnya semua darah, harta dan peninggalan tradisi jahiliyah berada dalam otoritas dan pengaturanku sampai hari kiamat. Oleh karena itu, semua tradisi jahiliah itu dihapus dan tidak berlaku. Sesungguhnya darah pertama yang diabaikan adalah darah putra Rabi’ah bin al Harith bin Abd al-Muttalib. Ia menyusu di kabilah bani Sa’ad tetapi kabilah Hudhayl membunuhnya. Ingat sesungguhnya riba pada masa jahiliah itu dihapus. Sungguh Allah telah memutuskan bahwa riba pertama yang dihapus adalah riba yang dipraktikkan oleh al-’Abbas bin Abd al-Muttalib. Anda bebas mengatur modal Anda sendiri, Anda tidak boleh berbuat zalimi dan dizalimi. Ingat, sesungguhnya waktu itu terus berputar seperti keadaan hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Ingat, apakah saya telah menyampaikan ? Ingat, apakah saya telah menyampaikan ? Hendaknya yang hadir menyampaikan petuah ini kepada yang tidak hadir. Sebab betapa banyak orang yang diberi informasi lebih paham dan lebih menghayati dibandingkan dengan orang yang mendengar langsung.¹¹⁹

119 Teks khutbah ini adalah gabungan beberapa riwayat. Ibn Kasir mengoleksi tiga teks khutbah yang antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid III, Tahqiq Syeikh Ali Muhammad Mu’awwad Jdkk,

Tanggal 12 Zulhijah ini disebut sebagai nafar awal, karena pada hari ini setelah melempar tiga *jamarat* usai mendengar pidato Rasul di atas, sebagian *hujjaj* yang mempunyai urusan penting diperkenankan untuk meninggalkan Mina, sesuai firman Allah:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ

“Dan berzikirlah pada Allah dalam beberapa hari yang bisa dihitung, maka barang siapa yang ingin mempercepat dalam dua hari, maka ia tidak berdosa”. (Qs. al-Baqarah [2]: 203.)

Nafar berarti rombongan. Kata nafar berasal dari kata kerja *nafara*, yang berarti pergi dalam rombongan. Nafar juga dapat berarti bergegas pergi. Tanggal 12 Zulhijah ini juga diberi nama *yaum al-ruus* (hari kepala-kepala), karena pada hari ini *hujjaj* makan kepala-kepala binatang hadyu dan *al-udhiyah* yang disembelih sejak hari raya (*yaum al-nahr*) sampai dua hari tasyrik.¹²⁰ Rasul sendiri dan mayoritas sahabat pada hari ini tidak keluar dari Mina, hanya beberapa rombongan *hujjaj* *sahabi* yang ikut *nafar awal*. Dalam perjalanan menuju *jamarat* tepatnya menjelang tiba di jumrah Ula, ada seseorang mengejar Nabi seraya berkata:

أَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ فَسَكَتَ عَنْهُ، فَلَمَّا رَمَى الْجُمْرَةَ الثَّانِيَةَ سَأَلَهُ،
فَسَكَتَ عَنْهُ، فَلَمَّا رَمَى جُمْرَةَ الْعَقَبَةِ وَوَضَعَ رِجْلَهُ لِلْغُرَزِ لِيَرْكَبَ
قَالَ: أَيُّنَ السَّائِلِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كَلِمَةٌ حَقٌّ
تُقَالُ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

“Jihad apa yang paling utama? Beliau diam (tidak menjawab). Seusai beliau melontar jumrah al-saniyah orang itu bertanya lagi. Tetapi Nabi

(Beirut: Dar-al-kutub, Cet, III, 2009), 220-222.

120 Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid III, (Beirut Dar-al-Kutub, Cet III, 2009), 222.

terbatas pada kewajiban melontar, tetapi juga kewajiban bermalam (*mabit*) di Mina. Ketentuan ini berdasarkan laporan Ibn Umar yang menyatakan bahwa:

وَرَحَّصَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ
يَبْتَئَ بِمَكَّةَ لِأَجْلِ سِقَايَتِهِ

"Rasul saw. memberi keringanan pada Abbas ra. untuk bermalam di Mekah dengan alasan tugas menjaga logistik dan minuman (jamaah haji)."¹²³

Wadi Muḥaṣṣab: Persinggahan untuk Evaluasi.

Senin 13 Zulhijah 10 H / 12 Maret 632 M

Rasul saw. melempar tiga *jamarat* ini pada tanggal 13 Zulhijah secara berurutan dari jumrah Ula, Wusta dan Aqabah dalam waktu dan cara yang sama seperti di atas. Yang masih menjadi pertanyaan apakah Rasul melempar *jamarat* pada tanggal 11, dan 12 seusai melaksanakan salat Zuhur, atau melempar lebih dahulu, dan setelah kembali dari melempar beliau melaksanakan salat Zuhur secara jamaah. Ibn al-Qayyim dengan argumen logika berdasarkan pemahaman terhadap beberapa hadis, menyimpulkan bahwa Rasul melempar *jamarat* terlebih dahulu, dan setelah kembali ke kemah beliau melaksanakan salat Zuhur.¹²⁴ Pada hari ini, Nabi melempar tiga *jamarat* persis seperti yang beliau lakukan pada tanggal 11, dan 12 Zulhijah. Rasul saw. seperti dua hari sebelumnya setelah *zawal* mendatangi tiga *jamarat* secara berurutan sekaligus melemparinya seperti yang beliau lakukan pada tanggal 11 dan 12 Zulhijah.

Dengan demikian, jumlah kerikil yang digunakan Rasul untuk melempar adalah $7 \times 3 \times 3 + 7 = 70$ kerikil. Tujuh (7) kerikil digunakan

123 Lihat *Sahih al-Bukhari* hadis No: 1634, *Sahih Muslim* hadis No: 1315.

124 Lihat Ibn al-Qayyim, *Hakazh-Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam.*, (Jeddah: Maktabah al-Makmun, 1994), 93-94.

untuk melempar jumrah Aqabah saja pada hari raya (*yaum an-nahr*) dua puluh satu (21) masing-masing digunakan melempar tiga *jamarat* secara berurutan pada tanggal 11, 12, 13 Zulhijah. 13 Zulhijah diberi nama hari *nafar shabi* (*yaum al-nafar al-shabi*), karena pada hari ini rombongan kedua (terakhir) meninggalkan Mina.

Usai melempar tiga *jamarat* Rasul kembali ke kemah, tanpa salat Zuhur terlebih dahulu. Beliau bergegas meninggalkan Mina, dan sebagian besar sahabat mendampingi Rasul ikut *nafar shabi*. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِيْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى

"...dan barang siapa menunda (keluar dari Mina) maka tidak berdosa, bagi orang yang bertakwa". (Qs. al-Baqarah [2]: 203).

Pada hari Senin usai zuhur sekitar pukul 14.00 WAS. Rasul dan rombongan meninggalkan Mina menuju Mekah, dan singgah di lembah (wadi) Muhsab yang juga dikenal dengan Abtah dan Khaif Bani Kinanah, terletak antara Mina dan Mekah. Saat ini lembah tersebut, terletak di kampung Ma'abdah, sekitar 4 km arah timur Masjidilharam. Di tempat ini Rasul saw. istirahat. Saat itu, *hujjaj* yang datang dari berbagai penjuru akan segera meninggalkan Mekah dan tidak seluruhnya akan selalu bersama Rasul. Karena itu, sebagai pelajaran manasik yang terakhir, Rasul bersabda:

لَا يَنْفِرَنَّ أَحَدٌ حَتَّىٰ يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ

"Tidak seorang pun yang diperbolehkan pergi (meninggalkan Mekah) sampai akhir kegiatannya adalah (tawaf) di al-bait."¹²⁵

Usai memberi pengarahan ini, Rasul meneruskan perjalanan

125 Maksud mengakhiri kegiatan di *al-bait* adalah tawaf wada' Lihat *Sahib Mulim* hadis No:1327, *Sunan Abi Daud* hadis No: 2002 dan dengan redaksi yang berbeda dicatat oleh Ibn Hibban dan al-Baihaqi.

menuju wadi>Muhassab. Dalam perjalanan sejarah di tempat ini dibangun sebuah masjid kecil yang anggun bernama masjid Ijabah.¹²⁶ Di tempat ini Abu Rafi' sudah menyiapkan kemah untuk menghormati Rasul saw. Beliau melaksanakan salat Zuhur-Asar (jamak takkhir), serta Magrib dan Isya.¹²⁷ Usai salat yang dijamak takhir ini Nabi tertidur nyenyak.¹²⁸

Ketika Rasul saw. masih istirahat di lembah Muhassab ini, Aisyah mempertanyakan kualitas ibadah haji yang ia lakukan, karena ketika pertama tiba di Mekah, ia tidak bisa tawaf di *al-bayit* akibat menstruasi. Aisyah bertanya kepada Rasul:

يَا رَسُولَ اللَّهِ يَرْجِعُ النَّاسُ بِعُمْرَةٍ وَحَجَّةٍ وَأَرْجِعُ أَنَا بِحَجَّةٍ، فَقَالَ لَهَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْعُكَ طَوَافُكَ بِالْبَيْتِ لِحَجِّكَ
وَ عُمْرَتِكَ

"... ya Rasulullah, manusia pergi menunaikan ibadah haji dan umrah. Sedang aku hanya melaksanakan haji. Rasul menjawab: tawaf Anda di al-bayit itu sudah menampung haji dan umrah Anda".¹²⁹

126 Antar 2004- 2006, penulis berusaha melacak tempat-tempat yang menjadi jejak Rasul dalam haji wada, di Mekah. Dalam rentang waktu itu penulis menduga wadi>Mahassab itu terletak di kawasan, yang sekarang populer dengan Aziziyah. Dugaan ini berdasarkan info bahwa wadi>ini terletak antara Mina dan Mekah. Aziziyah saat ini memang menjadi kawasan yang terletak antara Mina dan Mekah. Tetapi setelah mencermati info dari berbagai sumber, ternyata Aziziyah adalah kawasan baru yang usianya masih kurang dari 50 tahun. Sejak zaman Nabi (611- 1978) jalan Mekah- Mina tidak melalui Aziziyah. Tetapi memutar gunung, karena belum ada terowongan. Dari pemahaman ini akhirnya penulis bisa memastikan bahwa wadi>Muhassab itu saat ini terletak di kampung Ma'abdah dekat kantor wali kota suci Mekah (*Amanah al- 'Asmah al-Muqaddasah*).

127 Ibn Kasir mengumpulkan data-data yang cukup banyak untuk menjelaskan bahwa Rasul dan sebagian besar sahabatnya singgah di tempat ini ketika pulang dari Mina pada *nafar shani*. Lihat Ibn Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jilid III, (Beirut Dar-al-Kutub, Cet III, 2009), 223- 224.

128 Lihat juga Ibn al-Qayyim, *Hakazh-Hajjah al-Nabi sallallahu 'alaihi wasallam*, (Jeddah: Maktabah al-Makmun, 1994), 100.

129 *Sahih Bukhari*, hadis No: 1785. Dalam riwayat Muslim Aisyah bertanya, Apakah manusia kembali dengan dua pahala, sedang aku hanya kembali dengan membawa satu pahala.

tawaf wada yang diperkirakan dilakukan menjelang fajar, Ummu Salamah tidak ikut dalam rombongan Rasul ini. Persis setelah tawaf, cahaya fajar mulai tampak menyinari ufuk, langsung saja Bilal mengumandangkan azan, setelah Rasul dan rombongan salat sunah *qabliyah* subuh, iqamah salat subuh dikumandangkan. Rasul menjadi imam salat subuh di depan Kakbah. Salat subuh kali ini sangat terkesan, karena ini adalah salat terakhir Rasul di depan Kakbah. Dalam salat ini, Rasul membaca surat al-Tuḥ dengan suara yang sangat merdu. Sehingga sebagian besar sahabat meneteskan air mata.¹³⁶ Ketika Rasul sedang salat jamaah itulah, Ummu salamah melakukan tawaf wada dengan mengendarai unta sesuai perintah Rasul di atas. Setelah tawaf, Ummu Salamah melakukan salat subuh dan selesai bersamaan dengan selesainya Rasul berzikir usai salat subuh. Ini menjadi argumen bahwa usai tawaf wada', masih diperkenankan untuk ikut salat jamaah di masjidilharam. Tawaf wada' "tidak harus" menjadi kegiatan ibadah terakhir di Masjidilharam.

Tidak lama kemudian, Rasul saw dan rombongan keluar dari Masjidilharam menuju kawasan rendah Mekah yang saat ini terkenal dengan Shubaykah melalui misfalah, dan terus berjalan melalui kawasan Kuday¹³⁷ yang saat ini populer dengan kampung Riḡ al-Rassam. Kemudian beliau singgah di Zilṭuwa, yaitu kawasan tempat beliau singgah setiap kali mau masuk Mekah.

Proses keluarnya Rasul dan rombongan dari Mekah menuju Madinah beliau memilih jalan dataran rendah (*al-samiyah al-sufla*) yang pada waktu itu populer dengan nama Batha atau Kada. Sedang ketika Masuk Mekah, beliau dan rombongan melewati dataran tinggi (*al-samiyah al-'ulya*)

136 Lihat *Ṣahib al-Bukhari*, hadis No: 1589, *Ṣahib Muslim*, hadis No: 1314.

137 Kawasan ini terletak antara Harah al-Bab dan Jarwal. Lihat Wuzarah al-ʿIḡam wa al-Saqafah, *Muʿjam al-Maʿahim al-Jugfaiyah al-Waridah fi al-Sunah al-Nabawiyah*, (Riyad: Wuzarah al-ʿIḡam wa al-Saqafah, 1425 H) 262.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ قَدْ نَبَّأَنِي اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ أَنَّهُ لَمْ يَعْمُرْ نَجِيًّا إِلَّا
 نَصَفَ عُمَرَ الَّذِي يَلِيهِ مِنْ قَبْلِهِ، وَإِنِّي لَأَظُنُّ يُوْشِكُ أَنْ أَدْعَى
 فَأُجِيبَ وَإِنِّي مَسْئُورٌ، وَأَنْتُمْ مَسْئُورُونَ، فَمَاذَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟ قَالُوا:
 نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَجْهَدْتَ، وَنَصَحْتَ فَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا.
 قَالَ: (أَلَيْسَ تَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
 وَأَنَّ حَتَّهٗ حَقٌّ، وَنَارَهُ حَقٌّ، وَأَنَّ الْمَوْتَ حَقٌّ، وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ بَعْدَ
 الْمَوْتِ، وَ أَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا، وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي
 الْقُبُورِ؟) قَالُوا: بَلَى نَشْهَدُ بِذَلِكَ، قَالَ: (اللَّهُمَّ اشْهَدْ) ثُمَّ قَالَ:
 (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ مَوْلَايَ، وَأَنَا مَوْلَى الْمُؤْمِنِينَ، وَأَنَا أَوْلَى بِهِمْ
 مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَهَذَا مَوْلَاهُ - يَعْنِي عَلِيًّا رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ - اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ) ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا
 النَّاسُ إِنِّي فَرَطٌ، وَأَنْتُمْ وَارِدُونَ عَلَى الْحَوْضِ، حَوْضِي مَا بَيْنَ بَصْرِي
 إِلَى صَنْعَاءَ، فِيهِ عَدَدُ النُّجُومِ قَدَحَانَ مِنْ فِضَّةٍ، وَإِنِّي سَأَلْتُكُمْ عَنِ
 الثَّقَلَيْنِ، فَانظُرُوا كَيْفَ تَخْلِفُونِي فِيهِمَا الثَّقَلَ الْأَكْبَرَ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ
 وَجَلَّ سَبَبُ طَرْفِهِ بِيَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَطَرْفُهُ بِأَيْدِيكُمْ فَاسْتَمْسِكُوا
 بِهِ لَا تَضَلُّوا، وَلَا تُبَدِّلُوا، وَعِترتي أَهْلُ بَيْتِي، فَإِنَّهُ قَدْ نَبَّأَنِي اللَّطِيفُ
 الْخَبِيرُ أَنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَى الْحَوْضِ) ¹³⁹

139 Khutbah Rasul saw. tentang keistimewaan Ali bin Abi Tālib di Gādirkhum diriwayatkan oleh beberapa kodifikator hadis dengan redaksi yang berbeda-beda tetapi substansinya sama. Khutbah ini diriwayatkan oleh al-Tābrani. Ibn Kasir mengoleksi

“Wahai manusia sesungguhnya Allah yang Maha Lembut dan Maha Pakar telah member informasi kepadaku bahwa tidak seorang Nabi pun yang diberi umur pasti separuh umurnya itu bagi orang-orang yang sebelum dan sesudahnya. Sungguh aku menduga bahwa diriku akan dipanggil dan aku akan meresponnya. Sungguh aku bertanggung jawab dan Anda semua harus bertanggung jawab. Kata-kata apa yang akan Anda ucapkan? Mereka menjawab: “Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan telah berjuang dengan susah payah. Anda telah memberi nasehat semoga Allah memberi balasan kebaikan pada Anda”. Nabi bersabda: “Bukankah Anda bersaksi bahwa Tuhan yang ada itu hanya Allah, Muhammad itu adalah hamda dan Rasul-Nya, surga dan neraka-Nya itu benar, kematian itu benar, bangkit setelah kematian itu benar, tanpa diragukan lagi kiamat itu pasti terjadi, dan Allah pasti membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kuburan?” Mereka menjawab: “Ya kami bersaksi seperti itu”. Nabi merespon “ Ya Allah saksikanlah!”. Kemudian beliau melanjutkan “wahai manusia sungguh Allah itu Tuanmu dan aku tuan orang-orang yang beriman. Aku lebih mencintai mereka dibandingkan diri mereka sendiri. Barang siapa yang menjadikan aku sebagai tuannya, maka orang ini adalah kekasihnya (ini yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib ra.) “Ya Allah! Kasihanilah orang yang mencintai Ali dan musuhilah orang yang memusuhinya”. Kemudian beliau melanjutkan “Wahai manusia sungguh aku punya keinginan ideal sedang Anda mendatangi telaga. Telagaku itu memanjang antara kawasan jangkauan penglihatanku sampai ke kota San’a dalam telaga itu ada sejumlah bintang, dua bejana terbuat dari perak, aku mohon pada Anda untuk menjaga dua pusaka. Perhatikan dan pikirkan bagaimana cara Anda menjaga dua pusaka itu. Pusaka terpenting adalah kitab Allah yang Maha Jaya dan Agung. Ujung kitab itu berada di “tangan” Allah sedang ujung kitab yang lain berada di tangan Anda. Jika

23 hadis yang 22 teks dalam bentuk hadis pendek hanya satu yang panjang. Lihat Ibn Kasir *al-Bidayah wa al-Nihayah* Jilid III Juz V, Tahqiq Syeikh Ali Muhammad Muawwad (Beirut: Dar al-Kutub, Cet III, 2009), 228-234, lihat juga Muhammad Khalib al-Khatib, *Khutab al-Rasul saw*, (Cairo: Dar al-fadiah, tc, 1373 H), 260-261. Substansi matan hadis yang dilaporkan lebih dari sepuluh orang sahabat dalam ilmu hadis disebut hadis mutawatir. Hadis tentang keistimewaan Ali bin Abi Thalib ra. dilaporkan oleh 34 sahabat karena itu termasuk katagori hadis mutawatir. Para sahabat yang meriwayatkan keistimewaan Ali bin Abi Thalib antara lain: Ummu Salamah, Ibn Abbas, Abu Bakar, Aisyah, Abu Said al-Khudri, Abu Laila, Abu Ayyub al-Ansari dan lain-lain. Lihat al-Sayyid Muhammad Husain al-Tabatabai, *al-Siyah fi al-Islam*, (Teheran: al-Maktabah al-Islamiyah, Cet I, tt), 18-20.

tiga kali seraya berzikir:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. آيْمُونَ تَائِبُونَ
عَابِدُونَ سَاجِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ صَدَقَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَ نَصَرَ عَبْدَهُ،
وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

“Allah maha Besar, Allah maha Besar, Allah maha Besar “Tuhan yang ada itu hanyalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, segala pujian itu kepunyaan-Nya, Dialah yang menguasai segala sesuatu. Kami kembali dalam keadaan bertobat, beribadah, sujud dan memuji Tuhan kami”. Janji Allah itu benar, dan Dia menolong hamba-Nya; dan hanya Dia sendiri yang mampu membuat persekongkolan gabungan tentara musuh lari tunggang langgang”.¹⁴¹

Kemudian Rasul dan rombongan memasuki kota Madinah melalui jalan Mu'arris berbeda dengan ketika beliau berangkat menuju Mekah, beliau keluar melalui jalan al-Syajarah.¹⁴² Sudah menjadi kebiasaan Rasul jika keluar atau masuk Madinah selalu melalui tempat ini untuk salat sekaligus istirahat.

Inilah yang menjadi dasar para fuqaha bahwa kaum Muslim yang melakukan perjalanan jauh disunahkan untuk menempuh jalan yang berbeda antara berangkat dari dan pulang ke tempat tinggal asalnya. Demikian juga kaum Muslim yang ingin melakukan ibadah ke masjid, disunahkan menempuh jalan yang berbeda antara berangkat dan pulangnya.

Setibanya di Madinah, Rasul dan rombongan salat dan istirahat di masjid Nabawi. Sesaat kemudian, masing-masing individu pulang

141 *Sahih Muslim*, hadis No: 3278

142 Lihat *Sahih al-Bukhari*, hadis No: 1533.

BAGIAN KEENAM

MENGHAYATI MANASIK HAJI RASUL

Haji: Kemaslahatan Manusia

Berbeda dengan ibadah-ibadah lain yang biasanya dilakukan oleh Rasul saw. secara berulang-ulang, ibadah haji hanya dilakukan satu kali dalam sejarah hidup beliau. Konsekuensinya, perkembangan jumlah *hujjaj* dari waktu ke waktu yang tak seimbang dengan luas titik-titik *masya'ir muqaddasah* yang sudah ditentukan menimbulkan persoalan yang mengharuskan fuqaha dan penguasa tanah haram untuk bekerja keras dan berijtihad agar pelaksanaan haji tidak menyimpang dari ketentuan “manasik” yang telah dicontohkan oleh Rasul pada haji Wada itu.

Kecenderungan kaum Muslim untuk sedapat mungkin mengikuti secara tekstual, pola dan sikap Rasul dalam melaksanakan haji telah tampak sejak Rasul melaksanakan haji yang pertama dan yang terakhir bersama para sahabatnya itu. Keengganan mayoritas sahabat untuk bertahalul seusai sai dan keberatan mereka untuk merubah niat haji (*ihlaḥ*) menjadi umrah (cara haji tamatuk), karena Rasul tidak melakukan cara haji yang demikian. Ini menjadi bukti bahwa mereka ingin berhaji seperti yang dilakukan Rasul secara tekstual. Kecenderungan mereka berdesakan guna menempati titik yang ditempati Rasul pada waktu wukuf di Arafah, *mabit* di Muzdalifah dan ketika beliau menyembelih *al-hadyu* di Mina, serta sikap Ali dan Abu Musa al-Asy'ari yang menyatakan, “saya berihram seperti ihram

Rasul”, menunjukkan keinginan kuat sebagian besar kaum Muslim saat itu untuk berpegang pada sunah fi’liyah Rasul pada batas yang “berlebihan”.

Sikap sebagian sahabat itu sudah diarahkan oleh Rasul, dengan alasan (“*illat*”) yang menjadi dasar rasional dari *af’al* Rasul dalam ibadah haji itu, yang harus berbeda dengan sebagian para sahabat, karena alasannya (“*illat*”) berbeda. Arahan Rasul ini, sebetulnya mengandung arti bahwa “mengikuti cara manasik Rasul” tidak harus sama persis dengan sunah fi’liyah beliau; tetapi yang harus memperhatikan, mengapa Rasul melakukan sunah fi’liyah seperti itu? Di sinilah pentingnya menjadikan sunah *qauliyah* dan *taqririyah* serta kemampuan nalar untuk menjadi pijakan dalam merumuskan “manasik haji”, dan menentukan pengembangan *masya’ir muqaddasah*, serta ketentuan waktu, musim haji yang sampai saat ini dirasa sangat sempit, jika dibanding dengan perkembangan jumlah *haji* yang dari tahun ke tahun selalu ada tuntutan dan kecenderungan untuk terus bertambah. Ini harus dilakukan. Karena jika tidak, maka pelaksanaan haji itu akan mengabaikan tujuan hukum Islam (*maqasid al-syari’ah*) yang dirumuskan untuk kemaslahatan manusia.¹

Di antara kemaslahatan manusia yang paling penting adalah melindungi jiwa dan ketenteraman spiritual mereka. Jika realitas pelaksanaan haji justru mengancam keselamatan jiwa, karena berdesakan dan berebut untuk menuju satu titik *masya’ir* dalam batas

1 Masdar F. Mas’udi, mempunyai gagasan menarik dan kontroversial. Ia menulis dalam harian *Republika* 6 dan 13 Oktober 2000 berjudul, “Keharusan Meninjau Kembali Waktu Pelaksanaan Ibadah Haji”. Menurutnya saat ini seharusnya pelaksanaan haji itu dibagi menjadi tiga gelombang agar kepadatan manusia dapat teratasi dan menghindari korban jiwa yang sia-sia. Gagasan ini didasarkan pada Alquran bahwa: *Masa berhaji itu dilakukan dalam beberapa bulan yang diketahui.* (Qs. al-Baqarah [2]: 197), kenyataannya haji dilaksanakan hanya dalam lima atau enam hari. Gagasan ini tak perlu ditanggapi secara emosional; sebab argumen yang dibangun olehnya berangkat dari *maqasid al-ayari’ah* (tujuan hukum Islam), yang mengabaikan konteks sosial dan sejarah manasik haji. Untuk itu perlu diskusi lebih lanjut dengan melibatkan para ahli di bidangnya masing-masing.

ketika Muhammad saw. dideklarasikan sebagai utusan Allah kepada seluruh umat manusia. Karena itulah secara kultural Nabi terikat dengan tradisi dan peribadatan yang dikenalkan oleh nenek moyang beliau.

Namun cara haji pada masa jahiliah telah terjadi penyimpangan cara, dan penyelewengan tujuan yang penuh dengan unsur-unsur syirik (*polytheism*), yang mengharuskan pembaharuan, pelurusan cara, dan koreksi terhadap penyimpangan tersebut. Inilah fungsi dan peran haji Wada Rasul sebagai sumber *tasyri'* (hukum Islam) bagi manasik haji dan umrah yang dilakukan oleh kaum Muslim pada masa-masa berikutnya.

Pembaharuan Cara Haji Jahiliah

Paling tidak ada tiga amalan dalam pelaksanaan haji Rasul yang dianggap “menyimpang” dari tradisi jahiliah.

Pertama, membersihkan seluruh titik *masya'ir* yang menjadi tempat konsentrasi amalan haji dari lambang-lambang polytheisme (syirik), seperti penyingkiran patung-patung dari sekitar Kakbah, yang sebetulnya sudah dilakukan sejak Rasul menaklukkan kota Mekah, dua tahun sebelumnya. Penyingkiran atau “penghancuran” patung-patung itu dari Mina, Muzdalifah dan Arafah. Penyingkiran lambang syirik ini juga dilakukan terhadap patung Nabi Ibrahim dan Ismail yang berada dalam Kakbah.² Kedua, memberlakukan perubahan niat haji menjadi umrah, atau dengan ungkapan lain manasik haji pasti terkait dengan umrah. Ini berarti manasik haji yang diajarkan Rasul “mewajibkan” sekaligus mengaitkan umrah dengan manasik haji, yang pada masa jahiliah umrah dilakukan secara terpisah di luar musim haji. Melaksanakan umrah pada musim haji dalam tradisi jahiliah dianggap sebagai dosa besar.

Ketiga, Rasul melakukan wukuf di Arafah seperti yang

2 Lihat *Sahih Bukhari*, hadis No: 375-376.

Madinah, yang tidak hanya diakui oleh kabilah-kabilah di jazirah Arabia, tapi juga diakui oleh penguasa Romawi di Mesir, Syria dan penguasa Persia di Iran.

Pemahaman demikian, didasarkan pada *timing* haji Rasul yang dilakukan setelah beliau mendapatkan respon positif (melalui gerak diplomasi dengan cara mengirim surat) dari para penguasa di sekitar jazirah Arabia atau di luarnya. Kiranya tidak ada jalan lain bagi para penguasa Quraisy, jika mereka ingin *survive* dalam menghadapi masa depan yang lebih baik, kecuali mengikuti sekaligus mendukung agama baru yang dibawa oleh Muhammad itu.

Haji Rasul dan Pengaruh Psikologi Sosial

Penampilan “gagah” dalam arti kondisi kesehatan yang prima dan kekuatan yang sempurna yang ditunjukkan oleh Rasul dan para sahabatnya ketika melakukan tawaf qudum dengan lari-lari kecil, tidak semata-mata perintah murni Allah melalui wahyu, tapi untuk menunjukkan kepada masyarakat Mekah bahwa kelelahan dalam perjalanan dari Madinah ke Mekah sama sekali tidak mengurangi semangat dan kemampuan untuk beribadah fisik seperti haji ini.⁴

Ini berarti aspek sosial psikologis juga mempengaruhi cara pelaksanaan haji itu. Ini terbukti ketika tawaf ifadāh dan tawaf Wada, cara lari-lari kecil itu sudah tidak dilakukan oleh Rasul dan rombongan *hijjah* itu,⁵ karena pandangan masyarakat yang akan menyatakan “loyo” kepada kaum Muslim sudah sirna. Ibadah haji secara sosial juga sangat menguntungkan kelompok tidak mampu untuk mendapatkan “santunan sosial” melalui pembagian daging *al-hadyu*, *al-udhiyah* dan bahan makanan yang diperoleh dari kewajiban *hijjah* baik karena *hadyu* yang tak terpisahkan dari ibadah (*hadyu al-nusuk*) maupun karena mereka melanggar disiplin larangan ihram

4 Lihat *Sunan Abu Daud*, hadis No: 2001.

5 Lihat *Sunan Ibn Majah*, hadis No: 2001 dan *al-Hakim I*/hadits No : 475.

Islam menjadi agama Anda” (Qs. al-Maidah [5]: 3), malah mayoritas sahabat sangat senang, penuh dengan suka cita; karena Allah telah “meridai” Islam sebagai agama mereka. Hanya beberapa orang sahabat yang mampu menangkap isyarat dibalik pesan Arafah dan ayat di atas. Intuisi minoritas sahabat, yang di antaranya Abu Bakar dan Umar ra. sangat peka. Menurut dua orang sahabat terakhir ini, dalam waktu yang tak terlalu lama Muhammad Rasulullah yang sangat mereka cintai dan juga sangat mereka kagumi itu akan “pergi” meninggalkan mereka. Oleh karena itu mereka menangis tersedu-sedu. Sebab, jika ini menjadi kenyataan, mereka merasa belum siap “hidup” tanpa bimbingan wahyu yang akan putus bersama kepergian sang Nabi.

Dalam khutbah Arafah itu, Nabi juga ingin menegaskan kembali, bahwa prinsip ajaran Islam itu idealnya menjaga harmonitas sosial. Dalam arti struktur dan fungsi sosial yang berjalan dengan baik sejak sebelum Islam (jahiliah), asalkan tak bertentangan secara diametral dan substansial dengan akidah, dan nilai-nilai moral masyarakat perlu dilegitimasi dan tak perlu dirombak. Sebab perombakan struktur akan mengakibatkan disharmoni yang memerlukan waktu yang cukup panjang untuk membangun harmonitas sosial baru. Bahkan jika tidak segera muncul pemimpin yang kuat, masyarakat akan terjerumus dalam anarkisme sosial.

Dalam konteks inilah Rasul saw. bersabda:

بِحَدُّونَ النَّاسِ مَعَادِنَ، فَخِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ
إِذَا فَقَّهُوا ...

“Anda akan menemukan manusia itu laksana benda tambang (emas, perak atau perunggu) karena itu elite atau pemimpin pada masa jahiliah akan menjadi pemimpin pada masa Islam, jika mereka mampu memahami (agama)”.⁷ Hadis ini diucapkan Rasul ketika

7 Hadis sahih ini laporan Abu Hurairah ra. yang dicatat oleh Muslim, lihat *Sahih Muslim* hadis No: 64 54.

Pertama, cara tawaf dan sai menggunakan kendaraan, saat ini tidak ada, karena hal itu akan mengganggu jamaah haji yang lain. Kedua, tradisi membawa *al-hadyu* dari mikat seperti yang dilakukan Rasul; sepanjang pengetahuan penulis, tak satupun jamaah haji saat ini yang melakukannya. Ketiga, tradisi singgah di Namirah, kemudian pindah ke wadi Urnah lalu ke al-Sakhrah di Arafah saat ini sepanjang pengetahuan penulis tak ada yang memperdulikannya. Keempat, untuk jamaah haji Indonesia saat ini mayoritas tidak melakukan haji Tarwiyah, dalam arti melakukan ihram pada tanggal 8 Zulhijah waktu duha dan berangkat ke Mina sekaligus bermalam di sana; kemudian pagi harinya berangkat ke Arafah. Biasanya jamaah haji Indonesia melakukan ihram tanggal 8 Zulhijah sore hari di Mekah langsung berangkat ke Arafah dengan bermalam di sana. Kelima, pada umumnya jamaah haji melakukan salat magrib dan isya di Arafah pada malam tanggal 10 Zulhijah, padahal Nabi melaksanakan salat magrib dan isya secara jamak ta'akhir dan qasar di Muzdalifah. Keenam, pada umumnya jamaah haji mabit di Muzdalifah dengan cara melewati Muzdalifah dan turun dari kendaraan untuk mengambil batu; padahal Rasul di Muzdalifah ini istirahat dalam arti tidur, kemudian salat subuh di tempat ini sekaligus zikir dan wukuf. Baru kemudian menjelang terbit matahari beliau berangkat menuju Mina untuk melempar jumrah Aqabah. Ketujuh, pada umumnya jamaah haji baik yang ikut nafar awal atau nafar sani langsung pulang ke Mekah tanpa singgah di wadi Muhsabb seperti yang dilakukan Rasul dan para sahabatnya. Kedelapan, pada masa Rasul, kawasan yang dijadikan tempat mabit di Mina, hanya berkisar antara dua gunung yang mengapit tiga jamarat. Saat ini kawasan Mina diperluas menerobos gunung sampai ke kawasan Mu'aisim bahkan sampai ke Muzdalifah; hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan para ulama baik di Indonesia maupun di Saudi Arabia sendiri. Kesembilan, Rasul menentukan mikat makani di tempat-tempat tertentu, kemudian

dunia. Gagasan ini sangat mungkin dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang sudah sangat canggih.

Pembaharuan Teori

Gagasan *istinbat* hukum dari *sirah nabawiyah* khusus manasik haji membawa signifikansi teoritik sebagai berikut: Pertama, transisi manasik haji dari masa Jahiliah ke Islam membawa dampak pada pemahaman fuqaha tentang cara manasik yang sah dan berasal dari Rasul saw. Pada masa Jahiliah, manasik haji dan umrah dipisah secara tegas, karena waktu pelaksanaan manasik haji dan umrah itu berbeda. Umrah pada bulan-bulan haji dianggap sebagai dosa besar. Karena itu, pada masa Jahiliah yang berlaku hanya cara haji ifrad. Rasul mengubah keyakinan dan cara haji pada masa Jahiliah itu dengan memperbolehkan melakukan umrah pada bulan-bulan haji. Latar belakang inilah yang membuat fuqaha mendefinisikan tiga cara haji yang sah dari Rasul: ifrad, tamatuk dan qiran pasti terkait dengan umrah, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari haji. Padahal, cara ifrad dan qiran itu mestinya tidak terkait dengan umrah. Dasar pemikiran ini yang membuat Aisyah ra. melaporkan bahwa Nabi melaksanakan haji dengan cara ifrad, sementara Ibn al-Qayim berpendapat bahwa Nabi melakukan manasik dengan cara qiran.

Perbedaan pendapat ini menunjukkan bahwa manasik haji pada masa Rasul belum terumuskan secara tegas seperti yang didefinisikan oleh fuqaha. Sebab itulah wajar jika Umar bin al-Khattab ketika menjabat khalifah melarang cara haji tamatuk, karena rumusan fikih manasik haji belum terbentuk, dan secara sosiologis-kultural ia belum bisa terlepas seratus persen dari tradisi Jahiliah.

Kedua, melafalkan niat haji bersamaan dengan umrah tidak mungkin berasal dari Nabi, karena masyarakat Muslim waktu itu belum bisa menghilangkan kepercayaan bahwa umrah pada musim haji itu dosa besar. Laporan para sahabat yang menyatakan bahwa Nabi

ulama Mekah dan ulama dari kawasan lain.”² Mereka juga berargumen bahwa Rasul memerintah Aisyah untuk umrah setelah haji, karena ia tidak sempat umrah sebelum haji, itu menunjukkan bahwa umrah dua kali dalam musim haji itu diperbolehkan. Diriwayatkan dari sebagian anak Anas bin Malik ia berkata: “Ketika kami berada di Mekah bersama Anas bin Malik, jika rambut kepalanya yang asalnya gundul mulai tumbuh, ia keluar untuk umrah.”³ Menurut Ibn Abd al-Bar dalam kitab *al-Tamhid* seperti dikutip oleh al-Sudawi bahwa “Aisyah ra. dalam satu tahun melaksanakan umrah tiga kali. Masing-masing bermikat dari Juhfah, Tan’im dan Zuhulaifah.”⁴ Malik dalam *al-Muwat̄ā’* meriwayatkan, “Usai membangun Kakbah pada tahun 64 H Abdullah bin al-Zubair berjalan kaki antara Mekah-Tan’im-Masjidilharam untuk melakukan umrah.”⁵

Nabi saw. dan para sahabatnya tidak melakukan umrah sunah ketika mereka haji, itu sebagai respon dan “penghormatan” terhadap masa transisi dari cara haji dan umrah masa jahiliah ke masa Islam, sebab menurut tradisi jahiliah “umrah pada musim haji adalah dosa besar.” Itu terbukti dengan engganannya sebagian besar sahabat ketika diperintah oleh Nabi untuk menjadikan ihram hajinya menjadi umrah (cara haji tamatuk) seperti telah dikemukakan. Bahkan Umar bin Khat̄āb ra. ketika menjadi khalifah pernah melarang kaum Muslim untuk melakukan cara haji tamatuk, karena cara haji ini, mendahulukan umrah atas haji. Ketika persepsi tradisi jahiliah tersebut berangsur-angsur hilang dari keyakinan kaum Muslim, maka

- 2 Al-Syafi'i mengakui ada seorang alim Hijaz yang berpendapat bahwa umrah dalam satu tahun lebih dari satu kali itu makruh hukumnya. Lihat al-Syafi'i Muhammad bin Idris, Tahqiq: Rif'at Fauzi Abdul Mut̄ālib, *al-Um*, Jilid III (Mansurah; Dar al-Wafa', Cet II, 2004), 334
- 3 Lihat al-Sudawi Abu Hilal Hilmi bin Mahmud, *al-Aqwa' al Mu'tabarah fi>Hukmi Tikra' al-'Umrah* (Cairo; al-Sudawi, Cet I, 2005), 62
- 4 Lihat al-Sudawi Abu Hilal Hilmi bin Mahmud, *al-Aqwa' al Mu'tabarah fi>Hukmi Tikra' al-'Umrah* (Cairo; al-Sudawi, Cet I, 2005), 63
- 5 Malik bin Anas, *al-Muwat̄ā'*, (Beirut: Dar al-Fikr, Cet IV, 2005), 209.

tanah suci. Betapapun kuatnya opini yang menentang umrah sunah tersebut selama argumen dan buku-buku yang “memperbolehkan” masih bisa beredar, pendukung umrah sunah pada musim haji semakin tahun akan terus bertambah dan tak akan putus generasi.

Persoalan dan pelaksanaan Badal Haji.

Badal Haji atau populer juga dengan istilah Amanat Haji adalah menghajikan orang lain karena orang yang berkewajiban itu keburu meninggal dunia, atau karena ia sakit yang tak bisa diharapkan untuk bisa melaksanakan ibadah haji sendiri. Hakekatnya, semua ibadah fisik harus dikerjakan sendiri dan tidak boleh diwakilkan pada orang lain. Haji termasuk ibadah fisik, tetapi haji dikecualikan, karena bisa diwakilkan pada orang lain, jika yang bersangkutan tak sempat melaksanakannya dengan alasan uzur syar’i. *Istinbat* hukum seperti ini tidak secara bulat disepakati oleh para ulama. Kalangan ulama dari mazhab Hanafi tidak menyetujui rumusan hukum di atas. Menurut mereka, semua jenis ibadah fisik -termasuk haji- tidak bisa diwakilkan. Ini diperkuat dengan beberapa ayat dalam Alquran di antaranya firman Allah :

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Sesungguhnya manusia itu hanya akan mendapatkan pahala dari amal yang ia lakukan sendiri” (Qs. al-Najm [53] : 39).

Jika ada hadis yang memperbolehkan haji bisa diwakilkan, maka hadis itu tidak bisa diterima karena bertentangan dengan teks Alquran di atas dan bertentangan juga dengan metode berfikir logis. Hadis tersebut harus ditakwil sesuai ketentuan teks Alquran dan cara berfikir logis.⁷

7 Argumen ringkas dikemukakan oleh Ibn Rusyd \ *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, jilid I Tahqiq \ Abd al-Rauf-sa’ad, (Beirut: D.ar al-Jil, Cet I, 1989), 544.

Pada umumnya jamaah haji lebih bisa menerima ketentuan yang dijelaskan dalam beberapa hadis yang memperbolehkan badal haji. Hadis-hadis itu dipahami bahwa haji bisa diwakilkan sekaligus bisa ditransaksikan sebagai muamalah yang syarat-syarat dan rukun-rukunnya ditentukan dalam kitab-kitab fikih. Dari cara berfikir di atas, umrah dianalogikan dengan haji. Untuk itu badal umrah pun oleh sebagian besar fuqaha diperbolehkan.

Paling tidak ada lima hadis yang menjadi dasar bahwa haji dapat diwakilkan.

عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَثْعَمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَيَّ عِبَادِهِ فِي الْحُجِّ أَذْرَكْتُ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَيَّ الرَّاحِلَةَ فَهَلْ يُقْضَى عَنْهُ أَنْ أَحُجَّ عَنْهُ؟ قَالَ نَعَمْ.

Pertama "Bahwa seorang perempuan dari kabilah Khat'am bertanya pada Rasulullah, wahai Rasulullah, bagaimana tentang kewajiban haji yang diperintahkan oleh Allah terhadap hamba-hambanya itu menimpa pada ayahku yang sudah tua bangka. Ia (karena faktor usia) tidak mampu bertahan duduk di atas kendaraan. Apakah saya boleh menghajikannya? Rasul menjawab : "ya"⁸

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَمِعَ رَجُلًا يَقُولُ: لَبَيْكَ عَنْ شُبْرَمَةَ، قَالَ مَنْ شُبْرَمَةَ؟ قَالَ أَخِي أَوْ قَرِيبِي لِي قَالَ حَجَجْتَ عَنْ نَفْسِكَ؟ قَالَ لَا قَالَ حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرَمَةَ.

Kedua, dilaporkan dari Ibn Abbas ra. "Bahwa Nabi saw. mendengar

8 Sahih al-Bukhari hadis No 1854 , 1855 dan Sunan Abu Daud hadis No 1809.

servis pelayanan kepada jamaah, karena biasanya badal haji atau badal umrah itu diberikan kepada mukimin yang menjadi agen jaringan masing-masing komunitas haji atau umrah. Sehingga “pemasukan pekerja” komunitas haji dan umrah di Mekah itu di samping dapat dari hasil kerja pelayanannya juga mendapatkan hasil dari badal haji dan umrah.¹³ Strategi seperti ini dilakukan oleh hampir semua komunitas haji dan umrah di seluruh Indonesia. Badal haji atau badal umrah juga bisa menjadi sarana untuk “membantu” biaya pendidikan para mahasiswa Timur Tengah yang berjasa membantu pelayanan jamaah haji atau umrah.¹⁴

Hanya saja ada beberapa komunitas haji dan umrah yang menjadikan badal haji dan badal umrah layaknya barang dagangan yang menempatkan komunitas haji dan umrah sebagai perantara (*broker*) antara jamaah dan pelaksana mukimin dengan mengambil untung. Indikasi badal haji dan umrah menjadi barang dagangan bisa dibuktikan dengan semaraknya iklan di koran, pamflet dan lain-lain seperti yang dilakukan oleh oleh beberapa komunitas haji dan umrah di tanah air.¹⁵ Arah badal haji dan umrah menjadi lahan bisnis adalah konsekuensi dari pendapat yang membolehkannya. Untuk itu perlu ada standarisasi fluktuasi harga sesuai perkembangan Biaya Perjalanan Ibadah Haji dan Umrah. Proses dan teknis transaksi seharusnya selalu diawasi, karena badal haji dan umrah sangat rawan penyimpangan.

13 Wawancara dengan KH. Ahmad Safwan tanggal 7 Agustus 2011 di kantor KBIH Jabal Rahmah.

14 Jamaah dan umumnya KBIH mempunyai keluarga baik yang studi di Perguruan Tinggi di Timur Tengah maupun yang menjadi mukimin (TKI). Perjumpaan mereka dengan jamaah haji di antaranya untuk saling membantu, jamaah dan KBIH dapat pelayanan, sedang mahasiswa dan mukimin dapat imbalan yang di antaranya dapat Badal Haji.

15 Beberapa lembaga mengiklankan Amanat atau Badal Haji di Harian Bangsa antara bulan Agustus-September 2010 dan iklan itu terus berlanjut sampai akhir 2012 dengan harga 5.000.000/badal haji. KBIH Pesawat mengiklankan Badal Haji melalui spanduk Vinyl yang ditempelkan di mobil dan melalui TV9, Arek TV dan BBS TV.

Problem Penyembelihan Hadyu

Jika kita mengikuti cara haji Rasulullah usai tahalul beliau menyembelih hadyu di sekitar jumrah Aqabah, tetapi cara waktu dan tempat menyembelih hadyu seperti Nabi saat ini tidak mungkin dilakukan. Karena saat itu seluruh jamaah sedang sibuk melaksanakan manasik, tempat penyembelihan sudah dipindah jauh dari jamarat dan para peternak dan pedagang hewan dilarang mendekati ke kawasan jamarat. Ini dilakukan oleh Kerajaan Arab Saudi untuk menjamin kenyamanan, keselamatan dan kesehatan jamaah haji. Untuk itu, bagi yang melaksanakan cara haji qiran perlu penafsiran kembali teks ayat Alquran:

وَلَا تَحْلِقُوا رُؤُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ

“Dan janganlah Anda mencukur rambut kepala sampai al-hadyu tiba di tempatnya” (Qs. al-Baqarah [2] : 196).

Tempat yang dimaksud dalam ayat ini –sesuai sunah *fi’liyah* Rasul– adalah sekitar jumrah Aqabah. Praktik tempat penyembelihan berkembang ke seluruh kawasan Mina dan Mekah berdasarkan petunjuk Rasul dalam sabdanya: “Aku menyembelih di sini, tetapi seluruh Mina dan semua lorong-lorong Mekah itu tempat penyembelihan.”¹⁶ Hadis ini yang menjadi dasar Kerajaan Arab Saudi untuk membangun tempat penyembelihan baik di kawasan Mina maupun di Mekah.

Istilah *al-hadyu* dalam wacana fuqaha berubah menjadi *dam* yang berarti darah. Maksudnya darah yang keluar dari leher binatang ternak yang disembelih untuk “persembahan” sebagai ekspresi syukur jamaah sampai di Kakbah. *Al-hadyu* menjadi populer, karena selalu

16 Matan hadis yang semakna dicatat oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmuzi, NasaI dengan redaksi yang berbeda. Sedangkan menyebut seluruh kawasan Mina dan Makkah itu tempat penyembelihan dicatat oleh Ibn Majah. Lihat *Sunan Ibn Majah*, hadis No: 3048.

terkait dengan prosesi manasik haji dan umrah yang juga populer dengan istilah *al-hadyu al-nusuk* dan *hadyu al-isah*. (*al-hadyu* ssebagai bagian yang tak terpisahkan dari ibadah haji, dan *al-hadyu* yang harus dibayar sebagai denda pelanggaran ibadah).

Prosesi penyembelihan hadyu di dekat jumrah Aqabah seperti yang dilakukan Nabi dan para sahabatnya saat ini sudah tidak ada. Binatang ternak tersebut disembelih di beberapa tempat di kawasan Mina yang dilakukan secara elektrik (*al-majazir al-hadisah*), kemudian penyembelihan al-Khadra' di kawasan Muaysim dan penyembelihan modern (*maslakh al-hadisah*) di jabal Qurban. Di kawasan Mekah ada tempat penyembelihan tradisional yaitu di kawasan al-Kakkiyah 7 km arah utara Masjidilharam.

Sepanjang yang penulis ketahui hampir semua komunitas haji dan umrah menyembelih *hadyu nusuknya* sebagai konsekuensi haji tamatuk di kawasan Kakkiyah Mekah dan dilakukan pada masa tunggu (usai melaksanakan umrah wajib), karena secara fikih disembelih pada waktu itu diperkenankan. Sedang jika disembelih pada hari *nahr* usai melontar jumrah Aqabah kondisinya tidak memungkinkan dan sangat menyulitkan, karena tempat penyembelihannya sangat jauh yang tak memungkinkan jamaah secara individual atau kelompok bisa menyaksikan penyembelihan apalagi menyembelih sendiri.¹⁷

Buku Pedoman Tugas Karu dan Karom terbitan Depag RI mengarahkan jamaah untuk membayar *dam* melalui Bank dengan ungkapan berikut:

"Pada prinsipnya jamaah haji diberi kebebasan menyerahkan damnya kepada siapa yang dikehendaki, namun dianjurkan kepada jamaah haji sebaiknya menyerahkan ke Bank al-Rajhi di Mekah al-Mukarramah atau Madinah al-Munawwarah.

17 Lihat Depag RI, *Bimbingan Manasik Haji, Umrah dan Ziarah Bagi Petugas Haji* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 2001), 64-65

menunggu haji, maka ia wajib menyembelih hadyu yang mudah didapat". (Qs. al-Baqarah [2]: 196).

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa *hadyu* sudah bisa disembelih usai melakukan umrah pada masa tunggu haji.¹⁹ Kedua, tidak ditemukan teks hadis yang secara gamblang menyatakan bahwa para sahabat yang melakukan haji tamatuk menyembelih hadyu mereka pada hari tasyrik. Hadis-hadis yang ada menjelaskan bahwa Nabi yang melaksanakan haji qiran menyembelih hadyu usai melontar jumrah Aqabah, karena Nabi dan para sahabat yang melaksanakan cara haji qiran itu terikat dengan firman Allah:

وَلَا تَحْلِقُوا رُؤُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ

"Janganlah anda menggundul rambut kepala sebelum al-hadyu tiba di tempatnya" (Qs. al-Baqarah [2]: 196).

Ketiga, dengan menyembelih pada masa tunggu haji ada jaminan bahwa seluruh jamaah bisa melihat langsung proses penyembelihan, bahkan jika mau bisa menyembelih sendiri, sehingga mereka tidak diliputi rasa ragu. Keempat, harga *hadyu* relatif lebih murah dibanding dengan menyembelih pada hari-hari tasyrik. Kelima, beberapa komunitas haji dan umrah yang mengurus teknis penyembelihan

19 Secara fiqh terjadi perbedaan pendapat di kalangan fuqaha tentang waktu penyembelihan *hadyu* tamatuk. a. Menurut mazhab Maliki setelah melontar jumrah Aqabah. b. Menurut mazhab Hanafi tidak sah dilakukan sebelum melontar jumrah Aqabah. c. Menurut sebagian ulama Syafi'i boleh dilakukan setelah pelaksanaan umrah, d. Sedangkan menurut mazhab Hanbali tidak boleh dilakukan sebelum fajar pada hari nahar. Abdul Aziz bin Baz dan hampir seluruh ulama Saudi saat ini memperkuat pendapat mazhab Hanbali, dengan tambahan yang afdhal dilakukan usai lontar jumrah Aqabah, sebagai realisasi ketundukan pada sunnah fi'liyah Nabi. Lihat, Suparman Usman, *Manasik Haji dalam Pandangan Madzhab*, (Banten: MUI, Cet I, 2008), 128-130. Syeikh al-Sya'rawi berpendapat moderat, tapi cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa *hadyu* sebaiknya disembelih pada masa tunggu haji usai melaksanakan umrah. Lihat Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *al-Hajj al-Akbar Hikam Asrar 'Ibadatik*, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashiyah, Cet I, 2006), 146-147.

melanggar hal-hal yang dilarang bagi jamaah yang sedang berihram haji dan umrah, yang dalam fikih populer dengan *dam isaah*.

Sedangkan *udhiyah* yang populer dengan kurban adalah binatang ternak yang disembelih usai pelaksanaan salat Idul Adha sampai berakhirnya hari-hari tasyrik, dan dilaksanakan oleh segenap kaum Muslim yang tidak melaksanakan ibadah haji dan umrah di manapun mereka berada. Udhiyah atau kurban disunahkan bagi jamaah yang melaksanakan haji dengan cara ifrad; karena mereka tidak terkena kewajiban menyembelih *al-hadyu al-nusuk* seperti cara haji tamatuk dan qiran. Dengan demikian, yang terkena *hadyu al-nusuk* hanya jamaah haji. Sedang jamaah umrah kemungkinannya terkena hadyu karena melaksanakan hal-hal yang dilarang bagi jamaah haji dan umrah.

Teknis pelaksanaan dan waktu penyembelihan seperti inilah yang membuat para penulis buku-buku manasik tidak bisa membedakan antara pengertian hadyu dan udhiyah atau hadyu dan kurban. Dua istilah ini dipahami sama sebagai kurban. Inilah yang membuat pemahaman mayoritas jamaah haji dan umrah dari Indonesia itu rancu.

Ringkasan Fikih Haji

Allah Swt. berfirman:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (آل عمران : ٩٧)

واتموا الحج و العمرة لله (البقرة : ١٩٦)

Dua hadis tentang rukun Islam

Haji menurut bahasa adalah sengaja. Haji menurut fikih adalah sengaja untuk pergi ke Mekah guna melaksanakan manasik pada waktu tertentu.

